

Studi *Baseline* mengenai Pekerja Anak di Wilayah Perkebunan Tembakau di Indonesia



Michelle Andrina

Akhmad Ramadhan Fatah

Ulfah Alifia

Rezanti Putri Pramana

LAPORAN PENELITIAN SMERU

Studi *Baseline* mengenai Pekerja Anak di Wilayah
Perkebunan Tembakau di Indonesia

Michelle Andrina

Akhmad Ramadhan Fatah

Ulfah Alifia

Rezanti Putri Pramana

Editor

Dhania Putri Sarahtika

Liza Hadiz

The SMERU Research Institute

Juni 2021

Studi *Baseline* mengenai Pekerja Anak di Wilayah Perkebunan Tembakau di Indonesia

Penulis: Michelle Andrina, Akhmad Ramadhan Fatah, Ulfah Alifia, dan Rezanti Putri Pramana

Editor: Dhania Putri Sarahtika, Liza Hadiz

Foto Sampul: Thariqul Mujaddid

Data Katalog-dalam-Terbitan The SMERU Research Institute

Michelle Andrina

Studi *Baseline* mengenai Pekerja Anak di Wilayah Perkebunan Tembakau di Indonesia/ Michelle Andrina, dkk, Editor: Dhania Putri Sarahtika, Liza Hadiz.

--Jakarta: The SMERU Research Institute, 2021

--141 p; 29 cm.

ISBN 978-623-7492-65-8

ISBN 978-623-7492-62-7 (PDF)

1. pekerja anak

2. perkebunan tembakau

I. Title

–ddc 23

Diterbitkan Oleh:

The SMERU Research Institute

Jl. Cikini Raya No.10A

Jakarta 10330

Indonesia

Cetakan pertama, Juni 2021



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Konten SMERU dapat disalin atau disebarluaskan untuk tujuan nonkomersial sejauh dilakukan dengan menyebutkan The SMERU Research Institute sebagai sumbernya. Jika tidak ada kesepakatan secara kelembagaan, format PDF publikasi SMERU tidak boleh diunggah dalam jaringan (daring) dan konten daring hanya bisa dipublikasikan melalui tautan ke situs web SMERU.

Temuan, pandangan, dan interpretasi dalam laporan ini merupakan tanggung jawab penulis dan tidak berhubungan dengan atau mewakili lembaga-lembaga yang mendanai kegiatan dan pelaporan The SMERU Research Institute.

Studi dalam publikasi ini sebagian besar menggunakan metode wawancara dan diskusi kelompok terfokus. Semua informasi terkait direkam dan disimpan di kantor SMERU.

Untuk mendapatkan informasi mengenai publikasi SMERU, hubungi kami melalui nomor telepon 62-21-31936336, nomor faks 62-21-31930850, atau alamat surel smeru@smeru.or.id; atau kunjungi situs web www.smeru.or.id.

TIM PENELITIAN

Peneliti SMERU

Michelle Andrina

Akhmad Ramadhan Fatah

Ulfah Alifia

Rezanti Putri Pramana

Hafiz Arfyanto

Peneliti Daerah

Rahmayati

Vita Veronita Hendrawati

Koordinator Lapangan dan Enumerator

[Probolinggo] Septy Indri Dewi Ariyanti (Koordinator Lapangan)

Agustini, Ahmad Aviv Mahda, Dhimas Herdhianta, Diah Wahyu Wijayanti, Dita Ike Fitria Kuswarini, M. Agus Muhtadi Bilhaq, Mohammad Syaifuddin, Muhammad Farid Arifin, Ratna Oktapiani Sari, dan Suhendra Eka Winanto

[Lombok Tengah] Muhamad Lin Abdul Azis Akbar (Koordinator Lapangan)

Apriyana Hardiyanti, Baiq Husni, Berlinna Indrawati, Fadhil Fachrian, Ilhamudin, Mariun, Muhaz Dzan, Rawan Suryal Ghani, Sri Kartini, dan Thariqul Mujaddid

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan apresiasi kami kepada Eliminating Child Labour in Tobacco Growing (ECLT) Foundation yang telah mempercayai kami untuk melakukan studi *baseline* ini, dan atas bantuan dan umpan balik konstruktif yang tiada henti dan membuat kami mampu mempelajari dan memahami kondisi awal rumah tangga tembakau di daerah perkebunan tembakau sebelum program intervensi KESEMPATAN dilakukan.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada anggota PAACLA yang memberikan dukungan besar selama studi *baseline* ini, khususnya kepada:

- Direktur JARAK, Achmad Marzuki;
- Petugas Pemantauan dan Evaluasi Program KESEMPATAN, Arum Ratnawati;
- Petugas Proyek Program KESEMPATAN, Andi Akbar;
- Kepala PAACLA, Misran Lubis;
- Sekretaris Jenderal PAACLA, Herman Mustamin;
- Direktur LPKP, Anwar Solihin, dan anggota tim;
- Direktur Santai, Suharti, dan anggota tim;
- Perwakilan H.M. Sampoerna, Laili Chairiyah; dan
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas; Kementerian Ketenagakerjaan; Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak; dan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.

Tak lupa kami sampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua perangkat desa, kader setempat, dan anggota rumah tangga yang telah memperkaya pemahaman kami melalui survei rumah tangga dan wawancara mendalam. Kami berutang budi pada Hafiz Arfyanto untuk komentar-komentar beliau yang berharga terhadap draf laporan ini. Dan kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Dhania Putri Sarahtika atas bantuannya dalam menyunting laporan ini.

Studi *Baseline* mengenai Pekerja Anak di Wilayah Perkebunan Tembakau di Indonesia

Michelle Andrina, Akhmad Ramadhan Fatah, Ulfah Alifia, dan Rezanti Putri Pramana

Untuk mengurangi prevalensi pekerja anak di sektor pertanian, sebuah program intervensi bernama Kemitraan Strategis untuk Menanggulangi Pekerja Anak di Pertanian di Indonesia (KESEMPATAN) telah diinisiasi untuk lima kabupaten di Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Studi *baseline* ini memberikan informasi mengenai kondisi sebelum intervensi di Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lombok Tengah. Data yang terkumpul akan digunakan untuk mengevaluasi keefektifan program tersebut pada fase *endline*. Studi ini menerapkan metode campuran (*mixed-method*), yaitu metode kuantitatif melalui survei 500 rumah tangga petani dan buruh tani tembakau di 16 desa dan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pelaksana program serta aparat desa dan masyarakat. Dilaksanakan setelah musim tembakau berakhir, studi ini membandingkan prevalensi pekerja anak seminggu sebelum survei dan enam bulan sebelum survei. Prevalensi pekerja anak di rumah tangga-rumah tangga di wilayah perkebunan tembakau relatif rendah di luar musim tembakau, tetapi memuncak pada fase pascapanen musim tembakau. Prevalensi ini lebih tinggi di Lombok Tengah (70,4%) daripada di Probolinggo (10,7%) yang mungkin disebabkan oleh perbedaan kapasitas produksi dan motivasi pekerja anak dalam bekerja. Para pekerja anak melaporkan bahwa mereka bekerja dalam situasi dan kegiatan yang dianggap berbahaya untuk anak-anak. Kurangnya kesadaran akan isu pekerja anak tecermin dari sikap permisif yang ditunjukkan anak-anak dan orang dewasa. Banyak dari mereka beranggapan bahwa anak berusia di bawah 15 tahun boleh bekerja, sementara lebih dari setengahnya mengizinkan keterlibatan anak dalam pengolahan daun tembakau. Kami merekomendasikan bahwa para pelaksana program mengoptimalkan kerja sama dengan sektor swasta ketika memilih desa intervensi, memastikan bahwa aparat desa dan kader tingkat lokal memahami tujuan program intervensi untuk menghindari adanya salah sasaran, mendengarkan perspektif anak dan orang dewasa mengenai pusat kegiatan masyarakat, dan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam menjalankan program intervensi.

Kata kunci: pekerja anak, perkebunan tembakau, Probolinggo, Lombok Tengah

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM	vii
RANGKUMAN EKSEKUTIF	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Pertanyaan Penelitian	3
1.3 Keterbatasan Studi	4
1.4 Sistematika Laporan	5
II. METODOLOGI PENELITIAN	6
2.1 Definisi	6
2.2 Kerangka Kerja Konseptual	8
2.3 Pemilihan Lokasi Studi	9
2.4 Pengumpulan Data Kuantitatif	12
2.5 Pengumpulan Data Kualitatif	14
III. PROGRAM KESEMPATAN	15
3.1 Rencana Pelaksanaan	15
3.2 Asumsi dan Risiko	17
3.3 Komponen Teori Perubahan (ToC)	18
IV. KARAKTERISTIK UMUM	19
4.1 Karakteristik Daerah Studi	19
4.2 Karakteristik Sampel	22
V. SITUASI PEKERJA ANAK	31
5.1 Prevalensi Anak yang Bekerja dan Pekerja Anak	31
5.2 Karakteristik Pekerja Anak	33
5.3 Risiko Pekerjaan Pekerja Anak	41
5.4 Anak-anak dalam Pekerjaan Domestik	46
5.5 Perspektif dan Pengetahuan	49
VI. RANCANGAN EVALUASI	55
6.1 Pembahasan	55
6.2 Ukuran <i>Output</i> dan <i>Outcome</i> Utama	57
6.3 Rancangan Analisis untuk Evaluasi	59
6.4 Pertanyaan Penelitian untuk Evaluasi	62
VII. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	63
7.1 Kesimpulan	63
7.2 Rekomendasi	64
DAFTAR ACUAN	67
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Aktivitas Berbahaya dalam Perkebunan Tembakau	8
Tabel 2. Karakteristik Desa Studi	11
Tabel 3. Modul Kuesioner	13
Tabel 4. Komposisi Angkatan Kerja Berdasarkan Lapangan Usaha	20
Tabel 5. Profil Kepala Rumah Tangga	22
Tabel 6. Karakteristik Demografi Anak-anak Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Desa	24
Tabel 7. Karakteristik Demografi Responden Rumah Tangga Dewasa Berdasarkan Jenis Desa	25
Tabel 8. Karakteristik Individu dari Pekerja Anak	34
Tabel 9. Tingkat Prevalensi Pekerja Anak Berdasarkan Status Partisipasi Sekolah	35
Tabel 10. Rata-rata Pendapatan, Jam Kerja, dan Hari Kerja Pekerja Anak dan Pekerja Dewasa di Perkebunan Tembakau	39
Tabel 11. Rata-rata Pendapatan, Jam Kerja, dan Hari Kerja dari Pekerja Anak di Sektor Lain	41
Tabel 12. Lima Aktivitas yang Paling Banyak Dilakukan Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau	42
Tabel 13. Rerata dan Median dari Jam Kerja untuk Pekerjaan Domestik per Hari	46
Tabel 14. Jenis Pekerjaan Domestik yang Dikerjakan Anak-Anak	47
Tabel 15. Klasifikasi Pekerjaan Domestik yang Berbahaya untuk Anak-Anak menurut ILO	48
Tabel 16. Rata-rata Jam Kerja per Hari yang Dianggap Pantas untuk Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses seleksi lokasi studi <i>baseline</i>	10
Gambar 2. Teori perubahan (ToC) Program KESEMPATAN	18
Gambar 3. PDRB Kabupaten Probolinggo berdasarkan lapangan usaha	19
Gambar 4. PDRB Kabupaten Lombok Tengah berdasarkan lapangan usaha	21
Gambar 5. Kepala rumah tangga berdasarkan usia	23
Gambar 6. Persentase responden dengan disabilitas	26
Gambar 7. Persentase keluhan responden (jawaban berganda)	27
Gambar 8. Persentase aktivitas responden dalam seminggu sebelum survei	28
Gambar 9. Proporsi lapangan usaha responden dalam seminggu sebelum survei	29
Gambar 10. Proporsi keterlibatan responden dalam fase perkebunan tembakau	30
Gambar 11. Prevalensi anak yang bekerja dan pekerja anak dalam rumah tangga tembakau	31

Gambar 12. Prevalensi pekerja anak dalam rumah tangga tembakau berdasarkan kelompok usia	32
Gambar 13. Prevalensi pekerja anak dalam rumah tangga tembakau berdasarkan jenis desa (%)	33
Gambar 14. Distribusi pekerja anak berdasarkan lapangan usaha	36
Gambar 15. Prevalensi pekerja anak berdasarkan fase perkebunan tembakau	37
Gambar 16. Status pekerjaan dan jam kerja pekerja anak di perkebunan tembakau	38
Gambar 17. Alasan utama bekerja di perkebunan tembakau (%)	38
Gambar 18. Jam kerja pekerja dewasa dan pekerja anak dalam perkebunan tembakau	39
Gambar 19. Pekerja anak di sektor selain perkebunan tembakau	40
Gambar 20. Situasi berbahaya yang dihadapi oleh pekerja anak (%)	43
Gambar 21. Persentase pekerja anak yang menganggap pekerjaan mereka dapat menyebabkan masalah kesehatan, cedera, atau kecelakaan kerja	44
Gambar 22. Persentase pekerja anak yang menggunakan alat pelindung	45
Gambar 23. Persentase pekerja anak yang mengalami keluhan ketika bekerja	46
Gambar 24. Perspektif tentang usia yang dapat diterima untuk bekerja dan membantu pekerjaan	49
Gambar 25. Perspektif tentang usia yang dianggap pantas untuk bekerja di perkebunan tembakau	50
Gambar 26. Perspektif responden mengenai keterlibatan anak-anak dalam aktivitas berbahaya	51
Gambar 27. Perspektif petani dan buruh tani mengenai keterlibatan anak-anak dalam aktivitas berbahaya	51
Gambar 28. Perspektif responden mengenai keterlibatan anak-anak dalam aktivitas berbahaya di perkebunan tembakau	52
Gambar 29. Perspektif petani dan buruh tani mengenai keterlibatan pekerja anak dalam aktivitas berbahaya di perkebunan tembakau	52
Gambar 30. Perspektif tentang dampak positif dari anak yang bekerja	53
Gambar 31. Perspektif tentang dampak negatif dari anak yang bekerja	54
Gambar 32. Ilustrasi metode Perbedaan-dalam-Perbedaan (<i>DID</i>)	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rancangan Program KESEMPATAN	71
Lampiran 2. Indikator Penghidupan Rumah Tangga Sampel	72
Lampiran 3. Ketahanan Pangan	75
Lampiran 4. Tabel A4. Daftar Aktivitas di Perkebunan Tembakau dan Potensi Bahayanya	77
Lampiran 5. Gambar A3. Perspektif mengenai usia minimum untuk bekerja secara umum berdasarkan jenis desa	81

Lampiran 6. Gambar A4. Perspektif mengenai usia minimum untuk bekerja di perkebunan tembakau berdasarkan jenis desa	82
Lampiran 7. Gambar A5. Perspektif responden mengenai pekerjaan berbahaya yang diperbolehkan untuk dikerjakan anak-anak berdasarkan jenis desa	83
Lampiran 8. Gambar A6. Persepsi responden mengenai pekerjaan berbahaya yang diperbolehkan untuk dikerjakan anak-anak di perkebunan tembakau berdasarkan jenis desa	84
Lampiran 9. Tabel A5. Rencana Desain Evaluasi untuk Metode Kualitatif	85

DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

BPS	Badan Pusat Statistik
CAPI	<i>computer-assisted personal interviewing</i> (wawancara dengan alat bantu komputer)
CPA	<i>crop protection agents</i> (agen perlindungan tanaman)
DID	<i>difference-in-differences</i>
ECLT Foundation	Eliminating Child Labour in Tobacco Growing Foundation
FGD	<i>focus group discussion</i> (diskusi kelompok terfokus)
GTS	<i>Green Tobacco Sickness</i> (Penyakit Tembakau Hijau)
ICLS	International Conference of Labour Statisticians
ILO	International Labour Organization
ILO-IPEC	International Labour Organization - International Programme on the Elimination of Child Labour
JARAK	Jaringan Penanggulangan Pekerja Anak
K3	kesehatan dan keselamatan kerja
KESEMPATAN	Kemitraan Strategis untuk Menanggulangi Pekerja Anak di Pertanian
LPKP	Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan
OE	<i>outcome evaluation</i> (evaluasi <i>outcome</i>)
OECD	Organisation for Economic Cooperation and Development
ornop	organisasi nonpemerintah
PAACLA	Partnership for Action Against Child Labour in Agriculture
PDRB	produk domestik regional bruto
posyandu	pos pelayanan terpadu
PPP	<i>public-private partnership</i> (kemitraan negeri-swasta)
puskesmas	pusat kesehatan masyarakat
Sakernas	Survei Ketenagakerjaan Nasional
Santai	Yayasan Tunas Alam Indonesia
STP	<i>sustainable tobacco production</i> (produksi tembakau berkelanjutan)
Susenas	Survei Sosial Ekonomi Nasional
thn	tahun
ToC	<i>Theory of Change</i> (Teori Perubahan)
UNCRC	United Nations Convention on the Rights of the Child
UNICEF	United Nation Children's Fund
WFCL	<i>worst forms of child labour</i> (bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak)

RANGKUMAN EKSEKUTIF

Latar Belakang

Di Indonesia, banyak anak masih dikategorikan sebagai anak yang bekerja, dan beberapa dari mereka bekerja dalam kondisi yang berbahaya. Berkaitan dengan ini, United Nations Children's Fund (UNICEF) (2014) menyatakan bahwa kemiskinan dan deprivasi mengakibatkan kerentanan bagi anak-anak dan mendorong mereka menjadi pekerja anak. Kemiskinan di Indonesia berkaitan erat dengan pertanian perdesaan karena pertanian adalah sumber pendapatan utama bagi 63,7% rumah tangga miskin di perdesaan pada 2019 (Badan Pusat Statistik, 2019a). Di sisi lain, UU No. 39/2014 tentang Perkebunan menganggap tembakau sebagai komoditas strategis yang memiliki peran yang penting dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan di Indonesia. ILO (2009) menyatakan bahwa perkebunan tembakau adalah sektor yang padat karya dan padat modal, dan bahwa banyak petani mempekerjakan anak-anak sebagai tenaga kerja murah.

Seperti jenis pekerjaan lainnya yang memiliki risiko dan bahaya tinggi di sektor pertanian, perkebunan tembakau menjadi tidak aman untuk anak-anak. Ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti paparan terhadap bau tembakau, bahan kimia berbahaya dari pupuk dan pestisida, dan hawa panas dalam waktu lama, serta kegiatan mengangkut beban berat seperti air dan daun tembakau (ILO, 2009: 5). Selain itu, terdapat *green tobacco sickness* (GTS), yang merupakan keracunan nikotin akut yang dapat membuat pekerja perkebunan tembakau mual setelah kulitnya menyerap nikotin melalui kontak dengan daun tembakau segar (ILO: 2004: 1).

Untuk mewujudkan Indonesia Bebas Pekerja Anak pada 2022ⁱ dan untuk melindungi anak-anak dari pekerjaan berbahaya dan bentuk-bentuk lainnya dari pekerjaan terburuk untuk anak, tindakan kolektif oleh pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil sangat diperlukan. Eliminating Child Labour in Tobacco Growing (ECLT) Foundation mendukung Jaringan Penanggulangan Pekerja Anak untuk meluncurkan program Kemitraan Strategis untuk Menanggulangi Pekerja Anak di Pertanian (KESEMPATAN). Di tingkat subnasional, program KESEMPATAN mengadvokasi desa-desa layak anak melalui pelibatan institusi lokal, diseminasi informasi kepada anggota masyarakat desa—termasuk petani dan buruh tani, dan kegiatan untuk anak-anak di desa.

Untuk menjawab kebutuhan ini, ECLT Foundation mendukung The SMERU Research Institute untuk melakukan studi *baseline* di dua kabupaten program. Tujuan utama studi *baseline* ini adalah untuk menyusun secara detail tentang keadaan pekerja anak di perkebunan tembakau dan profil rumah tangga sebelum program intervensi KESEMPATAN di daerah penghasil tembakau terpilih di Jawa Timur dan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pada fase evaluasi, akan digunakan data *baseline* ini untuk mengukur dampak program KESEMPATAN.

Metodologi dan Lokasi Studi

Dalam studi ini, kami menggunakan definisi anak yang bekerja berdasarkan International Conference of Labour Statisticians (ICLS) ke-18 yang mengategorikan pekerja anak sebagai anak usia 5–17 tahun yang berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi dan pekerjaan domestik pada periode waktu yang menjadi acuan (ILO, 2007: 14). Istilah “aktivitas ekonomi” mencakup semua produksi pasar (pekerjaan yang mencari keuntungan/dibayar) dan jenis produksi nonpasar tertentu

ⁱTarget yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia.

(pekerjaan nirlaba/tidak dibayar), termasuk produksi barang untuk digunakan sendiri seperti dalam rumah tangga di sektor pertanian. Terkait definisi pekerja anak, kami mengikuti kelompok umur dan jumlah jam kerja yang tercantum dalam Survei Pekerja Anak 2009 dan melengkapi kriteria tersebut dengan sifat pekerjaan berdasarkan Konvensi ILO No. 182. Kami mendefinisikan pekerja anak sebagai:

1. anak usia 5–12 tahun dan bekerja (aktif secara ekonomi), terlepas dari jumlah jam kerjanya;
2. anak usia 13–14 tahun dan bekerja lebih dari 15 jam per minggu;
3. anak usia 15–17 tahun dan bekerja lebih dari 40 jam per minggu; dan
4. anak usia 5–17 tahun dan bekerja, dan pekerjaannya dikategorikan sebagai pekerjaan yang berbahaya.

Pengumpulan data dilakukan di Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat pada Desember 2019. Studi *baseline* ini menggunakan pendekatan *mixed-method*, di mana metode kualitatif berfokus pada desain program dan pengembangan Teori Perubahan (ToC) program melalui wawancara mendalam. Sementara itu, metode kuantitatif berfokus pada pengumpulan data prevalensi pekerja anak dan karakteristiknya melalui survei rumah tangga. Terdapat dua kriteria untuk menjadi rumah tangga studi: rumah tangga tersebut harus memiliki setidaknya satu anggota yang bekerja di perkebunan tembakau pada 2019ⁱⁱ dan terdapat setidaknya satu anak berusia 5–17 tahun yang tinggal dalam rumah tangga tersebut. Terdapat 500 rumah tangga yang disurvei di kedua kabupaten, yaitu 272 rumah tangga di desa yang mendapat perlakuan dan 228 rumah tangga di desa kontrol.

Karakteristik Sampel

Dalam studi ini, terdapat 1.803 anggota rumah tangga yang disurvei. Angka tersebut terdiri atas 108 anak usia 0 sampai 4 tahun (6%), 628 anak usia 5 sampai 17 tahun (34,8%), dan 1.067 orang dewasa usia 18 sampai 84 tahun (59,2%). Kepala rumah tangga pada umumnya adalah laki-laki di Probolinggo, tetapi sepertiga rumah tangga di Lombok Tengah memiliki kepala rumah tangga perempuan. Hal ini mungkin berkaitan dengan persentase kepala rumah tangga yang telah cerai mati dan cerai hidup di Lombok Tengah, yang lebih tinggi daripada persentase di Probolinggo. Para orang dewasa di Probolinggo juga memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada orang dewasa di Lombok Tengah, dengan lebih dari setengah jumlah orang dewasa di Lombok Tengah tidak pernah bersekolah dasar ataupun menyelesaikannya. Terkait responden anak, sebagian besar anak usia 5–17 tahun masih bersekolah. Namun, terdapat 7,6% persen anak di Lombok Tengah yang sudah tidak bersekolah. Anak-anak yang sudah tidak bersekolah sebagian besar bersekolah sampai tingkat sekolah menengah pertama (SMP), tetapi hanya setengah dari mereka yang lulus SMP. Beberapa alasan utama tidak menyelesaikan sekolah adalah kurangnya kemampuan finansial dan tidak adanya minat bersekolah atau terpengaruh oleh teman-teman yang sudah putus sekolah.

Fase pascapanen tembakau telah berakhir ketika survei rumah tangga dimulai pada Desember 2019. Dalam kurun seminggu sebelum survei, sebagian besar orang dewasa dan anak-anak yang bekerjaⁱⁱⁱ tidak lagi terlibat dalam perkebunan tembakau. Mereka bekerja pada komoditas atau sektor lain sambil menunggu mulainya musim penanaman padi pada Januari 2020. Para responden di Probolinggo tengah bekerja di sektor pertanian, seperti menanam jagung dan cabai, beternak sapi, dan membajak lahan. Setengah dari jumlah responden di Lombok Tengah, yang sebagian besar

ⁱⁱDalam laporan ini, kami menyebutnya “rumah tangga tembakau”.

ⁱⁱⁱTerdapat 88,4% anak-anak usia 5–17 tahun yang hanya bersekolah, 5,1% yang bersekolah dan bekerja, dan 2,1% yang hanya bekerja.

adalah perempuan, tengah memproduksi kerajinan tangan, seperti tenun, tas rotan, dan tembikar. Di sisi lain, 42,7% laki-laki di Lombok Tengah pada waktu tersebut bekerja di sektor konstruksi.

Temuan Utama

Program KESEMPATAN

Hingga Desember 2019, kegiatan yang terlaksana di Lombok Tengah dan Probolinggo masih berada pada tahap persiapan, seperti menginformasikan dan memberikan arahan kepada pemerintah kabupaten, pemerintahan desa, dan kader^{iv} mengenai program ini, serta mengidentifikasi calon penerima manfaat melalui pemetaan sosial dan survei. Namun, karena program khusus desa belum didiskusikan antara pelaksana program dan warga desa, belum ada informasi mendetail mengenai kegiatan-kegiatan tingkat desa. Selain itu, beberapa kader juga tidak menghadiri kegiatan pengarahan survei calon penerima manfaat dan tidak bertanya kepada baik pendamping maupun kader lain mengenai kegiatan ini. Oleh karena itu, ketika penerima manfaat yang telah ditargetkan bertanya kepada kader-kader tersebut mengenai detail program, para kader pun menghadapi kesulitan untuk menjawab.

Kendala-kendala lainnya terkait program adalah perspektif masyarakat mengenai pekerja anak dan program KESEMPATAN. Menurut para informan, isu pekerja menjadi isu sensitif terutama dalam pertanian tembakau karena kegiatan ini merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat. Anak-anak yang membantu orang tuanya dengan bekerja dipandang sebagai upaya untuk membantu keuangan keluarga. Sementara itu, orang tua mengizinkan anak-anaknya bekerja karena dianggap sebagai cara untuk mengajarkan kemandirian. Selain kendala tersebut, masyarakat sering mengasosiasikan program intervensi dengan bantuan sosial sehingga ada harapan akan mendapatkan bantuan keuangan.

Prevalensi dan Karakteristik Pekerja Anak

Dalam studi ini, kami menghitung prevalensi pekerja anak menggunakan dua referensi waktu, yaitu dalam kurun seminggu dan enam bulan sebelum survei, untuk menangkap keterlibatan anak-anak pada masa pascapanen yang berlangsung dari Agustus sampai November 2019^v. Di antara 628 anak-anak usia 5–17 tahun di rumah tangga tembakau, prevalensi pekerja anak hanya 7,5% dalam kurun seminggu sebelum survei. Berdasarkan ingatan para responden anak, prevalensi pekerja anak dalam kurun enam bulan sebelum survei adalah 41,9%. Lombok Tengah memiliki prevalensi pekerja anak yang lebih tinggi dari Probolinggo; prevalensi pekerja anak mencapai 70,4% di Lombok Tengah dibandingkan dengan 10,7% di Probolinggo. Terkait sektor ekonomi para pekerja anak, ketika musim tembakau berakhir, sektor pertanian masih merupakan sektor dengan proporsi pekerja anak tertinggi di Probolinggo. Di sisi lain, sebagian besar pekerja anak di Lombok Tengah telah beralih ke sektor industri pengolahan, seperti produksi tenun, tas rotan, dan tembikar.

Prevalensi pekerja anak di perkebunan tembakau dalam kurun enam bulan sebelum survei adalah 39,5%. Para pekerja anak terlibat dalam berbagai fase perkebunan tembakau, tetapi sebagian besar

^{iv}Kader adalah sukarelawan yang direkrut untuk mengerjakan tugas tertentu di daerah tertentu. Karena peran yang dilakukan kader—misalnya bekerja pada posyandu di sebuah dusun—biasanya diasosiasikan dengan peran gender perempuan, maka umumnya kader di Indonesia adalah perempuan.

^vKami menetapkan enam bulan sebelum survei sebagai waktu referensi maksimum untuk mengurangi potensi bias ingatan di kalangan anak-anak.

terlibat pada fase pascapanen. Kami juga menemukan bahwa banyak siswa sekolah dasar (SD)^{vi} hanya terlibat pada fase pascapanen. Prevalensi siswa SD hanya 2,1% pada kurun seminggu sebelum survei, tetapi tercatat 37,5% pada kurun enam bulan sebelum survei. Keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan sering diasosiasikan dengan manfaat ekonomi. Rata-rata anak bekerja selama 3 jam per hari dan 4 hari per minggu, dan rata-rata penghasilan pekerja anak adalah Rp267.000 (19,08 dolar AS^{vii}). Sebagian besar pekerja anak dibayar berdasarkan kerja yang mereka selesaikan dalam sehari.

Prevalensi pekerja anak di perkebunan tembakau di Lombok Tengah yang lebih tinggi daripada prevalensi di Probolinggo kemungkinan berkorelasi dengan kapasitas produksi dan proses pengeringan yang berbeda. Petani di Lombok Tengah membudidayakan tembakau yang proses pengeringannya dilakukan dengan pemanasan di dalam oven tembakau (*flue-cured*) dan memiliki kapasitas produksi yang lebih tinggi daripada petani di Probolinggo. Oleh karena itu, terdapat permintaan tenaga kerja yang lebih tinggi di Lombok Tengah, termasuk permintaan atas pekerja anak. Terkonfirmasi bahwa 69% pekerja anak di Lombok Tengah menyatakan bahwa alasan utama mereka bekerja di kegiatan perkebunan tembakau adalah untuk mendapatkan penghasilan dan sebagian besar dari mereka bekerja untuk pemberi kerja nonkeluarga. Sebaliknya, petani di Probolinggo membudidayakan tembakau yang dikeringkan di bawah sinar matahari (*sun-cured*) dan sebagian besar pekerja anak bekerja untuk keluarga mereka. Sehubungan dengan ini, 63,6% pekerja anak di Probolinggo mengatakan bahwa alasan utama mereka bekerja adalah kemauan sendiri untuk membantu keluarga.

Risiko Pekerjaan yang Dihadapi Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau

Keterlibatan dalam kegiatan perkebunan tembakau dianggap tidak aman untuk anak-anak (ILO, 2009: 5, 2004: 1). Namun, 95,7% anak yang bekerja di perkebunan tembakau telah mengerjakan setidaknya satu kegiatan yang dianggap berbahaya. Lebih lanjut, 70,2% pekerja anak di perkebunan tembakau juga melaporkan bahwa setidaknya terdapat satu situasi yang dapat dikategorikan sebagai berbahaya walaupun peneliti tidak dapat mengukur intensitas tiap bahaya. Di antara para pekerja anak, 47,6% melaporkan bahwa mereka terpapar debu dan asap dalam jumlah besar, termasuk debu dari daun tembakau yang telah dikeringkan serta asap dari tempat pengeringan dan debu dari tanah kering perkebunan.

Para pekerja anak di perkebunan tembakau juga menghadapi situasi berbahaya lainnya, misalnya, ketika: (i) terpapar hawa panas saat bekerja di bawah matahari atau dekat tempat pengeringan tembakau, (ii) mengangkat beban berat seperti memindahkan daun tembakau, (iii) bekerja dengan penerangan yang terbatas seperti menata daun tembakau yang sudah dirajang pada malam hari, (iv) atau menggunakan bahan-bahan kimia seperti saat memberi pupuk untuk tanaman tembakau. Walaupun tidak semua kegiatan membutuhkan alat pelindung diri, alat pelindung masih belum banyak digunakan para pekerja anak—51,2% pekerja anak di perkebunan tembakau tidak menggunakan alat pelindung sama sekali.

Selain itu, 82,3% pekerja anak di perkebunan tembakau juga melaporkan satu atau lebih keluhan yang dialami ketika bekerja. Keluhan yang paling banyak dilaporkan adalah kelelahan, masalah kulit (gatal, kemerahan, benjolan, dan bintik-bintik), batuk, dan masalah pencernaan. Di antara pekerja anak di perkebunan tembakau yang melaporkan keluhan, 40,4% mengatakan bahwa mereka masih berangkat ke sekolah sambil menahan sakit dan 28,9% mengaku bahwa mereka tidak masuk

^{vi}SD setara dengan enam tahun pertama pendidikan dasar. Di Indonesia, usia siswa SD berkisar antara 6–12 tahun.

^{vii}Menggunakan 1 dolar = IDR 14.000,00 sebagai kurs pada Desember 2019 (waktu survei).

sekolah. Namun, hanya 17,2% menemui petugas kesehatan, sementara 34% bergantung pada pengobatan pribadi.

Perspektif dan Pengetahuan tentang Anak yang Bekerja pada Kegiatan Berbahaya

Kami menggali perspektif dan pengetahuan responden mengenai isu-isu berikut: (i) usia minimal untuk bekerja dan membantu bekerja; (ii) keterlibatan anak-anak dalam kegiatan berbahaya; dan (iii) dampak positif dan negatif terhadap anak yang bekerja. Kami menggunakan istilah “anak yang bekerja” karena sebagian besar responden^{viii} kurang mengenal istilah “pekerja anak”. Penting untuk memahami bahwa ini adalah perspektif responden dan tidak semestinya dipahami sebagai perilaku responden yang sebenarnya.

Dibandingkan dengan responden dewasa, responden anak lebih cenderung beranggapan bahwa anak-anak dapat bekerja. Ini tercermin dari jawaban anak-anak mengenai usia minimum untuk bekerja. Menurut para responden anak, rata-rata usia minimum untuk membantu bekerja adalah 12 tahun dan usia minimum untuk bekerja adalah 14 tahun. Sementara itu, menurut orang dewasa, rata-rata usia minimum untuk membantu bekerja adalah 14 tahun dan usia minimum untuk bekerja adalah 16 tahun. Terkait pekerjaan di perkebunan tembakau, 37,4% responden anak dan 49,2% responden dewasa beranggapan bahwa anak-anak seharusnya tidak bekerja di perkebunan tembakau. Terkait membantu bekerja di perkebunan tembakau, 19,7% responden anak dan 29,2% responden dewasa beranggapan bahwa anak-anak seharusnya tidak membantu bekerja di perkebunan tembakau.

Terkait keterlibatan anak dalam kegiatan berbahaya, sebagian besar responden anak dan dewasa menganggap bahwa anak-anak sebaiknya tidak terlibat dalam kegiatan berbahaya. Namun, orang dewasa lebih permisif, terutama berkaitan dengan kegiatan yang mungkin sudah biasa dalam kehidupan sehari-hari, seperti menggunakan benda tajam (54,6%) dan bekerja di bawah panas matahari (40,3%). Sementara itu, sebagian besar responden anak tidak merasa bahwa mereka seharusnya dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Keterlibatan anak-anak dalam pemrosesan daun tembakau juga dianggap pantas oleh lebih dari setengah jumlah responden anak dan dewasa. Persentase perbedaannya hanya terlihat dalam penyediaan agen perlindungan tanaman (CPA), yang kemungkinan disebabkan oleh pandangan orang dewasa bahwa anak yang lebih tua (usia 15–17 tahun) mampu melakukannya.

Sekitar setengah dari jumlah responden anak dan dewasa setuju bahwa dampak positif dari anak yang bekerja adalah bahwa mereka dapat memperoleh penghasilan. Selain uang, para orang dewasa juga menyebutkan pengalaman dan kemandirian sebagai dampak positif dari bekerja. Sementara itu, “mempraktikkan kedisiplinan” dan “membuat orang tua bangga” kelihatannya bukan merupakan dampak yang responden umumnya asosiasikan dengan anak yang bekerja. Di sisi lain, baik responden anak maupun responden dewasa beranggapan bahwa anak yang bekerja mungkin kesehatannya memburuk dan bahwa bekerja dapat mengganggu kegiatan sekolah mereka. Namun, lebih dari 20% responden anak dan dewasa beranggapan bahwa tidak ada dampak negatif bagi anak yang bekerja.

^{viii} Responden adalah anak-anak berusia 9–17 tahun dan orang dewasa.

Rekomendasi

Karena tiap kabupaten unik, pelaksana program sebaiknya tidak memberikan proporsi intervensi dan sumber daya yang sama di semua kabupaten intervensi. Berdasarkan studi *baseline* ini, kami memiliki tiga rekomendasi.

1. Pemilihan Lokasi dan Penerima Program

Ketika memilih lokasi program intervensi, pelaksana program hendaknya mempertimbangkan kepentingan perusahaan tembakau yang menjadi mitra. Hal ini dapat dilakukan dengan, misalnya, memilih desa dalam lingkup kerja perusahaan tersebut. Dengan mengambil langkah ini, terdapat tiga keuntungan untuk implementasi program, yaitu sebagai berikut.

- a) Pelaksana program dapat memastikan bahwa semua calon desa intervensi adalah produsen tembakau terkemuka.
- b) Pelaksana program dapat mengakses informasi awal mengenai intervensi yang sudah dilakukan sebelumnya (jika ada) yang berkaitan dengan isu pekerja anak dan perspektif masyarakat mengenai keterlibatan anak-anak dalam kegiatan perkebunan tembakau.
- c) Mengingat bahwa petani mitra telah menerima sosialisasi mengenai pekerja anak dari perusahaan mitranya, pelaksana program intervensi dapat memfokuskan program ini pada petanian dan buruh tani nonmitra, serta keluarga dari petani dan buruh tani nonmitra tersebut.

Pelaksana program juga memiliki potensi untuk mendapatkan kepercayaan dan dukungan pemerintah desa karena pemerintah desa akan berasumsi bahwa pelaksana program adalah mitra dari perusahaan tembakau. Namun, pelaksana program harus menemukan cara untuk memantik kesadaran pemerintah desa akan isu pekerja anak dan mendorong pemerintah desa untuk mengalokasikan sumber daya dan pendanaan untuk membuat program intervensi ini berkelanjutan pada untuk tahun-tahun mendatang.

Rekomendasi selanjutnya adalah mengenai pemilihan penerima manfaat program. Aparat desa dan kader tingkat lokal hendaknya sudah memiliki informasi yang jelas dan lengkap mengenai program ini ketika mereka bekerja sama dengan pelaksana program dalam memilih penerima manfaat. Kekurangan informasi dapat menyebabkan kesalahan dalam penargetan ketika membuat daftar calon penerima manfaat.

2. Desain Program Intervensi

Efektivitas program juga akan sangat bergantung pada kualitas penyampaiannya oleh kader setempat. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kader yang terpilih untuk melakukan diseminasi informasi dan mengelola pusat kegiatan masyarakat di tiap desa sudah terlatih dan siap untuk menjalankan tugasnya. Selain kemampuan yang baik, penting pula untuk memilih kader yang memiliki hubungan baik dengan penerima manfaat dan keberadaannya diterima dengan baik oleh penerima manfaat. Mengingat bahwa sebagian besar kegiatan program intervensi akan diadakan di pusat kegiatan masyarakat, kami merekomendasikan bahwa aspek-aspek berikut layak dipertimbangkan.

- a) Kegiatan dan fasilitas yang menarik bagi anak-anak segala usia.
- b) Nilai tambah untuk orang dewasa. Orang dewasa mungkin akan beranggapan bahwa pusat kegiatan masyarakat ditujukan hanya untuk anak-anak. Untuk menarik minat orang dewasa, pelaksana program hendaknya bekerja sama dengan institusi atau narasumber lain.

- c) Pemilihan waktu dan manfaat pusat kegiatan masyarakat. Saat merancang jadwal program, pelaksana program hendaknya merencanakan kegiatan yang lebih menarik (dan jika memungkinkan berhadiah) untuk fase pascapanen dari musim tembakau.

3. Tindakan Kolaboratif

Untuk mendukung pelaksanaan sebuah program, sangat penting bagi semua anggota masyarakat untuk memberikan dukungan, sehingga terciptalah lingkungan yang mendukung efektivitas dan efisiensi program. Untuk memfasilitasi pelaksanaan program, pemerintah desa dapat menyediakan kerangka hukum yang mendukung seperti melalui penetapan regulasi desa layak anak. Pemerintah desa juga dapat menyediakan lokasi strategis untuk pusat kegiatan masyarakat program KESEMPATAN di tiap desa. Selain itu, pemerintah desa juga dapat memilih suatu tempat yang memenuhi kriteria kesehatan dan keselamatan kerja untuk pemrosesan daun tembakau. Tak hanya itu, tokoh masyarakat dapat ikut terlibat dalam proses diseminasi informasi terkait pekerja anak, seperti melalui ceramah dalam kegiatan pengajian Al-Qur'an.

Pelaksana program juga sebaiknya bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk memastikan bahwa anak-anak tidak absen dari kelas pada saat fase pascapanen. Di samping itu, pelaksana program dan sekolah hendaknya merancang kegiatan ekstrakurikuler dan membekali anak-anak dengan pengetahuan yang cukup tentang isu pekerja anak dan kesehatan dan keselamatan kerja. Mengingat beberapa perusahaan tembakau telah aktif melakukan upaya pengurangan pekerja anak, pelaksana program atau aparat desa juga dapat mempertimbangkan pilihan untuk bekerja sama dengan perusahaan swasta, khususnya dalam penyediaan fasilitas atau dukungan finansial yang diperlukan untuk keberlanjutan pelaksanaan program.

I. PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini diawali dengan latar belakang kontekstual program intervensi Kemitraan Strategis untuk Menanggulangi Pekerja Anak di Pertanian di Indonesia (KESEMPATAN) dan tujuan studi *baseline* ini. Bagian ini juga menjabarkan definisi dan kerangka kerja yang digunakan dalam studi ini.

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, masih banyak anak yang tergolong sebagai anak yang bekerja, dan sebagian di antaranya bekerja dalam kondisi kerja yang berbahaya. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Survei Pekerja Anak pada 2009, 6,9% anak usia 5–17 tahun dianggap sebagai anak yang bekerja. Secara lebih spesifik, 3% dari seluruh anak usia 5–17 tahun, atau 43,3% dari jumlah anak yang bekerja, digolongkan sebagai pekerja anak. Di antara anak-anak yang bekerja ini, 20,7% anak bekerja lebih dari 40 jam per minggu, suatu kondisi yang dianggap berbahaya bagi anak-anak. Selain itu, 27% dari anak yang bekerja juga bekerja sebagai tenaga produksi, sebagai operator untuk pabrik dan mesin, serta pekerjaan-pekerjaan kasar lainnya, dan pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak dapat digolongkan sebagai kerja ringan bagi anak-anak (Badan Pusat Statistik & ILO, 2010). Pemerintah Indonesia mengakui permasalahan ini dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 235 Tahun 2003 tentang Jenis-Jenis Pekerjaan yang Membahayakan Kesehatan, Keselamatan, atau Moral Anak, serta Peta Jalan Kementerian Ketenagakerjaan dan International Labour Organization (ILO) Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak Tahun 2022.

United Nation Children's Fund (UNICEF) (2014) menyatakan bahwa kemiskinan dan kondisi penuh kekurangan menyebabkan kerentanan anak dan mendorong mereka menjadi pekerja anak. Di sisi lain, kemiskinan di Indonesia berkaitan erat dengan pertanian pedesaan¹ karena pertanian menjadi sumber pendapatan utama bagi 63,7% rumah tangga miskin pedesaan pada 2019 (Badan Pusat Statistik, 2019a; Suryahadi, Suryadarma, dan Sumarto, 2006). Survei Pekerja Anak 2009 juga menunjukkan bahwa 57,2% anak yang bekerja berada di sektor pertanian, dan 69,9% pekerja anak keluarga tak berbayar juga berada dalam sektor pertanian (Badan Pusat Statistik & ILO, 2010). Studi tentang pekerja anak di bidang pertanian yang dilakukan oleh ILO pada 2000 mengakui bahaya fisik yang ditimbulkan dengan bekerja di bidang pertanian sebagai akibat dari sifat pekerjaan tersebut, adanya paparan terhadap beberapa zat berbahaya, serta kondisi kerja yang buruk. Anak dapat terpapar zat kimia beracun dan suhu ekstrem pada saat bekerja di luar ruangan, terpaksa menggunakan mesin dan alat-alat berbahaya serta melakukan kegiatan mengangkat dan membawa benda berat, di samping berpapasan dengan hewan berbahaya (ILO, 2000).

Undang-Undang No. 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan menganggap tembakau sebagai komoditas strategis yang berperan penting dalam pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan. Berdasarkan Sensus Pertanian 2013, tembakau merupakan tanaman yang paling banyak dibudidayakan di antara perkebunan tanaman semusim—terdapat 817.000 rumah tangga dan 273.000 hektar lahan perkebunan tembakau. Pada 2018, total luas lahan untuk perkebunan tembakau di Indonesia berkurang menjadi 203.000 hektar.² Dari angka ini, 51,8% dari luas lahan

¹Sektor pertanian, yang mencakup tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan, adalah sektor penting di Indonesia. Sektor ini menduduki posisi ketiga dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB, 12,7%) dan peringkat pertama dalam penyerapan tenaga kerja pada 2019 (29,5%) (Badan Pusat Statistik, 2020).

²Data Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, diakses dari Badan Pusat Statistik.

tersebut berada di Provinsi Jawa Timur, 20,9% di Provinsi Jawa Tengah, dan 16,2% di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Badan Pusat Statistik, 2019). Namun, berdasarkan temuan ILO (2009), tembakau juga merupakan tanaman yang sangat padat karya dan padat modal, dan banyak petani menggunakan anak-anak sebagai tenaga kerja murah. Terlebih, sebagian dari anak-anak ini terpaksa memasuki dunia kerja anak karena status ekonomi mereka yang miskin (ILO, 2009). Hermanus et al. (2019) juga menemukan bahwa anak-anak yang hidup dalam kemiskinan di Kabupaten Jember dan Kabupaten Lombok Timur sering kali harus membantu keluarga mereka dengan bekerja di lahan perkebunan tembakau.

Serupa dengan jenis-jenis pekerjaan pertanian lain yang memiliki risiko dan bahaya kerja tinggi, perkebunan tembakau juga dapat membahayakan anak-anak dikarenakan faktor-faktor seperti paparan terhadap bau tembakau, bahan kimia berbahaya dari pupuk dan pestisida, dan panas matahari dalam jangka waktu lama, serta pekerjaan mengangkut beban air atau daun tembakau yang berat, (ILO, 2009). Terdapat pula bahaya terpapar *green tobacco sickness* (GTS), yakni keracunan nikotin akut yang dapat membuat pekerja mual setelah kulit menyerap nikotin melalui kontak dengan daun tembakau basah (ILO, 2004). Anak-anak lebih rentan terhadap GTS daripada orang dewasa karena ukuran badan mereka relatif kecil terhadap dosis nikotin yang diserap sehingga kurang dapat menoleransi efek nikotin, serta mereka juga lebih rentan karena kurang mengetahui tentang risiko proses pemanenan tembakau (McKnight & Spiller, 2005). Hermanus et al. (2019) juga melaporkan tingginya prevalensi pekerja anak di perkebunan tembakau yang melakukan pekerjaan berbahaya, yakni 12,05% di Jember dan 25,3% di Lombok Timur.

Untuk mencapai Indonesia Bebas Pekerja Anak Tahun 2022 dan melindungi anak-anak dari pekerjaan berbahaya, tindakan kolektif bersama pemerintah, perusahaan tembakau, dan masyarakat sipil sangat diperlukan. Eliminating Child Labour in Tobacco Growing (ECLT) Foundation mendukung Jaringan Penanggulangan Pekerja Anak (JARAK) untuk meluncurkan program KESEMPATAN. Program KESEMPATAN adalah kependekan dari Kemitraan Strategis untuk Menanggulangi Pekerja Anak di Pertanian, sebuah program yang dimotori oleh organisasi Partnership for Action Against Child Labour in Agriculture (PAACLA) untuk turut andil dalam mengurangi pekerja anak di sektor pertanian di Indonesia. Program ini melibatkan beberapa pemangku kepentingan dari pemerintah, sektor swasta, dan organisasi nonpemerintah (ornop). Mereka berkolaborasi dalam mengembangkan program ini dan berkoordinasi agar program tersebut dapat berjalan secara efektif. Aktivitas program ini tak hanya menyasar anak-anak yang bekerja di sektor pertanian, tetapi juga orang tua, petani, masyarakat, pemerintah daerah, serta anggota PAACLA. Antara 2020 dan 2022, perintisan program KESEMPATAN akan diluncurkan di tingkat nasional dan di lima kabupaten produsen tembakau, yakni: Lumajang, Probolinggo, dan Jember di Jawa Timur, serta Lombok Tengah dan Lombok Timur di Nusa Tenggara Barat.

Hermanus et al. (2019) menekankan pentingnya kebijakan yang mengikat secara hukum di tingkat nasional dan tindakan kolaboratif antara pemerintah, perusahaan tembakau, dan masyarakat sipil untuk menghapuskan pekerja anak di area perkebunan tembakau. Hal ini sejalan dengan tujuan program KESEMPATAN untuk membangun keterlibatan dengan beberapa kementerian terkait, perusahaan tembakau, dan organisasi nonpemerintah (ornop) terkait pada tingkat nasional. Pada tingkat subnasional, program KESEMPATAN mendorong terbentuknya desa layak anak melalui pelibatan lembaga-lembaga daerah, sosialisasi informasi bagi warga masyarakat desa, termasuk petani dan buruh tani, serta pengembangan kegiatan anak di desa-desa. Oleh karena itu, evaluasi dampak diperlukan untuk menilai apakah program KESEMPATAN mampu mencapai tujuannya untuk menghapuskan pekerja anak di sektor pertanian.

1.2 Tujuan dan Pertanyaan Penelitian

Menanggapi kebutuhan ini, ECLT Foundation mendukung The SMERU Research Institute untuk melakukan studi *baseline* di dua kabupaten program. Tujuan utama studi *baseline* ini adalah untuk menetapkan kondisi awal serta profil pekerja anak dan rumah tangga sebelum pelaksanaan program intervensi KESEMPATAN di daerah-daerah perkebunan tembakau terpilih di Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat. Pada fase evaluasi nanti, kami akan menggunakan data *baseline* ini untuk mengukur dampak program KESEMPATAN.

Tujuan khusus dari studi *baseline* ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengumpulkan data berkualitas tinggi tentang prevalensi pekerja anak di daerah-daerah perkebunan tembakau terpilih, karakteristik utama pekerja anak (5–17 tahun), dan rumah tangga mereka, dengan mempertimbangkan:
 - a. Karakteristik demografis anak, termasuk: usia, jenis kelamin, status disabilitas, status orang tua, status pendidikan;
 - b. Klasifikasi berdasarkan pekerjaan dan status dalam pekerjaan: pendapatan, jam kerja, lokasi tempat kerja, dan jenis pekerjaan domestik tak berbayar yang dilakukan, serta jumlah jam yang dihabiskan untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut per minggu;
 - c. Alasan anak memilih bekerja;
 - d. Jenis-jenis pekerjaan berbeda yang dilakukan oleh anak di daerah perkebunan tembakau; dan
 - e. Berbagai bentuk pekerja anak yang ada di daerah(-daerah) tersebut, termasuk bentuk terselubung pekerja anak, dan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.
2. Untuk mendapatkan informasi guna mendukung analisis masalah kesehatan dan keselamatan kerja serta konsekuensi bagi pekerja anak.
3. Untuk mengembangkan pengukuran pekerja anak di perkebunan tembakau dan pekerja anak secara umum yang sesuai dengan kriteria pengukuran ILO dan hukum serta peraturan Indonesia tentang pekerja anak.
4. Untuk memberikan informasi komprehensif kepada ECLT tentang serangkaian indikator terkait pekerja anak di perkebunan tembakau untuk memandu proses perencanaan program intervensi di daerah-daerah fokus utama.
5. Untuk memberikan kriteria pemilihan utama untuk perekrutan calon penerima manfaat proyek untuk program intervensi ECLT di masa datang.
6. Untuk mengidentifikasi komponen Teori Perubahan (ToC) intervensi untuk evaluasi di masa mendatang.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, studi ini menggunakan survei rumah tangga dan wawancara kualitatif. Survei rumah tangga secara khusus berfokus pada bentuk-bentuk pekerja anak di daerah perkebunan tembakau. Wawancara kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan informasi awal tentang rancangan intervensi proyek pekerja anak. Produk dari studi kualitatif ini adalah Teori Perubahan intervensi.

Berikut ini adalah pertanyaan penelitian yang dijawab melalui survei rumah tangga.

1. Berapa prevalensi pekerja anak di antara sampel rumah tangga tembakau³ di daerah-daerah terpilih?
2. Apa saja karakteristik pekerja anak dan bagaimana kondisi kerja mereka?

³Rumah tangga yang dimaksud adalah rumah tangga petani dan buruh tani tembakau.

3. Bagaimana perspektif dan pengetahuan anggota rumah tangga tembakau mengenai anak-anak yang bekerja?

Pertanyaan penelitian berikut ini dijawab berdasarkan wawancara kualitatif:

1. Bagaimana desain program KESEMPATAN?
2. Bagaimana rencana program KESEMPATAN akan diimplementasikan?
3. Bagaimana program KESEMPATAN dapat turut andil dalam pengurangan pekerja anak di daerah perkebunan tembakau?

Studi ini juga bisa berfungsi sebagai studi *baseline* untuk program KESEMPATAN. Pelaksana program dapat menjadikan temuan studi ini sebagai rujukan untuk menginformasikan perkembangan pemantauan, evaluasi, dan sistem pelaporan untuk melacak perkembangan dan dampak intervensi. Jika diperlukan, pelaksana program juga dapat memanfaatkan studi ini untuk menyesuaikan rancangan dan pelaksanaan program.

1.3 Keterbatasan Studi

Studi ini menghadapi tantangan disebabkan beberapa faktor. Lini masa studi ini mengalami penundaan. Menurut rencana awal, kami menargetkan pelaksanaan survei pada bulan September, saat musim panen tembakau mencapai puncaknya. Karena lamanya proses administrasi dan diskusi, survei tersebut baru bisa dilakukan pada Desember. Pada Desember 2019, mengingat musim kemarau lebih lama dari perkiraan jadwal biasa, ada sebagian responden yang masih bekerja di perkebunan tembakau. Namun, sebagian besar responden pada saat itu tengah bekerja di bidang lain atau tengah mempersiapkan musim tanam padi. Dikarenakan hal ini, ada kemungkinan responden, khususnya responden anak, mengalami bias ingatan.

Empat permasalahan umum juga timbul terkait survei rumah tangga. Pertama, kami menggunakan data Sensus Pertanian BPS 2013 untuk mengidentifikasi jumlah rumah tangga tembakau di tiap desa. Namun, jumlah rumah tangga yang terlibat dalam perkebunan tembakau mungkin sudah meningkat atau menurun setelah fluktuasi harga tembakau antara tahun 2013 dan 2019. Kedua, terjadi kesalahpahaman di antara sebagian perangkat desa dan kader terkait kriteria kelayakan. Misalnya, sebagian tidak tahu bahwa harus ada setidaknya satu anggota rumah tangga yang terlibat dalam perkebunan tembakau pada 2019, atau bahwa anak harus tinggal di rumah tangga tersebut saat itu. Karena permasalahan pertama dan kedua ini, kami mendapati kesulitan dalam menemukan rumah tangga tembakau yang memenuhi syarat. Ketiga, sebagian anggota rumah tangga menolak menyelesaikan wawancara. Alasan utama di balik penolakan tersebut pada umumnya disebabkan oleh rasa bosan menjawab pertanyaan, alih-alih karena privasi, dan ini mengganggu proses wawancara karena responden tersebut mengakhiri wawancara di tengah jalan. Keempat, sebagian anak tidak mau diwawancarai sama sekali meski di sekitar rumah atau secara fisik ada di rumah. Orang tua/saudara mereka mengatakan anak-anak tersebut malu atau takut dengan orang asing, jadi mereka harus mewakili anak-anak itu saat wawancara.

Sementara itu, tantangan utama yang dihadapi selama kerja kualitatif di lapangan adalah terbatasnya informasi yang tersedia dari para informan pada tingkat desa. Hal ini karena pelaksana program belum menyosialisasikan informasi tentang program tersebut. Selama periode pengumpulan data, lokakarya untuk rancangan program tersebut belum dilakukan di kedua provinsi tersebut. Oleh karena itu, deskripsi terkait rancangan dan rencana program tidak bisa diperoleh pada tingkat desa. Tim hanya bisa mendapatkan deskripsi umum rencana program selama wawancara dengan JARAK.

1.4 Sistematika Laporan

Laporan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut. Bab II memerinci definisi dan metode yang diadopsi dalam studi ini. Bab III memberikan informasi awal tentang program KESEMPATAN yang dikumpulkan melalui wawancara kualitatif. Bab IV menyajikan analisis situasi terkait kondisi di kabupaten studi, serta karakteristik rumah tangga tembakau yang digunakan sebagai sampel beserta anggotanya. Bab V menganalisis prevalensi dan karakteristik pekerja anak, serta pengetahuan dan perspektif anggota rumah tangga tembakau terkait anak-anak yang bekerja. Bab VI membahas temuan-temuan *baseline* dan rencana evaluasi untuk fase *endline*. Terakhir, Bab VII menyetengahkan kesimpulan studi, serta saran bagi pelaksana program.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini memberikan informasi terkait definisi, kerangka kerja konseptual, pemilihan daerah studi, dan metodologi pengumpulan data.

2.1 Definisi

Kami mendefinisikan anak-anak sebagai individu berusia di bawah 18 tahun, mengikuti definisi Konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak atau United Nations Convention on the Rights of the Child (UNCRC). Definisi ini sesuai dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang kemudian diganti dengan Undang-undang No. 35 Tahun 2014. Meski demikian, anak-anak dapat dilibatkan dalam berbagai bentuk pekerjaan, seperti dalam produksi barang dan jasa untuk penggunaan akhir mereka sendiri, pekerjaan berbayar, pekerjaan magang tak berbayar, pekerjaan sukarela, atau bentuk pekerjaan lainnya (ILO, 2018). Tidak semua jenis pekerjaan berdampak negatif terhadap anak. Konvensi ILO No. 138 Tahun 1973 membolehkan beberapa bentuk pekerjaan sebagai bagian dari pendidikan atau pelatihan di sekolah, pendidikan vokasi, atau lembaga pelatihan lain. Anak-anak usia 13 tahun ke atas juga diperbolehkan melakukan pekerjaan ringan dalam kondisi tertentu sebagaimana dinyatakan dalam Konvensi ILO No. 138, No. 182, dan Rekomendasi ILO No. 190. Konferensi Internasional Ahli Statistik Buruh atau *International Conference of Labour Statisticians* (ICLS) ke-18 kemudian memerinci ukuran ini agar menjadi definisi statistik pekerja anak yang dapat diterima secara internasional.

2.1.1 Definisi Anak yang Bekerja

Dalam studi ini, kami menggunakan definisi anak yang bekerja berdasarkan ICLS ke-18, yang mengartikan anak yang bekerja sebagai anak-anak usia 5–17 tahun yang ikut serta dalam aktivitas ekonomi dan pekerjaan rumah tangga selama waktu tersebut (ILO, 2007). Istilah “aktivitas ekonomi” mencakup semua produksi bernilai ekonomi (pekerjaan mencari laba/berbayar) dan jenis-jenis produksi bernilai nonekonomi tertentu (pekerjaan nirlaba/tak berbayar), termasuk produksi barang untuk digunakan sendiri di rumah tangga pertanian. Aktivitas tersebut bisa di sektor formal atau informal, di daerah perkotaan atau pedesaan, dan berbentuk aktivitas legal ataupun ilegal. Aktivitas tersebut juga mencakup bekerja sebagai pekerja rumah tangga, serta pencari kerja.

2.1.2 Definisi Pekerja Anak

Sementara itu, ILO mengategorikan pekerja anak berdasarkan usia anak, lama jam kerja, dan sifat pekerjaan (ILO, 2007). Dalam Konvensi ILO No. 138, usia bekerja minimal tidak boleh kurang dari 15 tahun, dengan pekerjaan ringan diperbolehkan untuk anak-anak usia minimal 13 tahun dan dalam kondisi tertentu. ILO menyebutkan bahwa pekerjaan ringan adalah pekerjaan yang “tidak berpotensi membahayakan kesehatan atau perkembangan mereka, dan tidak sampai mengganggu kehadiran mereka di sekolah, keikutsertaan mereka dalam orientasi vokasi atau program pelatihan yang disahkan oleh pihak berwenang, atau kapasitas mereka untuk mendapatkan manfaat dari instruksi yang diterima” (ILO, 1973). Pekerjaan berbahaya, yakni “yang berpotensi membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak-anak”, diperbolehkan untuk orang dewasa usia 18 tahun ke atas. Selain pekerjaan berbahaya, setiap bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak atau *worst form of child labour* (WFCL) sepenuhnya terlarang bagi anak-anak.

Namun, definisi pekerja anak ini belum diterapkan secara luas pada Survei Pekerja Anak 2009, yang merupakan subrangkaian dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Untuk mendefinisikan pekerja anak, survei ini mengadopsi Konvensi ILO No. 138 dan memodifikasi kelompok usia agar sesuai dengan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Akan tetapi, WFCL dianggap terlalu sulit ditangkap dalam survei rumah tangga sehingga survei tersebut menggunakan jam kerja sebagai proksi untuk pekerjaan berbahaya, dan menganggap bekerja selama lebih dari 40 jam per minggu sebagai sesuatu yang berbahaya bagi anak-anak (Badan Pusat Statistik & ILO, 2010). Untuk studi ini, kami mengikuti aspek kelompok usia dan lama jam bekerja dari Survei Pekerja Anak dan melengkapinya dengan aspek sifat pekerjaan berdasarkan Konvensi ILO No. 182. Hasilnya, kami mendefinisikan pekerja anak sebagai:

- a) anak usia 5–12 tahun dan bekerja (aktif secara ekonomi), terlepas berapa jam mereka bekerja;
- b) anak usia 13–14 tahun dan bekerja selama lebih dari 15 jam per minggu;
- c) anak usia 15–17 tahun dan bekerja selama lebih dari 40 jam per minggu; dan
- d) anak usia 5–17 tahun dan pekerjaan tersebut tergolong berbahaya.

2.1.3 Definisi Pekerjaan Berbahaya

Selaras dengan studi diagnostik SMERU pada 2016 tentang pekerja anak di daerah perkebunan tembakau, kami mengonseptualisasikan definisi pekerjaan berbahaya berdasarkan Konvensi ILO No. 182, Rekomendasi ILO No. 190, dan Panduan Produksi Tembakau Berkelanjutan atau *Sustainable Tobacco Production (STP)* oleh AB Sustain. WFCL, sebagaimana didefinisikan oleh Konvensi ILO No. 182, mencakup:

- a) semua bentuk perbudakan atau praktik-praktik serupa perbudakan, seperti penjualan dan perdagangan anak, jeratan utang, dan penghambaan serta kerja paksa atau wajib, termasuk perekrutan paksa atau wajib anak-anak untuk digunakan dalam konflik bersenjata;
- b) penggunaan, perekrutan, atau penawaran anak untuk pelacuran, produksi porongrafi atau pertunjukan pornografi;
- c) penggunaan, perekrutan, atau penawaran anak untuk aktivitas terlarang, khususnya untuk produksi dan perdagangan narkoba; dan
- d) pekerjaan yang, menurut sifatnya atau kondisi di mana ia dilakukan, berpotensi merugikan kesehatan, keselamatan, atau moral anak-anak.

Tiga poin pertama diakui sebagai bentuk WFCL selain pekerjaan berbahaya, sedang bentuk keempat mendefinisikan pekerjaan berbahaya. Panduan STP diadaptasi secara bebas dari Rekomendasi ILO No. 190 dan menyediakan deskripsi yang lebih terperinci untuk perkebunan tembakau dengan tambahan khusus bahaya daun tembakau segar (Hermanus *et al.*, 2019), yang terdiri atas:

- a) pekerjaan yang membuat anak terpapar pelecehan fisik, psikologis atau seksual;
- b) pekerjaan bawah tanah, bawah air, di ketinggian berbahaya atau di ruang terkurung;
- c) pekerjaan dengan mesin, perlengkapan, dan alat berbahaya, atau yang melibatkan penanganan atau pengangkutan beban berat secara manual;
- d) pekerjaan di lingkungan tak sehat yang dapat, misalnya, membuat anak terpapar zat, agen atau proses berbahaya, atau suhu ekstrem, tingkat kebisingan atau getaran yang membahayakan kesehatan mereka;
- e) pekerjaan dalam kondisi sangat sulit seperti bekerja dalam waktu lama atau pada malam hari—atau pekerjaan di mana anak secara tidak wajar terkurung di tempat usaha pemberi kerja/orang tua; dan
- f) kontak fisik dengan daun tembakau segar.

Karena studi ini mencakup setiap bentuk pekerja anak di daerah perkebunan tembakau, kami bertanya kepada anak apakah mereka mendapati situasi-situasi tersebut saat melakukan pekerjaan mereka. Selain itu, kami juga mengadopsi daftar aktivitas berbahaya di perkebunan tembakau yang dikembangkan oleh Hermanus *et al.* (2019) dalam studi diagnostik untuk anak-anak yang bekerja di perkebunan tembakau. Namun, kami tidak dapat mengukur ataupun menganalisis intensitas di antara paparan berbeda tiap bahaya.

Tabel 1. Daftar Aktivitas Berbahaya dalam Perkebunan Tembakau

Fase pembibitan	Fase pascapanen
1. Menyiapkan bedengan	1. Memasukkan bahan bakar ke tungku
2. Memberi pestisida	2. Menata daun tembakau
3. Memupuk bedengan	3. Membuang tulang daun
4. Memotong daun	4. Menggulung daun tembakau
5. Membajak lahan	5. Menata gulungan daun tembakau
6. Mempersiapkan drainase	6. Merajang/mengiris daun tembakau
7. Membuat guludan/gundukan tanah	7. Mengeringkan dan menjemur daun tembakau
Fase penanaman	8. Penyujenan–menggulung daun tembakau dengan batang
1. Memupuk tanaman	9. <i>Gelantang</i> –mengikat daun tembakau
Fase pemeliharaan	10. Menggantungkan daun tembakau (pemeraman)
1. Menggemburkan tanah	11. Memasukkan daun tembakau ke dalam oven
2. Penyiangan lahan	12. Menata daun tembakau di dalam oven
3. Memberi pestisida di lahan	13. Mengawasi bangunan oven
4. Memotong pucuk daun/ <i>topping</i>	14. Mengeluarkan daun tembakau dari oven
5. Membuang tunas/ketiak daun	15. Mengepak sebelum dijual
6. Meninggikan guludan/gundukan tanah	
7. Mengaplikasikan zat penghambat pertumbuhan tunas/ <i>suckerside</i>	
8. Memupuk	
Fase panen	
1. Memetik daun tembakau	
2. Mengangkut daun tembakau	
3. Mengepak daun tembakau	
4. Mengangkut daun tembakau (dari ladang ke gudang/rumah)	
5. Memotong, mempersiapkan dan menata bahan bakar	

Sumber: Disadur dari Hermanus *et al.*, 2019.

2.2 Kerangka Kerja Konseptual

Studi *baseline* ini menggunakan teori perubahan (ToC) sebagai kerangka kerja konseptual untuk merancang dan memahami kondisi awal sebelum program KESEMPATAN. ToC pertama kali

dikembangkan oleh Carol Hirschon Weiss pada 1995 dan didefinisikan sebagai teori tentang bagaimana dan mengapa suatu program tertentu akan berhasil (Weiss, 1995). Teori ini mendeskripsikan proses tentang bagaimana program intervensi dapat mencapai tujuannya dengan menjabarkan jalur dan hubungan sebab akibat dalam suatu intervensi. ToC banyak digunakan untuk merancang, memantau, dan mengevaluasi intervensi. Penggunaan ToC dalam studi *baseline* akan berguna dalam mengidentifikasi data yang perlu dikumpulkan dan cara menganalisisnya (Rogers, 2014). Menurut Weiss (1995), kelebihan teori ini adalah ia dapat menghindari banyak celah yang mengancam evaluasi karena ia dapat menghubungkan hasil dan aktivitas program. Teori ini juga mampu menjelaskan bagaimana dan mengapa ada efek (atau tidak ada efek) yang timbul sebagai akibat dari program intervensi tersebut. Jika hasilnya ada, maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut berasal dari aktivitas program, bukan dari peristiwa-peristiwa lain yang terjadi di luar aktivitas tadi.

ToC terdiri atas empat komponen utama: input/aktivitas, *output* (keluaran), *outcome* (hasil), dan dampak/sasaran. Teori ini menjelaskan hubungan sebab akibat di antara keempat komponen tersebut. Dari tiap komponen, kami mengidentifikasi asumsi-asumsi yang dimasukkan ke dalam program. Definisi keempat komponen tersebut adalah sebagai berikut (OECD, 2002).

- a) Input/aktivitas: sumber daya keuangan, manusia, dan materi yang digunakan dalam suatu program atau kebijakan. Input digunakan untuk menjalankan aktivitas untuk menghasilkan *output* tertentu;
- b) *Output*: efek langsung dari aktivitas program/kebijakan sebagai akibat dari aktivitas, atau produk langsung atau hasil kerja aktivitas program/kebijakan; dapat pula mencakup perubahan yang berasal dari intervensi yang relevan dengan pencapaian *outcome*;
- c) *Outcome*: efek atau perubahan perilaku jangka pendek dan menengah yang kemungkinan dicapai atau telah dicapai sebagai akibat dari output program atau kebijakan; dan
- d) Dampak/sasaran jangka panjang: efek dan perubahan jangka panjang positif dan negatif, primer dan sekunder yang dihasilkan oleh intervensi pengembangan, secara langsung atau tidak langsung, disengaja atau tidak disengaja.

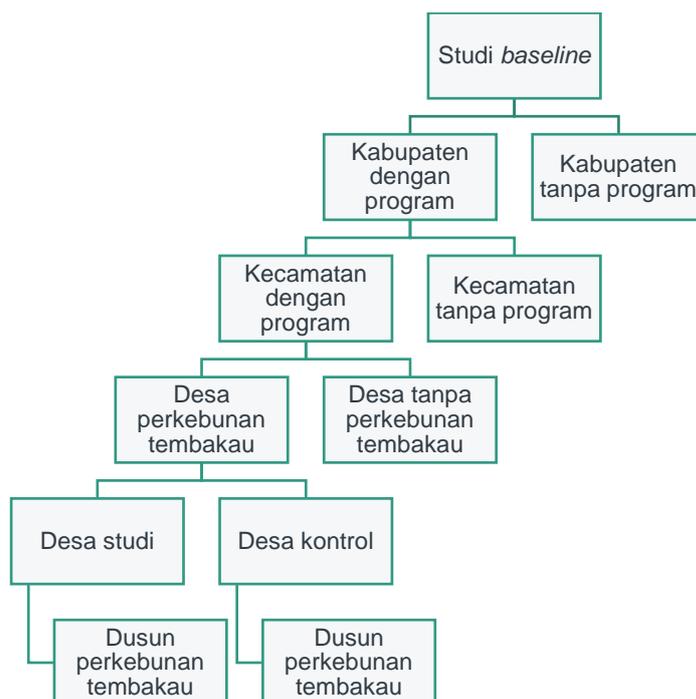
Menurut Weiss (1995), untuk mengevaluasi intervensi, pengevaluasi harus menyusun metode untuk pengumpulan dan analisis data guna menguji asumsi sehingga ToC yang dikembangkan dapat digunakan untuk menguji sejauh mana teori-teori program berlaku. White dan Raitzer (2017) menjelaskan bahwa ToC juga dapat mengidentifikasi teori-teori tandingan, yakni saat intervensi dilakukan di luar rencana, maka *outcome* yang didapat pun bukan yang dimaksudkan (White dan Raitzer, 2017). Rogers (2014) mendata bagaimana ToC dapat mendukung evaluasi dampak dengan mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan evaluasi khusus (khususnya pertanyaan yang belum memiliki bukti nyata), variabel-variabel yang relevan dalam pengumpulan data, *outcome* sementara, aspek-aspek implementasi yang harus dikaji, dan faktor-faktor kontekstual yang mungkin relevan. Rogers (2014) juga menekankan bahwa ToC harus dimulai dengan analisis situasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang ingin diatasi melalui intervensi, penyebab dan konsekuensi dari permasalahan, serta peluang untuk mengelola permasalahan tersebut. Kami telah mendapatkan beberapa deskripsi awal dari analisis situasi tersebut berdasarkan studi diagnostik 2016. Untuk studi *baseline* ini, kami mengadopsi terutama pendekatan kuantitatif dan kemudian melengkapinya dengan pendekatan kualitatif.

2.3 Pemilihan Lokasi Studi

Pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan antara tanggal 12 sampai 22 Desember 2019. Untuk menyediakan kondisi awal sebelum pelaksanaan program KESEMPATAN, kami memilih

Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, dan Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, sebagai kabupaten studi. Tiga hal menjadi pertimbangan kami dalam memilih kabupaten studi dari lima kabupaten intervensi. Pertama, kami sengaja tidak memilih Kabupaten Jember dan Kabupaten Lombok Timur sebagai kabupaten studi ini karena studi diagnostik pada 2016 sudah mengupas permasalahan di kedua kabupaten tersebut. Beberapa studi SMERU terkait tembakau juga masih berjalan di desa-desa serupa di kedua kabupaten tersebut. Oleh karena itu, SMERU punya cukup informasi tentang kondisi di kedua kabupaten tersebut.

Pertimbangan kedua didasarkan pada skala produksi tembakau. Luas perkebunan tembakau di Probolinggo mencapai 10.042 hektar, sementara di Lumajang hanya 1.880 hektar. Probolinggo juga di posisi ketiga setelah Jember dan Pamekasan dalam hal produksi tembakau, mencapai sekitar 12.450 ton, sedangkan produksi Lumajang hanya 1.885 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2020). Sementara itu, program ini hanya dilaksanakan di dua kabupaten intervensi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, jadi kami memilih Lombok Tengah. Pada 2018, luas perkebunan tembakau Lombok Tengah sebesar 9,36 hektar dan produksinya mencapai 15,63 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2020). Terakhir, Jember dan Lombok Timur terkenal sebagai produsen utama tembakau. Pelaksana program sudah mengidentifikasi bahwa telah ada program pencegahan pekerja anak lain dari perusahaan tembakau dan ornop. Di sisi lain, Probolinggo dan Lombok Tengah jarang, bahkan mungkin tidak pernah, menjadi daerah sasaran untuk program pencegahan pekerja anak.



Gambar 1. Proses seleksi lokasi studi *baseline*

Pelaksana program juga telah memilih kecamatan dan desa perlakuan di tiap kabupaten. Kriteria pemilihannya, antara lain: (i) ada komitmen dan dukungan nyata dari pejabat kabupaten dan perangkat desa, (ii) luas daerah perkebunan tembakau, (iii) memiliki setidaknya satu perusahaan tembakau atau pembeli yang membeli tembakau dari desa tersebut, dan (iv) tidak ada ornop dengan program serupa di desa tersebut. Program KESEMPATAN mengadopsi pendekatan bertahap (*phase-in approach*), yang akan dilakukan antara 2020 dan 2022. Pada tahun pertama KESEMPATAN, aktivitas-aktivitasnya dilakukan di dua desa di masing-masing kabupaten. Desa-desa

yang menjadi lokasi tahun pertama program ini dipilih karena hubungan dengan pemerintah desa sudah mapan sehingga mempermudah proses pelaksanaan program KESEMPATAN.

Agar dapat mengevaluasi dampak program pada fase *endline*, kami memerlukan desa kontrol. Desa-desanya kontrol ini terdiri atas desa-desa perkebunan tembakau yang tidak akan menerima program KESEMPATAN. Untuk membuat desa kontrol, kami memanfaatkan data Sensus Pertanian 2013, publikasi tahunan *Kecamatan dalam Angka*, dan Poverty Map 2015 dari SMERU. Kriteria pemilihan desa kontrol, antara lain:

- a) luas lahan perkebunan tembakau,
- b) jumlah rumah tangga tembakau, dan
- c) angka kemiskinan desa.⁴

Kami juga menanyakan kepada pelaksana program tentang keberadaan program-program ornop lainnya di desa kontrol. Setelah itu, kami memilih tiga desa kontrol⁵ dengan karakteristik yang serupa dengan kecamatan desa perlakuan sehingga, secara keseluruhan, ada 16 desa studi di kedua kabupaten. Kemudian, kami berdiskusi dengan pelaksana program dan perangkat desa untuk memilih hingga empat dusun perkebunan tembakau⁶ di tiap desa. Kerangka pengambilan sampelnya adalah dusun perkebunan tembakau.

Tabel 2. Karakteristik Desa Studi

No	Kecamatan	Desa	Rumah Tangga Tembakau ^a (n)	Luas Lahan Tembakau ^a (Ha)	Tingkat Kemiskinan ^b (%)
Probolinggo					
1	Pakuniran	A	1399	25,9	32,0
2	Pakuniran	B	790	127,6	32,9
3	Kotaanyar	C	1566	128,4	26,2
4	Kotaanyar	D	833	188,2	29,8
5	Paiton	E	924	123,1	8,7
6	Paiton	F	813	149,1	18,8
7	Besuk	G	756	83,4	21,6
8	Besuk	H	995	90,5	32,2
Lombok Tengah					
9	Praya timur	I	697	356,8	12,03
10	Praya timur	J	1.488	750,9	9,2
11	Praya timur	K	1.929	875,9	11,18
12	Praya timur	L	1.223	789	8,74
13	Praya timur	M	521	273,8	8,28
14	Praya timur	N	1.049	368,6	9,25
15	Janapria	O	586	392,6	9,43
16	Janapria	P	617	255,1	8,86

Sumber: ^aSensus Pertanian 2013; ^bPeta Kemiskinan dan Penghidupan Indonesia 2015.

Keterangan: desa perlakuan ditandai dengan warna hijau.

⁴Kami memilih angka kemiskinan desa sebagai kriteria agar selaras dengan hasil pemetaan sosial.

⁵Mengingat alokasi waktu dan anggaran, kami harus membatasi jumlah desa studi sampai delapan desa untuk tiap kabupaten.

⁶Pelaksana program harus mengambil tindakan terkait efektivitas pelaksanaan dan berkesimpulan bahwa akan sulit kiranya jika harus melaksanakan dan menjaga jalannya program di lebih dari empat dusun.

2.4 Pengumpulan Data Kuantitatif

Sebelum survei *baseline* dimulai, pelaksana program melakukan pemetaan sosial desa menggunakan pendekatan partisipatif. Dalam kegiatan pemetaan sosial, perwakilan desa mendiskusikan dan menentukan dusun-dusun sasaran dan kriteria untuk penerima manfaat program dan mendata nama-nama usulan penerima manfaat. Setelah itu, perwakilan desa menggelar survei untuk mengidentifikasi anak-anak rentan dan pekerja anak di desa tersebut.

Agar dapat mengevaluasi dampak program secara efisien, kami memutuskan menggunakan daftar nama dari survei yang dilaksanakan oleh perwakilan desa sebagai daftar responden. Namun, sebelum survei *baseline* dimulai, kriteria dan daftar nama penerima manfaat program hanya tersedia untuk dua desa di Probolinggo dan dua desa di Lombok Timur. Mengingat situasi ini, kami pun memutuskan untuk membuat daftar responden untuk desa studi yang lainnya. Kami berasumsi bahwa desa-desa lain tersebut juga akan mengembangkan kriteria serupa untuk pemilihan/pendaftaran penerima manfaat. Berdasarkan diskusi dengan pelaksana program dan perangkat desa, ada dua kriteria rumah tangga sasaran, yaitu sebagai berikut.

- a) Dalam rumah tangga tersebut harus ada setidaknya satu anggota yang bekerja di perkebunan tembakau pada 2019.
- b) Setidaknya ada satu anak usia 5–17 tahun yang tinggal di rumah tangga tersebut.

Meski tidak wajib, responden lebih diutamakan dari rumah tangga yang dianggap miskin menurut standar fisik di desa tersebut atau memiliki anak yang bekerja atau membantu dalam aktivitas perkebunan tembakau. Kami tidak dapat menjadikan hal ini sebagai kriteria wajib karena perbedaan standar kemiskinan antardesa, definisi pekerja anak yang kompleks, dan jumlah rumah tangga tembakau yang terbatas di beberapa dusun. Setelah nama dan alamat rumah tangga tersebut kami dapatkan, kami menyaringnya berdasarkan alamat dan melakukan pengambilan sampel acak sistematis untuk membuat daftar rumah tangga sampel. Apabila tidak ada rumah tangga yang memenuhi syarat, kami menggunakan teknik pengambilan sampel bola salju untuk mencari responden lain.

Kami menyurvei 38 rumah tangga di masing-masing desa kontrol dan 27–28 rumah tangga di tiap desa perlakuan. Secara keseluruhan, 500 rumah tangga disurvei di kedua kabupaten, yakni 272 rumah tangga di kelompok desa perlakuan dan 228 di kelompok desa kontrol. Sebelum survei dimulai, enumerator diharuskan mengidentifikasi ulang kelayakan⁷ rumah tangga tersebut dan meminta tiap anggota rumah tangga menandatangani formulir persetujuan wawancara. Survei rumah tangga ini mencakup pengumpulan data menggunakan tablet/telepon pintar yang dilengkapi dengan sistem wawancara dengan alat bantu komputer atau *computer-assisted personal interviewing* (CAPI). Kuesioner terdiri atas sembilan modul dan mencakup pertanyaan-pertanyaan tingkat individu dan tingkat rumah tangga.

Berdasarkan daftar istilah BPS, rumah tangga adalah orang atau sekelompok orang yang menghuni sebagian atau seluruh bagian bangunan fisik dan mengurus kebutuhan harian mereka bersama-sama. Individu-individu yang diidentifikasi sebagai anggota rumah tangga adalah mereka yang tinggal di rumah tangga tersebut selama enam bulan atau lebih, atau mereka yang sudah tinggal di rumah tangga tersebut selama kurang dari enam bulan, tetapi berencana pindah ke/tinggal di rumah tangga tersebut selama enam bulan atau lebih. Kelayakan rumah tangga dinilai pada Modul A, dan kelayakan anggota rumah tangga dinilai pada Modul BA.

⁷Kami tidak menilai ulang status kemiskinan rumah tangga melalui pertanyaan verbal karena hal itu bukan kriteria wajib.

Tabel 3. Modul Kuesioner

Modul	Deskripsi	Sumber
Lokasi Rumah Tangga	Berisi informasi tentang alamat dan nomor kontak responden, serta titik koordinat rumah responden. Tujuannya adalah untuk mempermudah pencarian tempat tinggal responden pada survei berikutnya.	Dijawab oleh responden utama, tingkat rumah tangga
A Kelayakan Rumah Tangga	Berisi pertanyaan untuk menyaring kelayakan rumah tangga untuk menjadi sampel studi. Rumah tangga harus: (i) punya setidaknya satu anggota yang bekerja di perkebunan tembakau pada 2019; (ii) punya setidaknya satu anggota berusia 5–17 tahun; dan (iii) tidak berencana pindah dari desa studi setidaknya tiga tahun setelah survei dilakukan.	Dijawab oleh responden utama, tingkat rumah tangga
BA Kelayakan Anggota Rumah Tangga	Berisi informasi tingkat individu tentang kelayakan anggota rumah tangga untuk studi ini. Individu tersebut haruslah (i) anggota dari rumah tangga terpilih; (ii) tidak bermigrasi atau setidaknya sudah tinggal di rumah tersebut selama minimal enam bulan atau sudah tinggal selama kurang dari enam bulan namun berencana menetap di rumah tangga yang dijadikan sampel.	Dijawab oleh setiap anggota rumah tangga, tingkat individu
B Karakteristik Anggota Rumah Tangga	Berisi informasi dasar tentang anggota keluarga seperti usia, status perkawinan, pendidikan, kesehatan, dan kondisi terkait disabilitas.	Dijawab oleh setiap anggota rumah tangga, tingkat individu
C Pekerjaan Umum	Berisi informasi tingkat individu tentang aktivitas dan pekerjaan umum seminggu lalu atau dalam enam bulan terakhir sebelum survei dilakukan. Modul ini juga berisi informasi tingkat individu yang mencakup paparan terhadap unsur-unsur berbahaya di tempat kerja mereka dan aspek-aspek lain kesehatan dan keselamatan kerja. Untuk anak-anak, terdapat pertanyaan tambahan tentang pekerjaan domestik.	Dijawab oleh setiap anggota rumah tangga di atas lima tahun, tingkat individu
D Pekerjaan di Perkebunan Tembakau	Berisi informasi tingkat individu tentang anggota rumah tangga yang bekerja di perkebunan tembakau tahun ini. Modul ini juga berisi informasi yang mencakup paparan terhadap unsur-unsur berbahaya di tempat kerja mereka dan aspek-aspek lain dari kesehatan dan keselamatan kerja di perkebunan tembakau.	Dijawab oleh setiap anggota rumah tangga di atas 5 tahun yang bekerja di perkebunan tembakau tahun ini, tingkat individu
E Pengetahuan dan perspektif tentang Pekerja Anak	Berisi informasi tentang anggota rumah tangga berusia 9 tahun ke atas terkait pengetahuan dan perspektif mereka mengenai pekerjaan tertentu, usia minimum yang diperbolehkan, dan dampak dari anak-anak yang bekerja. Modul ini harus dijawab secara langsung oleh responden (tidak dapat diwakilkan).	Dijawab oleh setiap anggota rumah tangga di atas 9 tahun, tingkat individu
F Karakteristik Rumah Tangga	Berisi informasi tingkat rumah tangga tentang kondisi hunian, akses ke air bersih dan sanitasi, sambungan listrik, dan aset rumah tangga.	Dijawab oleh responden utama, tingkat rumah tangga
G Ketahanan Pangan Rumah Tangga	Berisi pertanyaan tentang ketahanan pangan rumah tangga selama satu tahun terakhir.	Dijawab oleh responden utama, tingkat rumah tangga

Wawancara untuk Modul C dan Modul D untuk anak-anak usia 5–8 tahun boleh diwakili oleh orang tua/wali anak dengan dihadiri anak untuk memverifikasi informasi jika diperlukan. Untuk anak usia 9–17 tahun, wawancara dilakukan secara langsung di suatu tempat di mana orang tua/wali mereka bisa melihat, tetapi tidak dapat mendengar proses wawancara. Hal ini untuk memastikan bahwa

jawaban anak tidak terpengaruh oleh orang tua/wali mereka. Untuk Modul E, responden harus menjawab pertanyaan sendiri dan tidak boleh diwakili oleh anggota rumah tangga yang lain. Namun, kami memperbolehkan penyesuaian metode wawancara untuk mengakomodasi preferensi anak. Sebelum wawancara, kami memberikan formulir persetujuan untuk memastikan bahwa semua data dikumpulkan secara etis sesuai dengan standar internasional terkait penelitian yang melibatkan anak-anak.

Data yang diperoleh dianalisis agar menghasilkan statistik deskriptif tentang situasi umum rumah tangga tembakau di kawasan perkebunan tembakau. Dengan menggunakan data yang sama, kami menganalisis karakteristik pekerja anak di sektor perkebunan tembakau dan sektor-sektor lain. Kami juga memberikan perbandingan antara desa kontrol dan desa perlakuan. Untuk analisis pada studi *endline*, sampel sebanyak 500 rumah tangga mungkin tidak cukup untuk mendeteksi efek perlakuan jika perbedaan yang diperkirakan pada *outcome* terlalu kecil. Dalam hal ini, analisis tingkat kabupaten tidak layak. Sebaliknya, jika perbedaan yang diperkirakan besar, kami mungkin bisa memilah analisis sampai tingkat kabupaten.

2.5 Pengumpulan Data Kualitatif

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan maksud untuk memberikan gambaran program KESEMPATAN dan mengidentifikasi komponen ToC program KESEMPATAN. Di tingkat nasional, kami mewawancarai perancang program ini dari JARAK. Di tingkat kabupaten, kami mewawancarai informan target di Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan (LPKP) dan Yayasan Tunas Alam Indonesia (Santai) sebagai pelaksana program untuk mengidentifikasi rencana proses pelaksanaan program KESEMPATAN. Di tingkat desa, tim melakukan wawancara mendalam dengan sepuluh informan yang terdiri atas perangkat desa dan kader lokal guna mencari tahu perspektif serta dukungan mereka terhadap program ini. Wawancara berlangsung di dua desa perlakuan di tiap kabupaten yang akan menerima program ini pada 2020.

Topik dari wawancara dirancang sesuai dengan tujuan studi. Tujuan-tujuan tersebut diperinci menjadi lima topik utama, yakni: (i) rancangan program KESEMPATAN, (ii) rencana pelaksanaan program KESEMPATAN, (iii) analisis situasional (masalah, penyebab, dan peluang), (iv) komponen ToC (input, *output*, *outcome*, dan dampak), dan (v) asumsi dan risiko yang mendasari komponen-komponen ToC. Pertanyaan telah dikembangkan untuk tiap topik untuk masing-masing informan yang sudah diidentifikasi.

Rencana analisis temuan kualitatif dimulai dengan pengembangan catatan lapangan dari tiap wawancara informan kunci. Kemudian, kami sintesiskan catatan wawancara menjadi matriks-matriks tematik agar peneliti bisa dapat lebih memahami data dan untuk membantu peneliti mengidentifikasi tema dan pola untuk perumusan ToC intervensi.⁸ Kedua dokumen tersebut digunakan sebagai alat dasar untuk mengidentifikasi dan memvalidasi komponen diagram ToC program KESEMPATAN. Mengingat satuan pengodean informasi sudah ditetapkan, maka strategi pengodean yang digunakan dalam analisis kualitatif adalah analisis isi secara langsung (Hsieh and Shannon, 2005). Analisis isi langsung ini memiliki pendekatan yang lebih terstruktur dan berguna untuk studi dengan konstruksi teoretis yang sudah mapan (Hedlund, 2013; Hsieh and Shannon, 2005) sehingga cocok untuk studi ini karena tiap komponen kerangka kerja studi sudah diidentifikasi, meski masih memerlukan validasi lebih lanjut.

⁸Matriks yang dimaksud di sini berupa kolom dan baris di mana kolom pertama terdiri atas satuan-satuan informasi yang menjadi pokok bahasan utama penelitian ini, sementara baris teratas terdiri atas sumber atau lembaga/instansi yang diwawancarai. Peneliti tidak akan membuat informasi yang disalin dan direkatkan dari transkrip wawancara. Alih-alih demikian, keluaran akan berupa parafrase, sintesis, atau kutipan dari jawaban informan (Averill, 2002).

III. PROGRAM KESEMPATAN

Bab ini akan memberikan ikhtisar tentang rencana pelaksanaan program dan menjabarkan strategi pelaksanaan program pada tingkat desa. Bab ini juga akan menyajikan ToC program, yang mendeskripsikan dengan terperinci bagaimana program ini dapat mencapai tujuan utamanya, yakni menghapuskan pelibatan anak-anak di perkebunan tembakau. Selain itu, asumsi dan risiko yang diperlukan agar program ini berjalan efektif juga diuraikan dan dijelaskan pada bagian akhir bab ini.

3.1 Rencana Pelaksanaan

3.1.1 Ikhtisar Rencana Pelaksanaan

Sampai Desember 2019, aktivitas yang dilakukan baik di Lombok Tengah maupun Probolinggo masih dalam tahap persiapan, misalnya menginformasikan dan menjelaskan secara singkat kepada pejabat pemerintah daerah, perangkat pemerintah desa, dan kader tentang program ini. Pelaksana program juga mengidentifikasi calon penerima manfaat melalui aktivitas pemetaan sosial. LPKP dan Santai telah menjalin hubungan dan komunikasi yang baik terutama dengan pejabat pemerintah untuk mendapatkan dukungan bagi program ini.

Sebelum melaksanakan program ini di beberapa desa, LPKP dan Santai melakukan aktivitas pemetaan sosial yang bertujuan untuk mengidentifikasi dusun-dusun sasaran serta kriteria pemilihan penerima manfaat. Perangkat pemerintah desa, kader, dan perwakilan pemuda kemudian melaksanakan survei ke rumah tangga sasaran untuk memverifikasi data dan informasi. Menurut para informan, proses survei berjalan lancar meski dengan beberapa kesulitan dalam menjelaskan tujuan survei. Sebagian penerima manfaat berharap mereka dapat memperoleh bantuan sosial berupa uang. Namun, para informan mengatakan mereka tidak mengoreksi informasi yang salah ini dan cenderung membenarkan ekspektasi penerima manfaat. Permasalahan ini perlu ditanggulangi agar penerima manfaat tidak makin salah paham. Pelaksana program perlu mengklarifikasi bahwa penerima manfaat tidak akan mendapatkan bantuan keuangan dari program KESEMPATAN.

LPKP dan Santai juga dibantu oleh fasilitator daerah dalam melaksanakan program KESEMPATAN. Fasilitator daerah direkrut oleh LPKP dan Santai dari staf program mereka. Fasilitator daerah adalah orang-orang setempat yang sudah mengenal daerah tersebut, terutama kondisi, budaya, dan masyarakat desa tersebut. Dengan menempatkan orang-orang setempat sebagai fasilitator, diharapkan semua proses dari program ini dapat berjalan dan berlangsung dengan lancar, mulai dari persiapan sampai pelaksanaan. Fasilitator daerah juga akan dibantu oleh perangkat pemerintah desa atau kader dalam menyampaikan program KESEMPATAN ini. Pelaksana program menyatakan bahwa mereka juga akan melakukan pendekatan terhadap tokoh-tokoh desa, seperti kepala desa, pemimpin agama, dan tokoh masyarakat lain untuk memperbesar dukungan bagi program ini. Meski demikian, menurut beberapa kader, mereka kurang mengerti peran mereka dalam pelaksanaan program ini. Sebagian dari mereka juga melaporkan bahwa mereka tidak sepenuhnya paham tujuan program ini. Mereka hanya diminta melaksanakan survei.

3.1.2 Kendala dalam Pelaksanaan Tahap Persiapan

Menurut para informan, ada beberapa kendala dalam melaksanakan aktivitas persiapan program ini. Bagi LPKP dan Santai, kendala-kendala tersebut terutama berkaitan dengan pemilihan desa-desa sasaran, kriteria untuk pekerja anak, perspektif masyarakat tentang isu pekerja anak dan

program tersebut, serta masalah-masalah teknis. Di Lombok Tengah, pada saat Santai mengumpulkan informasi calon desa intervensi, tidak ada kabar soal rencana perubahan administratif di salah satu desa sasaran. Namun, saat Santai melakukan aktivitas pengarahandan pemetaan sosial, desa sasaran tersebut ternyata sudah dimekarkan menjadi dua daerah administrasi sehingga Santai pun harus mengulang aktivitas yang sama di bagian desa yang lain.

Kendala berikutnya berkenaan dengan pengetahuan dan perspektif warga mengenai isu pekerja anak dan program KESEMPATAN. Menurut para informan, isu ini masing dianggap sebagai isu sensitif karena berkaitan dengan keuntungan para petani. Pelibatan anak-anak untuk bekerja membantu orang tua juga dianggap sebagai cara mendidik mereka agar mandiri. Masyarakat cenderung tidak menganggap isu pekerja anak sebagai isu penting untuk didengarkan karena mereka juga mendapat manfaat darinya. Selain itu, warga seringkali mengaitkan program intervensi dengan bantuan sosial sehingga mereka pun akan berharap bisa mendapat bantuan keuangan.

Namun, para kader dan kepala desa menganggap pekerja anak sebagai isu terkait anak yang paling serius untuk ditanggulangi di desa mereka. Para kader dan kepala desa ini juga menganggap pola pikir masyarakat terkait program ini sebagai kendala dalam melaksanakan aktivitas persiapan (pemetaan sosial dan survei) karena survei itu dianggap berhubungan dengan program bantuan sosial dari pemerintah. Kader juga mengalami kesulitan dalam menjawab beberapa pertanyaan dari penerima manfaat tentang program ini (proses dan kriteria pemilihan, manfaat, dan sebagainya) karena sebagian kader tidak mengikuti pengarahandan dan tidak pula meminta informasi dari fasilitator ataupun kader lain.

Hingga pertengahan Desember 2019, tidak ada informasi terperinci mengenai rencana aktivitas yang akan dilaksanakan. Pelaksana program menjelaskan bahwa mereka sudah mengerti aktivitas-aktivitas tersebut secara garis besar, tetapi tidak secara terperinci. Sementara saat itu, mereka berencana membuat beberapa aktivitas seperti menjalankan pusat kegiatan, menggelar aktivitas peningkatan kapasitas, mengedukasi orang tua dan petani, serta membentuk forum anak. Perincian aktivitas untuk pusat kegiatan akan dibahas dengan pemerintah desa dan kader sehingga bisa sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan para penerima manfaat. Santai bahkan melebarkan aktivitas mereka hingga isu-isu lain terkait anak di desa, misalnya, fasilitasi pengurusan dokumen legal seperti akta kelahiran. Di sisi lain, hal ini dipandang positif karena desa akan mendapat manfaat lain dan Santai dapat menjaga hubungan baik dengan desa. Namun, ada kemungkinan hal ini berdampak negatif karena Santai mungkin lebih memperhatikan isu tersebut alih-alih program KESEMPATAN itu sendiri.

3.1.3 Tanggapan Pemangku Kepentingan terhadap Program

Menurut LPKP dan Santai, pemerintah kabupaten dan desa memberikan tanggapan positif terhadap program ini. Mereka tampak bersedia memberi dukungan untuk program ini. Informasi ini dikonfirmasi melalui wawancara dengan para kepala desa yang memperlihatkan ketertarikan dan dukungan positif mereka untuk program ini. Para kepala desa tersebut menyatakan bahwa mereka siap memberi dukungan apapun demi keberhasilan program ini jika pelaksana program berkomitmen untuk melaksanakan program ini dengan baik. Hal ini merupakan pertanda baik karena dukungan pihak berwenang merupakan sumber daya yang diperlukan agar suatu program berhasil.

Namun, tidak ada perjanjian formal untuk kerja sama antara pelaksana program (LPKP dan Santai) dan pemerintah kabupaten dan desa. Pelaksana program mengatakan bahwa perjanjian formal tidak diperlukan karena hal itu bukanlah sesuatu yang biasanya mereka lakukan saat bekerja sama dengan pemerintah terkait beberapa program. Meski bentuk perjanjian semacam itu merupakan praktik lazim, hal itu tetap menghadirkan risiko untuk program ini karena komitmen tersebut dapat

dicabut sewaktu-waktu, khususnya mengingat fakta bahwa sikap pemerintah terhadap program tertentu bergantung pada iklim sosial dan politik. Selain itu, pergantian pejabat berwenang biasanya terjadi di instansi-instansi pemerintah, jadi tanggapan dan kebijakan terhadap program ini pun dapat berubah.

3.2 Asumsi dan Risiko

Ada beberapa asumsi yang mendasari rancangan dan pelaksanaan program yang krusial dalam menentukan berhasil tidaknya program ini. Asumsi-asumsi ini didasarkan pada kondisi yang telah ada sebelumnya di daerah pelaksanaan, yakni kapasitas pelaksana program, kapasitas penerima manfaat program, strategi pelaksanaan, dan sikap pemerintah desa terhadap program ini. Berikut adalah perincian asumsi-asumsi tersebut.

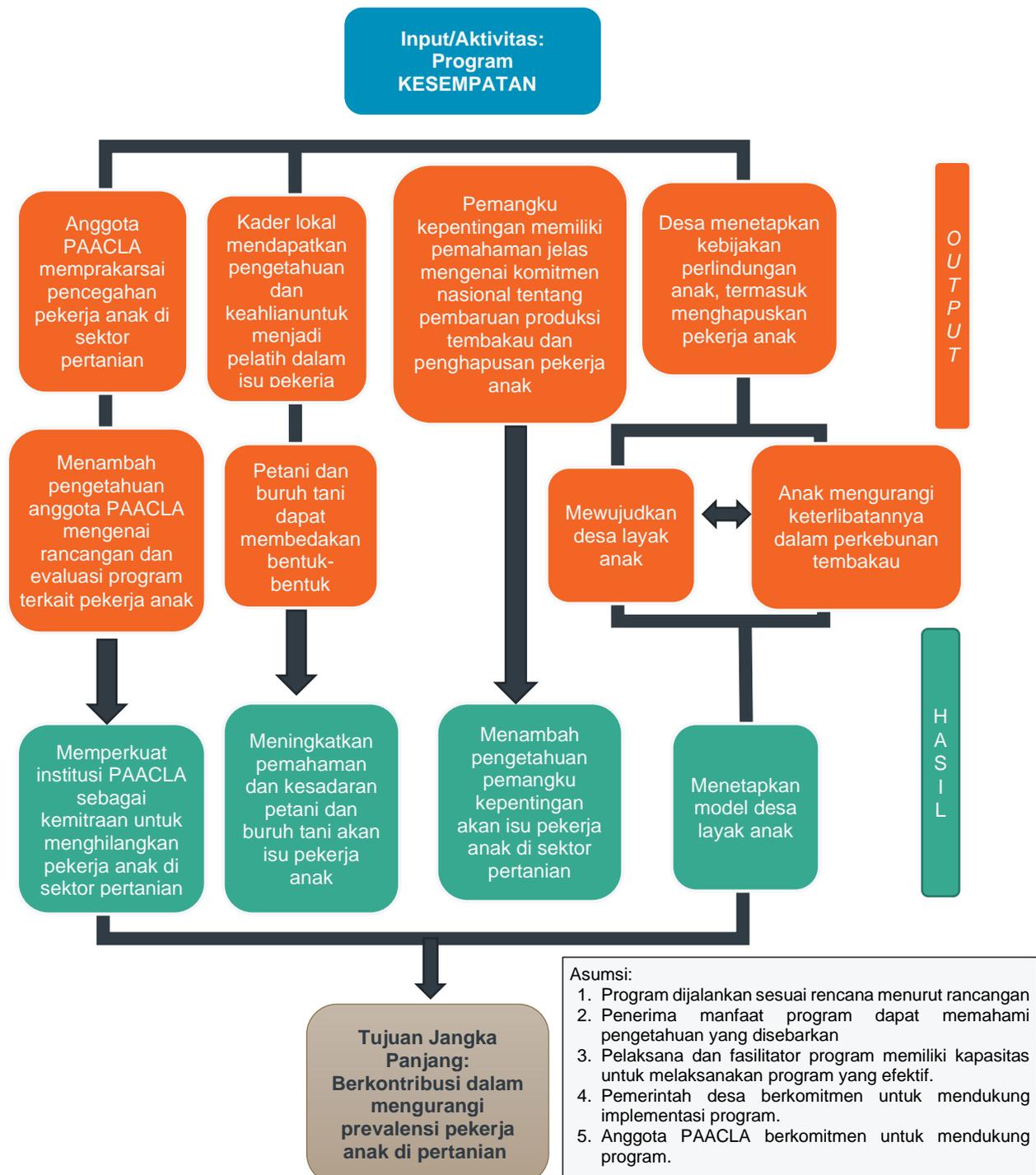
- a) Program dilaksanakan sebagaimana direncanakan dan sesuai dengan rancangan.
 - (1) Aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan di desa dilakukan di lokasi strategis sehingga dapat diakses oleh audiens yang lebih luas.
- b) Penerima manfaat program bisa memahami informasi yang disosialisasikan.
 - (1) Penerima manfaat kooperatif, seperti secara rutin mengikuti pertemuan dan ambil bagian dalam aktivitas-aktivitas yang dirancang dalam program.
- c) Pelaksana program dan fasilitator memiliki kapasitas untuk menjalankan program secara efektif.
 - (1) Fasilitator yang bertanggung jawab untuk melatih para kader harus memiliki pemahaman memadai dan keterampilan untuk menyampaikan informasi sesuai dengan kapasitas penerima manfaat.
 - (2) Fasilitator dan pelaksana program (LPKP dan Santai) dapat memberikan pelatihan dan dukungan tenaga ahli yang memadai selama pelaksanaan program untuk para kader dan fasilitator daerah.
- d) Pemerintah desa berkomitmen untuk mendukung pelaksanaan program.
 - (1) Pemerintah desa secara terbuka mengizinkan pelaksanaan program ini.
 - (2) Pemerintah desa berkenan memberikan dukungan nonmoneter sepanjang pelaksanaan program jika diperlukan.
- e) Anggota PAACLA berkomitmen untuk mendukung program ini.

Kami juga mengidentifikasi beberapa risiko yang dapat menghambat kelancaran program ini. Risiko-risiko yang teridentifikasi ada pada pelaksana program, penerima manfaat, dan pemerintah desa. Risiko yang diidentifikasi pada tingkat pelaksana program adalah kapasitas penyampaian program, terutama kapasitas untuk menyampaikan informasi secara komprehensif dan membuat informasi tersebut dipahami oleh penerima. Hal ini juga berkaitan dengan risiko pada tingkat penerima manfaat. Wawancara dengan pelaksana program, perangkat pemerintah desa, dan fasilitator daerah mengantarkan kami pada kesimpulan bahwa masyarakat sudah terlanjur menganggap bahwa pelibatan anak bernilai positif. Oleh karena itu, sosialisasi pandangan yang bertentangan dengan anggapan itu melalui program ini berpotensi menyebabkan perselisihan di antara warga masyarakat. Selain itu, pengaitan yang sudah lazim antara intervensi program dan bantuan dapat menyebabkan perselisihan di antara penerima manfaat karena program KESEMPATAN tidak memberikan bantuan keuangan ataupun fasilitas. Terakhir, risiko yang kami identifikasi adalah pada tingkat pemerintah, yakni kurangnya dukungan, atau bahkan izin, dari pemerintah untuk melaksanakan program di daerah-daerah sasaran. Kami telah mengidentifikasi dinamika sikap dan hubungan antara pejabat pemerintah dan organisasi daerah. Sebagaimana dilaporkan oleh pelaksana program, sikap pejabat pemerintah terhadap suatu program selalu

berubah-ubah. Oleh karena itu, amat mungkin ada perubahan mendadak dari pemerintah desa yang dapat membuat pemerintah desa mencabut dukungannya terhadap program ini.

3.3 Komponen Teori Perubahan (ToC)

Berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan dari studi kualitatif, kami mengembangkan ToC program KESEMPATAN sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Teori perubahan (ToC) Program KESEMPATAN

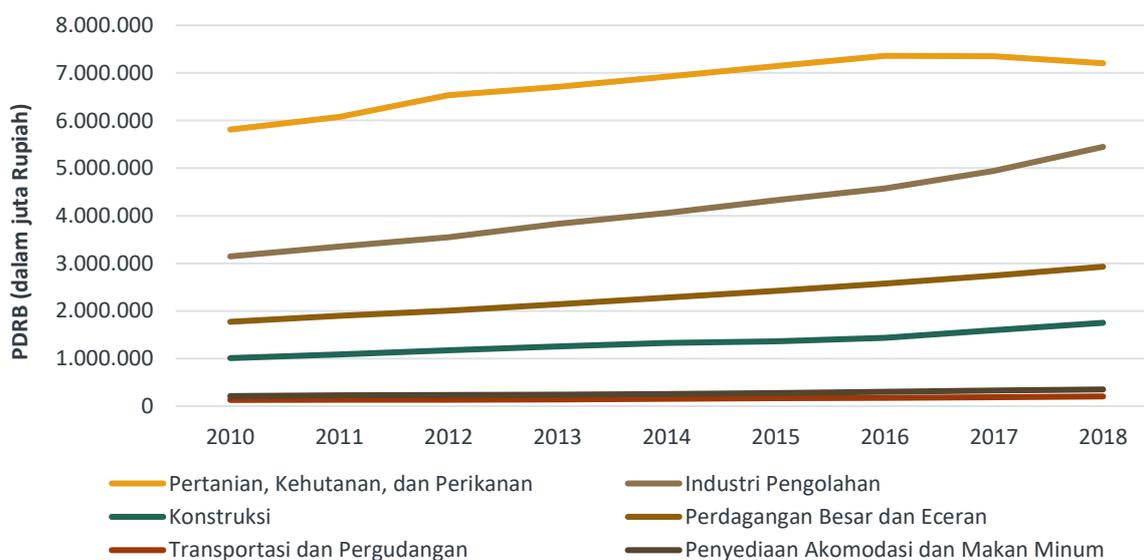
IV. KARAKTERISTIK UMUM

Bab ini menyajikan analisis situasi terkait kondisi makroekonomi di kabupaten studi, serta karakteristik rumah tangga tembakau sampel beserta anggotanya.

4.1 Karakteristik Daerah Studi

4.1.1 Kondisi Makroekonomi Kabupaten Probolinggo

Kabupaten Probolinggo terkenal dengan potensi pertanian dan pariwisatanya. Sektor pertanian (termasuk perhutanan, perkebunan, dan perikanan) adalah sektor dengan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang menyumbang 32,2% dari keseluruhan PDRB sebesar 22 triliun rupiah (USD 1,57 milyar) pada 2018. Namun, pertumbuhan pada sektor pertanian melambat, hingga bahkan menyentuh angka negatif sejak 2016, meski dengan laju sedang (-0,02% pertumbuhan dari 2017 sampai 2018). Hal ini tidak terlalu berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB Probolinggo secara keseluruhan karena kabupaten ini mengalami rata-rata laju pertumbuhan sebesar 4,7% per tahun secara rata-rata dalam lima tahun terakhir, tetapi PDRB Probolinggo tumbuh dengan laju lebih lambat dari Provinsi Jawa Timur, yang berada pada angka 5,5% per tahun.



Gambar 3. PDRB Kabupaten Probolinggo berdasarkan lapangan usaha

Sumber: BPS, 2010–2018.

Berkebalikan dengan sektor pertanian, sektor-sektor lain menunjukkan tren peningkatan pertumbuhan. Gambar 3 menunjukkan pertumbuhan sektor-sektor utama di Probolinggo.⁹ Industri pengolahan adalah sektor yang tumbuh secara signifikan, naik dengan laju sebesar 10,2% antara 2017–2018, berkebalikan dengan laju pertumbuhan PDRB secara keseluruhan (4,5%) dalam periode

⁹Empat sektor teratas berdasarkan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo pada 2018 adalah: pertanian (32,3%), industri pengolahan (24,3%), perdagangan besar dan eceran (13,1%), dan konstruksi (7,8%). Sementara itu, sektor-sektor lainnya berkontribusi masing-masing kurang dari 4% terhadap PDRB.

yang sama. Pertumbuhan PDRB juga didukung oleh kuatnya pertumbuhan di sektor perdagangan besar dan eceran serta sektor konstruksi. Sektor konstruksi bisa tumbuh pada angka 11,1% pada periode 2016–2017 salah satunya disebabkan oleh konstruksi jalan tol Pasuruan–Probolinggo.

Di Probolinggo, permasalahannya ada pada distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi. Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4, hampir separuh dari tenaga kerja di Probolinggo (45,5%) berada di sektor pertanian. Hal ini dapat menjadi penyebab kekhawatiran karena pertumbuhan sektor pertanian yang negatif dapat berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Makin berkurangnya luas lahan untuk pertanian di daerah ini juga mungkin turut andil dalam pertumbuhan negatif sektor pertanian beserta penyerapan tenaga kerjanya. Menurut data tahun 2016–2017 dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Probolinggo, terjadi penurunan sebesar 130 hektar lahan pertanian antara tahun 2016 dan 2017. Di sisi lain, hanya ada 8,1% tenaga kerja di sektor industri pengolahan. Proporsi tenaga kerja yang kecil di sektor industri pengolahan mungkin disebabkan faktor keterampilan yang rendah. Berdasarkan pencapaian pendidikan tenaga kerja, lebih dari 50% tenaga kerja di Probolinggo hanya mencapai jenjang pendidikan tingkat dasar, sementara hanya 15,5% yang mengenyam pendidikan menengah atas.

Sementara itu, terkait pengangguran di Probolinggo, partisipasi tenaga kerja Probolinggo pada 2018 ada di angka 68,4%, sedikit lebih rendah daripada tingkat provinsi (69,4%), tetapi lebih tinggi daripada tingkat nasional (67,3%). Di sisi lain, angka pengangguran (4,1%) hampir sama dengan angka pengangguran tingkat provinsi (4,0%). Pemilahan lebih lanjut tingkat partisipasi ini berdasarkan jenis kelamin menunjukkan adanya ketimpangan partisipasi. Tingkat partisipasi tenaga kerja untuk perempuan adalah 51,4%, lebih rendah secara signifikan daripada tingkat partisipasi laki-laki yang angkanya sebesar 86,7%.

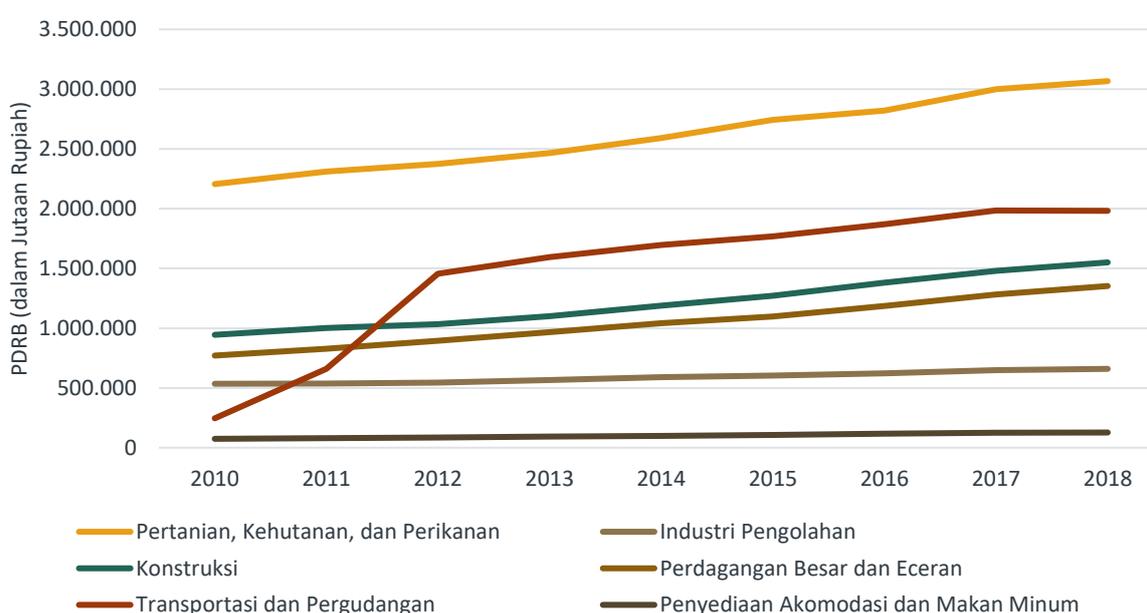
Tabel 4. Komposisi Angkatan Kerja Berdasarkan Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Probolinggo	Lombok Tengah
Distribusi angkatan kerja menurut lapangan usaha (%)		
Pertanian, kehutanan, dan perikanan	45,5	33,8
Industri pengolahan	8,1	18,2
Konstruksi	8,2	8,4
Perdagangan besar dan eceran	18,0	17,3
Transportasi dan pergudangan	2,8	2,8
Penyedia akomodasi, dan makanan dan minuman	3,4	3,8
Lainnya	14,0	15,5
Total	100,0%	100,0%
Partisipasi Angkatan Kerja		
Laki-laki	86,7	78,3
Perempuan	51,4	57,4
Total	68,4	67,0
Tingkat pengangguran		
Laki-laki	4,7	2,7
Perempuan	3,2	3,5
Total	4,1	3,1

Sumber: Diolah dari Sakernas 2018.

4.1.2 Kondisi Makroekonomi Kabupaten Lombok Tengah

Kabupaten Lombok Tengah telah mengalami peralihan ekonomi besar dalam 7–8 tahun terakhir seiring dengan direlokasinya Bandara Lombok ke Kabupaten Lombok Tengah. Bandara ini mulai beroperasi pada 2011 dan kontribusi PDRB menunjukkan lompatan besar dalam sektor transportasi dan pergudangan antara tahun 2010–2012 (Gambar 4). Namun, pertumbuhan mendadak ini hanya berlangsung sampai 2013, yang kemudian setelah itu dilanjutkan dengan pertumbuhan sedang namun stabil, dan diikuti dengan stagnansi pada 2017 sampai 2018 (dengan laju pertumbuhan sebesar -0,1%). Sektor pertanian memberikan kontribusi PDRB terbesar pada 2018.¹⁰ Dari sisi pertumbuhan, sektor pertanian masih menjadi kontributor terbesar dan akan tetap demikian dengan laju pertumbuhan sedangnya yang stabil, sebesar 2,2% antara 2017–2018. Namun, sektor konstruksi dan perdagangan besar mampu mencapai laju pertumbuhan sebesar 5% selama periode 2017 sampai 2018.



Gambar 4. PDRB Kabupaten Lombok Tengah berdasarkan lapangan usaha

Sumber: BPS, 2010–2018.

Dalam hal penyerapan pekerja, sektor terbesar masih dipegang sektor pertanian yang menyerap 33,8% tenaga kerja di kabupaten ini. Sektor industri pengolahan menyumbang penyerapan terbesar kedua di angka 18,2%, disusul sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 17,3%. Sektor industri pengolahan menyerap porsi pekerja lebih besar, tetapi kontribusi PDRB sektor ini ada di angka 5,5% dengan pertumbuhan rata-rata sedang sebesar 3,2% dalam lima tahun terakhir. Alasan di balik hal ini mungkin karena sektor industri pengolahan di Lombok Tengah berbeda dari sektor industri pengolahan di Probolinggo. Lombok Tengah cukup intens terlibat dalam produksi kerajinan tangan yang dilakukan oleh kaum perempuan di rumah-rumah mereka seperti membuat tas dari rotan, atau merajut kain tenun secara tradisional. Sektor dengan kontribusi terbesar kedua terhadap PDRB, transportasi dan pergudangan, hanya menyerap 2,8% tenaga kerja. Salah satu penjelasannya adalah karena tenaga kerja Lombok Tengah mungkin tidak memiliki keterampilan yang memadai

¹⁰Empat sektor teratas berdasarkan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Lombok Tengah pada 2018 adalah: pertanian (25,7%), transportasi dan pergudangan (16,6%), konstruksi (13%), dan perdagangan besar dan eceran (11,4%). Sektor-sektor lain memberi kontribusi masing-masing di bawah 5% terhadap PDRB.

untuk masuk ke sektor ini, sebagaimana ditunjukkan oleh hampir 50% tenaga kerja mereka yang hanya memiliki ijazah sekolah dasar (SD) atau tak punya sertifikasi pendidikan sama sekali.

4.2 Karakteristik Sampel

4.2.1 Profil Kepala Rumah Tangga

Karakteristik sampel juga mencakup profil kepala rumah tangga untuk menunjukkan situasi demografis dari pengambil keputusan utama rumah tangga. Sebagian besar kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki di Probolinggo, tetapi tidak demikian dengan Lombok Tengah yang 37,2% rumah tangga mereka dikepalai seorang perempuan. Hal ini mungkin memiliki korelasi dengan jumlah kepala rumah tangga janda cerai mati (15,6%) dan janda cerai hidup (11,6%) di Lombok Tengah, yang jauh lebih tinggi dari Probolinggo (4,8% dan 1,2% berturut-turut). Studi sebelumnya tentang pekerja anak di Indonesia telah mencatat bahwa rumah tangga yang dikepalai perempuan lebih rentan terhadap kejadian pelibatan pekerja anak daripada rumah tangga yang dikepalai laki-laki (Suryahadi *et al.*, 2005).

Tabel 5. Profil Kepala Rumah Tangga

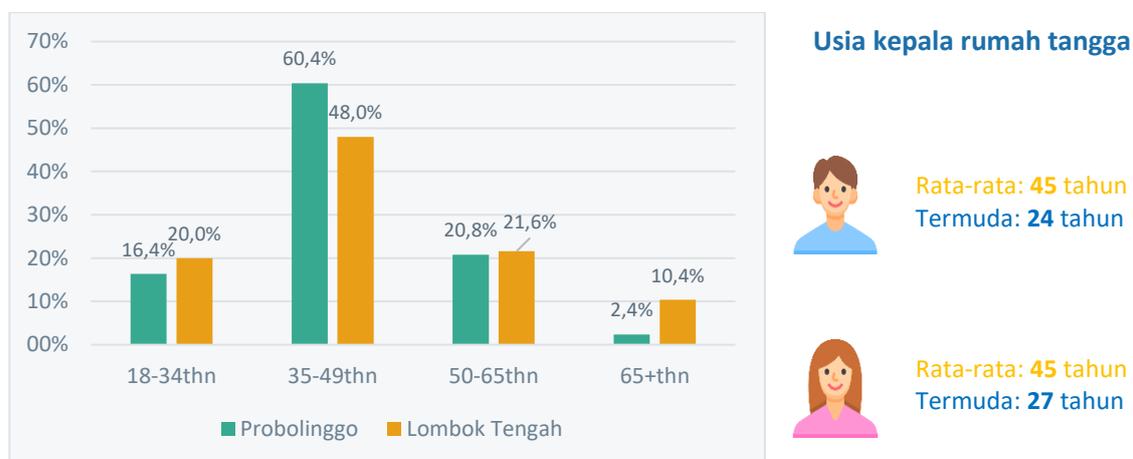
Profil Kepala Rumah Tangga	Probolinggo			Lombok Tengah		
	Perlakuan	Kontrol	Total	Perlakuan	Kontrol	Total
Jenis Kelamin (laki-laki, %)	92,6	92,1	92,4	60,3	65,8	62,8
Pendidikan (tidak bersekolah/tidak menyelesaikan sekolah dasar/menyelesaikan sekolah dasar, %)	64,7	67,5	66,0	90,4	78,1	84,8
Rata-rata usia kepala rumah tangga (dalam tahun)	45	43	44	46	46	45,9
Status pernikahan (dalam %)						
Menikah	94,1	93,9	94,0	69,9	76,3	72,8
Cerai hidup	0,7	1,8	1,2	13,2	9,6	11,6
Cerai mati	5,1	4,4	4,8	16,9	14,0	15,6

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Dalam hal tingkat pendidikan, lebih dari 80% kepala rumah tangga di Lombok Tengah hanya mencapai jenjang pendidikan sampai sekolah dasar, sedangkan angka ini sebanyak 66% untuk kepala rumah tangga di Probolinggo. Di Lombok Tengah, hal ini terutama ditemukan di kelompok desa perlakuan, dibandingkan dengan angka 78,1% di kelompok desa kontrol. Namun, baik kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan memang menjelaskan bagaimana latar belakang pendidikan sebagian besar kepala rumah tangga di bawah sekolah menengah pertama (SMP), termasuk mereka yang tidak pernah tamat sekolah dasar, dan hanya tamat sekolah dasar.

Terlepas dari kemiripan rata-rata usia kepala rumahnya, saat dipilah lebih lanjut menjadi beberapa kelompok usia kepala rumah tangga, Gambar 5 menunjukkan bahwa proporsi kepala rumah tangga berusia di atas 65 tahun lebih besar di Lombok Tengah daripada di Probolinggo. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa ada beberapa rumah tangga yang terdiri atas kakek-nenek dan cucu, dengan orang tua yang tidak hadir dikarenakan migrasi atau perceraian. Bahkan ada kasus di mana anak-anak diasuh oleh kakek-nenek karena orang tua mereka bercerai dan menikah lagi

dan hidup dengan keluarga yang baru. Terkait dengan kelompok usia, kami tidak menemukan kepala keluarga yang berusia di bawah 18 tahun; kepala rumah tangga termuda laki-laki berusia 24 tahun, sedangkan untuk perempuan berusia 27 tahun.



Gambar 5. Kepala rumah tangga berdasarkan usia

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

4.2.2 Karakteristik Demografis

Dalam studi ini, terdapat 1.803 anggota rumah tangga yang disurvei. Mereka terdiri atas 108 anak (6%) usia 0 sampai 4 tahun, 628 anak (34,8%) usia 5 sampai 17 tahun, dan 1.067 orang dewasa (59,2%) usia 18 sampai 84 tahun. Tabel 6 memperlihatkan karakteristik anak-anak usia 5 sampai 17 tahun di kelompok desa perlakuan dan desa kontrol di tiap kabupaten, sementara Tabel 7 menampilkan demografi orang dewasa dari sampel tersebut. Antara kelompok desa perlakuan dan desa kontrol, partisipasi anak di sekolah tampaknya relatif mirip; sekitar 90% anak masih terdaftar di sekolah. Namun, jumlah anak yang tidak lagi terdaftar di sekolah berbeda menurut kabupatennya. Terdapat sedikit persentase lebih tinggi jumlah siswa di Lombok Tengah yang tidak lagi terdaftar di sekolah, yakni 9,9% di kelompok desa perlakuan dan 4,8% di kelompok desa kontrol. Berbeda dengan Lombok Tengah, untuk kelompok desa perlakuan dan desa kontrol, hanya sekitar 1–2% anak di Probolinggo yang tidak lagi terdaftar di sekolah. Sebagian besar, 60–70% anak dalam sampel, berada pada jenjang di mana mereka masih harus menyelesaikan SD. Sebagian lainnya dari anak-anak sampel ini telah menyelesaikan SD atau SMP dengan perbedaan yang tak terlalu besar antara kelompok desa perlakuan dan desa kontrol, selain sebagian kecil di Lombok Tengah yang tamat SMA. Angka-angka ini dikonfirmasi dengan temuan-temuan kualitatif. Isu-isu yang berhubungan dengan kesejahteraan anak memiliki kesamaan pada semua kelompok desa perlakuan di mana program dilaksanakan di kedua kabupaten pada 2020.

Tabel 6. Karakteristik Demografi Anak-anak Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Desa

Karakteristik Demografi		Probolinggo		Lombok Tengah		Total	
		P	K	P	K	P	K
Jumlah responden		163	137	182	146	345	283
Jenis Kelamin (%)	Perempuan	44,2	48,2	40,1	50,7	42,0	49,5
	Laki-laki	55,8	51,8	59,9	49,3	58,0	50,5
Status pernikahan (%)	Tidak menikah	100,0	100,0	99,5	100,0	99,7	100,0
	Menikah	-	-	-	-	-	-
	Cerai hidup/cerai mati	-	-	0,5	-	0,3	-
Partisipasi sekolah (%)	Tidak/belum bersekolah	-	-	2,2	1,4	1,2	0,7
	Masih bersekolah	98,8	97,8	87,9	93,8	93,0	95,8
	Tidak lagi bersekolah	1,2	2,2	9,9	4,8	5,8	3,5
Tingkat pendidikan tertinggi (%)	Tidak bersekolah/tidak menyelesaikan pendidikan dasar	62,6	71,5	62,1	63,0	62,3	67,1
	Pendidikan dasar	20,9	16,8	21,4	21,9	21,2	19,4
	Pendidikan menengah pertama	16,6	11,7	16,5	13,0	16,5	12,4
	Pendidikan menengah atas	-	-	-	2,1	-	1,1
	Pendidikan tinggi	-	-	-	-	-	-

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: P: Desa perlakuan, K: Desa kontrol.

Selain isu utama keterlibatan anak-anak di perkebunan tembakau, terdapat pula isu-isu pernikahan anak, putus sekolah, dan kenakalan remaja,¹¹ seperti tawuran antarsiswa yang sekolahnya berbeda dan balap motor liar. Meski hanya satu anak di sampel kami yang janda cerai hidup, studi ini juga menemukan bahwa 47,16% dari responden perempuan yang sudah menikah dan berstatus cerai mati/cerai hidup berusia 40 tahun ke bawah saat ini dahulu menikah sebelum usia mereka genap 18 tahun, sementara persentasenya hanya sebesar 8,03% untuk laki-laki dengan status pernikahan dan kelompok usia yang sama.¹² Pernikahan anak dan putus sekolah dini berakar dari status ekonomi mereka yang rendah. Pernikahan anak juga disebabkan oleh nilai-nilai budaya dan agama. Studi-studi SMERU sebelumnya telah mencatat bahwa orang tua menikahkan anaknya untuk menghindari aktivitas seksual pranikah (Marshan *et al.*, n.d.). Sementara itu, keterlibatan anak di perkebunan tembakau berakar pada budaya dan kurangnya ruang layak anak bagi anak-anak untuk menghabiskan waktu luang mereka. Oleh karena itu, di samping menasarak orang tua, program intervensi KESEMPATAN juga membidik anak-anak dengan menyediakan aktivitas-aktivitas sepulang sekolah untuk digunakan sebagai wadah waktu luang alternatif bagi anak-anak.

¹¹Kami tidak mengumpulkan data kuantitatif terkait kenakalan remaja.

¹²Sebelum adanya undang-undang perkawinan yang baru, Undang-undang tentang Pernikahan No. 16 Tahun 2019, usia minimal untuk perempuan bisa dinikahi adalah 16 tahun. Meski sah bagi seorang anak perempuan untuk menikah sebelum 18 tahun, hal ini mengganggu pemenuhan hak-haknya sebagai anak. Di dalam undang-undang yang baru ini, usia minimal pernikahan menjadi 19, baik untuk perempuan maupun laki-laki.

Terkait dengan responden orang dewasa, orang-orang dewasa di Probolinggo dan Lombok Tengah memiliki karakteristik berbeda. Di Lombok Tengah, kurang lebih 37,2% rumah tangga di Lombok Tengah dikepalai oleh perempuan,¹³ persentase kepala rumah tangga perempuan yang secara signifikan tinggi dibandingkan dengan Probolinggo. Hal ini berkorelasi dengan tingginya persentase perempuan dewasa janda ditinggal mati/janda cerai sebesar kurang lebih 20% di masing-masing kelompok desa di Lombok Tengah. Dalam hal pendidikan, tidak tampak perbedaan terkait persentase pencapaian pendidikan dan penamatan tingkat pendidikan antara kelompok desa perlakuan dan desa kontrol. Namun, kami menemukan bahwa lebih dari 30% orang dewasa di masing-masing kelompok desa di Lombok Tengah belum pernah terdaftar di sekolah. Ini terefleksikan lebih lanjut pada penamatan pendidikan; 60% orang dewasa di kelompok desa perlakuan dan 56,9% orang dewasa di kelompok desa kontrol belum pernah terdaftar/menamatkan SD. Sementara itu, hanya sekitar 3%–4% orang dewasa yang tidak pernah terdaftar di sekolah, dan kurang lebih 25%–27% orang dewasa yang tidak pernah bersekolah/tamat dari sekolah dasar di Probolinggo. Sebaliknya, terdapat porsi lebih tinggi orang dewasa di Probolinggo yang sudah menamatkan SMP dan SMA—lebih dari dua kali lipat orang dewasa di Lombok Tengah.

Tabel 7. Karakteristik Demografi Responden Rumah Tangga Dewasa Berdasarkan Jenis Desa

Karakteristik Demografi		Probolinggo		Lombok Tengah		Total	
		P	K	P	K	P	K
Jumlah responden		328	261	260	218	588	479
Jenis Kelamin (%)	51.5	51.5	50.6	61.9	59.6	56.1	54.7
	48.5	48.5	49.4	38.1	40.4	43.9	45.3
Status pernikahan (%)	8.8	8.8	8.0	5.8	4.6	7.5	6.5
	82.9	82.9	83.9	70.4	76.6	77.4	80.6
	8.2	8.2	8.0	23.8	18.8	15.1	12.9
Partisipasi sekolah (%)	2.7	2.7	4.2	39.2	34.4	18.9	18.0
	1.8	1.8	1.5	1.2	0.5	1.5	1.0
	95.4	95.4	94.3	59.6	65.1	79.6	81.0
Tingkat pendidikan tertinggi (%)	25.3	25.3	27.6	60.0	56.9	40.6	40.9
	34.8	34.8	38.7	23.5	17.4	29.8	29.0
	16.8	16.8	16.9	9.2	14.2	13.4	15.7
	20.7	20.7	15.3	6.2	9.2	14.3	12.5
	2.4	2.4	1.5	1.2	2.3	1.9	1.9

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: P: Desa perlakuan, K: Desa kontrol.

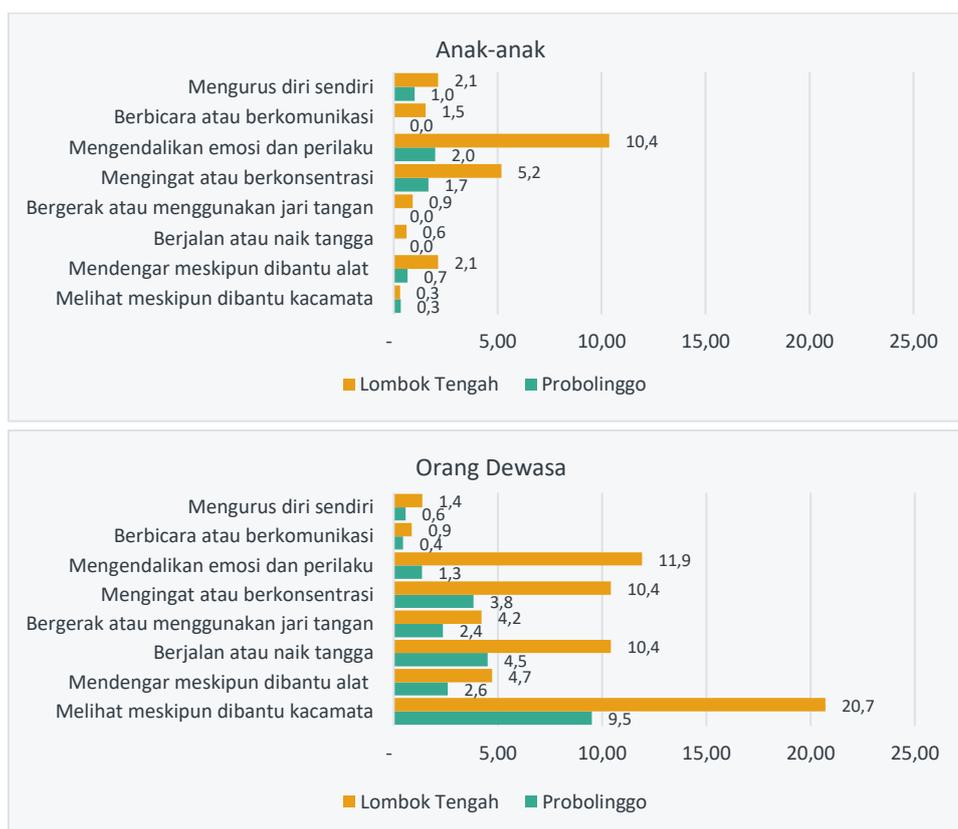
4.2.3 Status Disabilitas dan Kesehatan

Disabilitas adalah adanya keterbatasan fungsi yang berlangsung lama dan menyebabkan terbatasnya partisipasi dalam masyarakat. Selain itu, beberapa jenis disabilitas tidak dapat dideteksi dari penampilan fisik. Disabilitas semacam ini mencakup gangguan perilaku dan emosi, serta kesulitan-kesulitan dalam mengingat dan berkonsentrasi, berkomunikasi, dan merawat diri sendiri. Kami mengadopsi *The Washington Group Short Set of Disability Questions* (2016) atau

¹³Tidak ditampilkan pada tabel.

Rangkaian Singkat Pertanyaan Disabilitas The Washington Group, yang menilai apakah responden memiliki disabilitas berdasarkan jawaban mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan menilai kesulitan dalam melakukan aktivitas-aktivitas dasar universal alih-alih dengan meminta mereka mengidentifikasi sendiri apakah punya disabilitas atau tidak.

Ada 324 orang dewasa (30,4%) dan 70 anak (11,15%) yang melaporkan setidaknya satu kesulitan selama survei. Berdasarkan Gambar 6, persentase responden dengan kesulitan secara signifikan lebih tinggi pada kelompok orang dewasa. Baik untuk kelompok desa perlakuan maupun desa kontrol, kesulitan yang paling banyak dilaporkan di antara orang dewasa adalah: (i) dalam melihat meski sedang menggunakan kacamata (rata-rata usia 54 tahun); (ii) dalam berjalan atau naik tangga (rata-rata usia 55 tahun); (iii) dalam mengingat atau berkonsentrasi (rata-rata usia 49 tahun); dan (iv) dalam mengendalikan emosi dan perilaku (rata-rata usia 47 tahun). Untuk bentuk-bentuk kesulitan yang lain, laporannya kurang dari 6% dalam masing-masing kategori. Sementara itu, baik untuk kelompok desa perlakuan maupun desa kontrol, kesulitan yang paling banyak dilaporkan di antara anak-anak adalah: (i) dalam mengendalikan emosi dan perilaku (rata-rata usia 10,5 tahun); dan (ii) dalam mengingat atau berkonsentrasi (rata-rata usia 12 tahun).¹⁴ Persentase anak dengan kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka sedikit lebih tinggi di kelompok desa perlakuan. Sementara itu, kurang lebih 3% responden anak di kelompok desa kontrol melaporkan kesulitan dalam mendengar. Di antara anak-anak yang mengalami kesulitan, terdapat satu anak dengan disabilitas intelektual di Probolinggo.



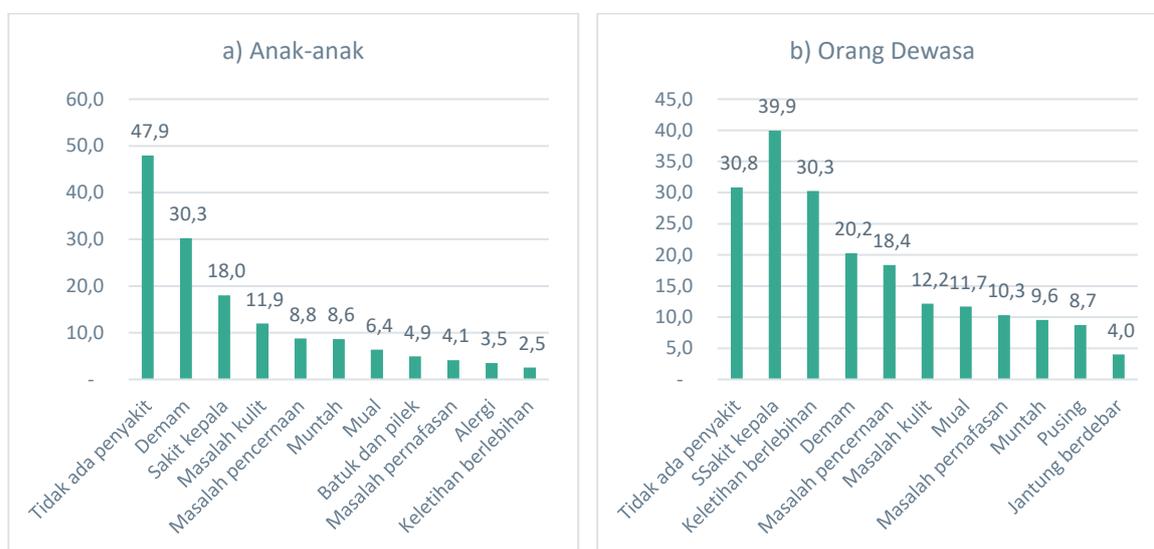
Gambar 6. Persentase responden dengan disabilitas

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: Berdasarkan 628 responden anak usia 5–17 tahun dan 1,067 responden dewasa usia 18–84 tahun.

¹⁴Karena anak-anak ini diwakili oleh orang dewasa, mungkin terjadi bias akibat ekspektasi orang dewasa terhadap perilaku dan kemampuan anak yang tidak ditemui pada pilihan jawaban.

Ada 62,7% responden yang melaporkan setidaknya satu keluhan dalam satu bulan sebelum survei. Proporsinya adalah 30,7% orang dewasa dan 46,7% anak-anak. Keluhan yang paling banyak dilaporkan oleh orang dewasa adalah sakit kepala (39,9%), keletihan berlebih (30,3%), dan demam (20,2%), sedangkan keluhan yang paling banyak dilaporkan oleh anak adalah demam (30,3%). Di antara mereka yang mengalami keluhan, 63,2% mendatangi klinik kesehatan atau menemui petugas kesehatan untuk berobat. Para responden umumnya mendatangi bidan desa (29,3%) atau puskesmas (23,8%). Sementara 50,2% responden yang tidak ke klinik kesehatan atau menemui petugas kesehatan mengatakan bahwa mereka hanya perlu mengandalkan pengobatan mandiri, 30,5% menganggap tak perlu periksa, dan 14,2% responden mengatakan bahwa mereka tidak punya uang untuk membeli obat. Kami juga bertanya soal penyakit kronis atau penyakit tidak menular yang diderita responden. Sebagian besar anak tidak mengalami sakit atau mengidap penyakit (92,8%), tetapi ada anak yang menderita tipus dan asma. Sementara itu, sebanyak 25,02% orang dewasa mengalami sakit atau mengidap penyakit. Yang paling banyak dilaporkan adalah reumatik (biasanya akibat kontak dengan air dalam waktu lama saat bekerja di ladang perkebunan), hipertensi, dan asma.



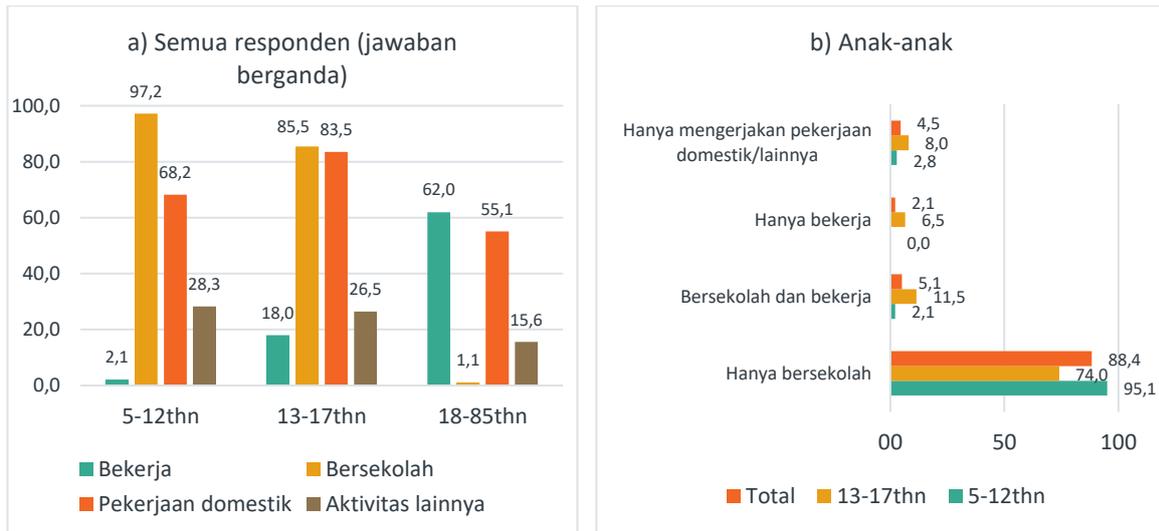
Gambar 7. Persentase keluhan responden (jawaban berganda)

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Catatan: Berdasarkan 628 responden anak usia 5–17 tahun dan 1,067 responden dewasa usia 18–84 tahun.

4.2.4 Pekerjaan secara Keseluruhan

Fase pascapanen tembakau sudah berakhir saat survei rumah tangga dimulai pada Desember 2019, dan responden sedang bekerja di komoditas atau sektor lain sembari menunggu dimulainya musim tanam padi pada Januari 2020. Dalam waktu satu minggu sebelum survei dimulai, banyak anak sedang sekolah dan/atau mengerjakan pekerjaan domestik, sementara orang-orang dewasa sedang bekerja dan/atau mengerjakan pekerjaan domestik. Gambar 8 (kanan) juga menunjukkan bahwa 95% anak usia 5–12 tahun hanya bersekolah, dan tidak ada seorang anak pun yang hanya bekerja. Sementara itu, 11,5% anak usia 13–17 tahun bersekolah sekaligus bekerja, sementara 6,5% hanya bekerja, dan 8% hanya mengerjakan pekerjaan domestik atau aktivitas lain. Pada bagian ini, kami menjabarkan karakteristik pekerjaan semua individu yang saat itu aktif bekerja dalam satu minggu sebelum survei dimulai, yang terdiri atas 53 anak dan 664 orang dewasa. Informasi dan analisis yang lebih terperinci tentang keterlibatan anak dalam pekerjaan dan pekerjaan domestik disajikan pada bab berikutnya.

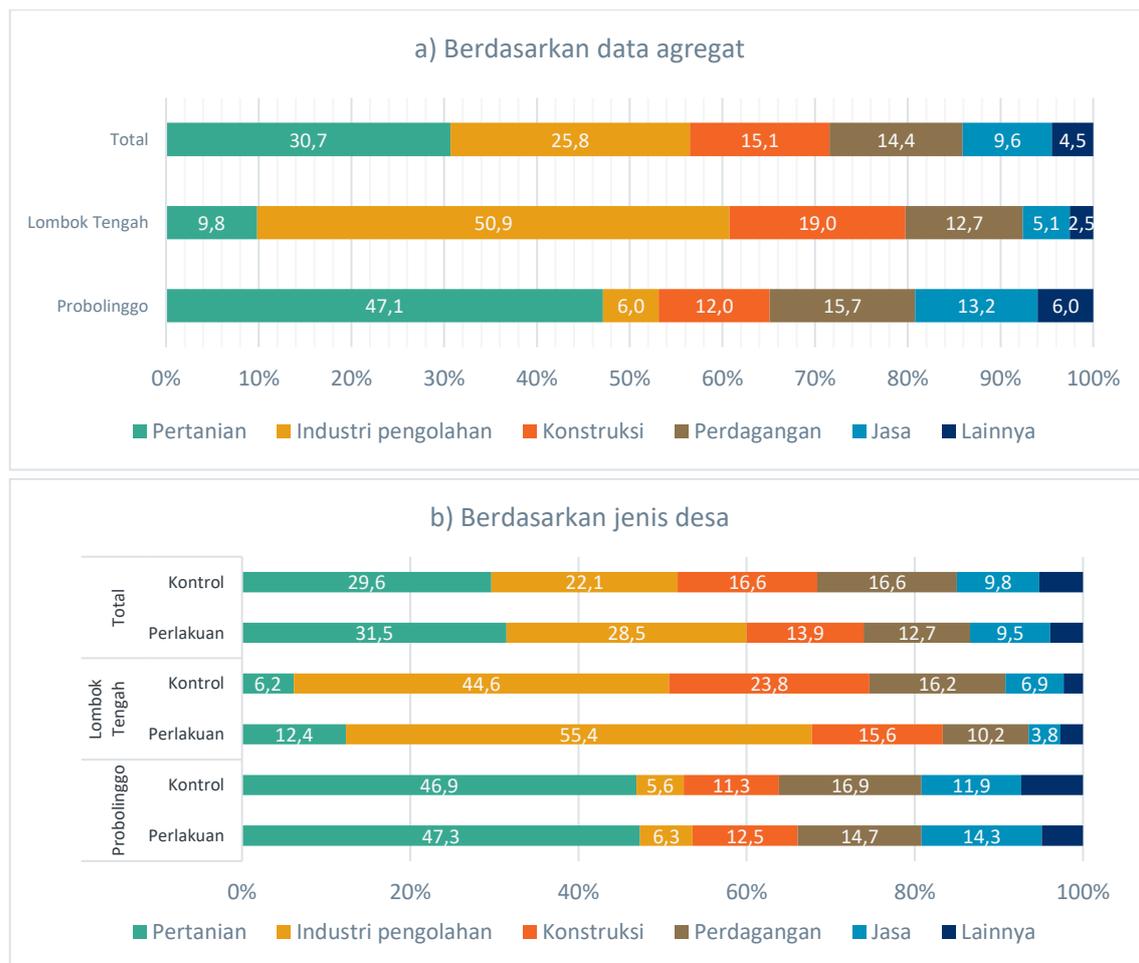


Gambar 8. Persentase aktivitas responden dalam seminggu sebelum survei

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: Berdasarkan 1,693 responden usia 5–84 tahun. Jumlah responden per kelompok usia: 428 (5–12 tahun), 200 (13–17 tahun), 316 (18–34 tahun), 494 (35–49 tahun), 177 (50–65 tahun), dan 78 (65+ tahun).

Hasil survey menunjukkan perbedaan sektor ekonomi yang digeluti responden di Probolinggo dan di Lombok Tengah. Di Probolinggo, 47,1% responden tengah bekerja di sektor pertanian, terdiri atas peternakan seperti ternak sapi (16,7%), pertanian tanaman pangan seperti mempersiapkan musim padi atau memanen jagung (13,5%), hortikultura seperti menanam atau memanen cabai (5,2%), dan aktivitas-aktivitas lain. Namun, hal ini sedikit berbeda di Lombok Tengah di mana 50,9% responden, sebagian besar perempuan, memproduksi kerajinan tangan, seperti kain tenun, tas tangan rotan, dan barang-barang tembikar. Di sisi lain, 42,7% individu laki-laki di Lombok Tengah sedang bekerja di sektor konstruksi. Secara keseluruhan, hanya 9,8% responden di Lombok Tengah yang tengah bekerja di sektor pertanian. Dalam kaitannya dengan jenis desa, Gambar 9 menunjukkan bahwa tidak banyak perbedaan dalam distribusi sektor-sektor ekonomi di Probolinggo pada kedua jenis desa. Meski demikian, distribusi sektor-sektor ekonomi utama agak berbeda antara kelompok desa kontrol dan desa perlakuan di Lombok Tengah. Proporsi responden yang tengah bekerja di sektor industri pengolahan mencapai 55,4% pada kelompok desa perlakuan, disusul oleh sektor konstruksi dan sektor pertanian. Di sisi lain, proporsi responden yang bekerja di sektor industri pengolahan hanya mencapai 44,6% di kelompok desa kontrol, diikuti oleh sektor konstruksi dan sektor perdagangan, sementara persentase untuk sektor pertanian hanya sebesar 6,2%.



Gambar 9. Proporsi lapangan usaha responden dalam seminggu sebelum survei

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan:

- 1) Berdasarakan 717 responden usia 5–84 tahun yang bekerja dalam seminggu sebelum survei.
- 2) Pertanian mencakup hortikultura, perkebunan tembakau, peternakan, dan perikanan.
- 3) Sektor lainnya mencakup pertambangan, penyediaan listrik dan air bersih, transportasi, informasi, dan jasa keuangan.

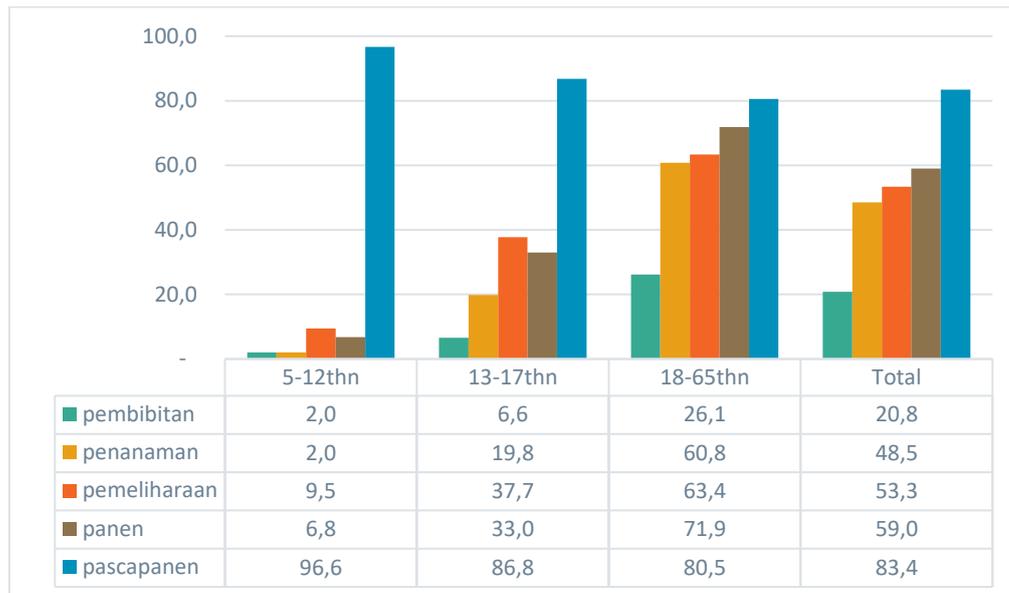
Musim tembakau dimulai setelah berakhirnya musim panen padi, dan ada 1.065 responden yang bekerja atau membantu selama musim tembakau pada 2019. Dari jumlah responden ini, 14,1% adalah petani tembakau, 85,6% adalah buruh tani, dan 0,3% lain-lain¹⁵. Di antara 150 responden yang merupakan petani tembakau,¹⁶ 19 di antaranya (12,7%) melaporkan kehilangan pendapatan, dan 52 lainnya (34,7%) hanya mendapat laba kurang dari 2 juta rupiah (USD 142,8) pada akhir musim tembakau 2019. Menurut para petani ini, musim kemarau berkepanjangan pada 2019 mengakibatkan musim tembakau menjadi lebih lama, kuantitas produksi tembakau menjadi lebih besar, tetapi juga menyebabkan kelebihan penawaran di pasar yang mengantarkan pada jatuhnya harga.¹⁷ Sekitar 70% responden mengatakan terakhir kali mereka bekerja di perkebunan tembakau adalah tiga bulan lalu, yakni pada September 2019. Gambar 10 menunjukkan bahwa secara umum,

¹⁵Ada tiga responden yang tidak bisa digolongkan sebagai buruh tani karena mereka bekerja sendiri dan hanya memungut daun-daun tembakau yang tersisa kemudian menjualnya.

¹⁶Ada pula tiga petani yang melaporkan bahwa mereka saat ini bekerja sama dengan perusahaan tembakau, tetapi hanya satu petani di Lombok Tengah yang memiliki kontrak langsung tertulis dengan perusahaan tersebut.

¹⁷Kami tidak mengumpulkan data terkait harga tembakau dan isu-isu terkini lainnya. Kami mendapat informasi ini saat melakukan survei rumah tangga, tetapi tidak dimasukkan dalam instrumen.

83% responden yang bekerja di perkebunan tembakau terlibat dalam fase pascapanen. Gambar 10 juga dengan jelas menunjukkan pelibatan anak-anak yang memuncak selama fase ini. Anak-anak di Proboliggo terutama membantu menata dan melipat gulungan daun tembakau (*aleppèt*), menata daun tembakau yang sudah dipotong (*nampangè*), dan mengangkut daun-daun tersebut ke area penyimpanan. Di Lombok Tengah, anak terutama membantu dalam mengikat daun tembakau (*gelantang*) sebelum menaruhnya di oven dan melepas buntalan (*belekak mako*) setelah itu. Untuk pekerjaan ini, 59,2% anak¹⁸ menerima kurang dari 200 ribu rupiah (USD 14,3) dalam sebulan. Di sisi lain, aktivitas-aktivitas pada fase pembibitan sampai panen dilakukan terutama oleh orang-orang dewasa. Meski jumlahnya bervariasi dalam hubungannya dengan posisi dan durasi pekerjaan, 70% buruh tani dewasa mendapat kurang dari 1 juta rupiah (USD 71,4) dalam sebulan.



Gambar 10. Proporsi keterlibatan responden dalam fase perkebunan tembakau

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: Berdasarkan 1,066 responden yang bekerja di perkebunan tembakau pada 2019. Jumlah responden per kelompok usia: 149 (5–12 tahun), 106 (13–17 tahun), 230 (18–34 tahun), 405 (35–49 tahun), 136 (50–65 tahun), dan 40 (65+ tahun).

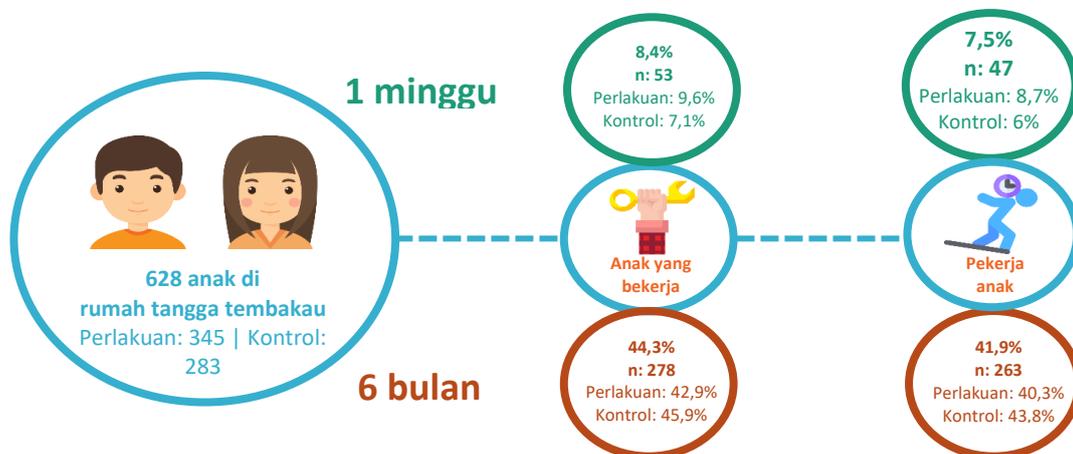
¹⁸Terdapat 254 anak yang bekerja di perkebunan tembakau, dan 44 darinya adalah pekerja keluarga tidak dibayar. Jumlah ini semestinya dibaca 59,2% dari 210 anak usia 5 sampai 17 tahun yang bekerja dalam aktivitas terkait tembakau dan menerima upah.

V. SITUASI PEKERJA ANAK

Bagian ini menjabarkan prevalensi pekerja anak di rumah tangga tembakau di wilayah studi, serta karakteristik dan kondisi pekerjaan pekerja anak. Bagian ini juga memberikan informasi mengenai keterlibatan anak-anak usia 5–17 tahun dalam pekerjaan domestik, dan perspektif serta pengetahuan anggota rumah tangga terkait pekerja anak.

5.1 Prevalensi Anak yang Bekerja dan Pekerja Anak

Banyak anak yang bekerja di rumah tangga tembakau hanya bekerja selama musim tembakau, khususnya pada tahap pascapanen. Untuk mendukung pendapat ini, kami menunjukkan perbandingan status pekerjaan anak di antara dua referensi waktu (RW): dalam satu minggu (RW: 1 Minggu) dan dalam enam bulan (RW: 6 Bulan) sebelum survei dilaksanakan pada Desember 2019 (Gambar 11).¹⁹ Kami menetapkan referensi waktu hingga maksimal enam bulan agar dapat menangkap gambaran keterlibatan anak selama fase pascapanen, yang berlangsung antara Agustus dan November 2019. Namun, ada potensi bias ingatan jika pekerjaan terakhir dilakukan anak tersebut lebih dari satu minggu sebelum survei dilakukan. Di antara 628 anak usia 5–17 tahun dalam rumah tangga tembakau, hanya ada 8,4% anak yang bekerja dalam waktu satu minggu sebelum survei dilakukan pada Desember 2019. Prevalensinya mencapai hingga 44,3% anak jika kita hitung semua anak yang bekerja dalam waktu enam bulan sebelum survei dimulai, yakni antara Juli dan Desember 2019. Gambar 11 ini menunjukkan bahwa prevalensi anak yang bekerja di antara kelompok desa perlakuan dan desa kontrol sedikit berbeda. Dalam satu minggu sebelum survei dimulai, prevalensi anak yang bekerja di kelompok desa perlakuan adalah sebesar 9,6%, angka yang lebih tinggi dari prevalensi di kelompok desa kontrol.



Gambar 11. Prevalensi anak yang bekerja dan pekerja anak dalam rumah tangga tembakau

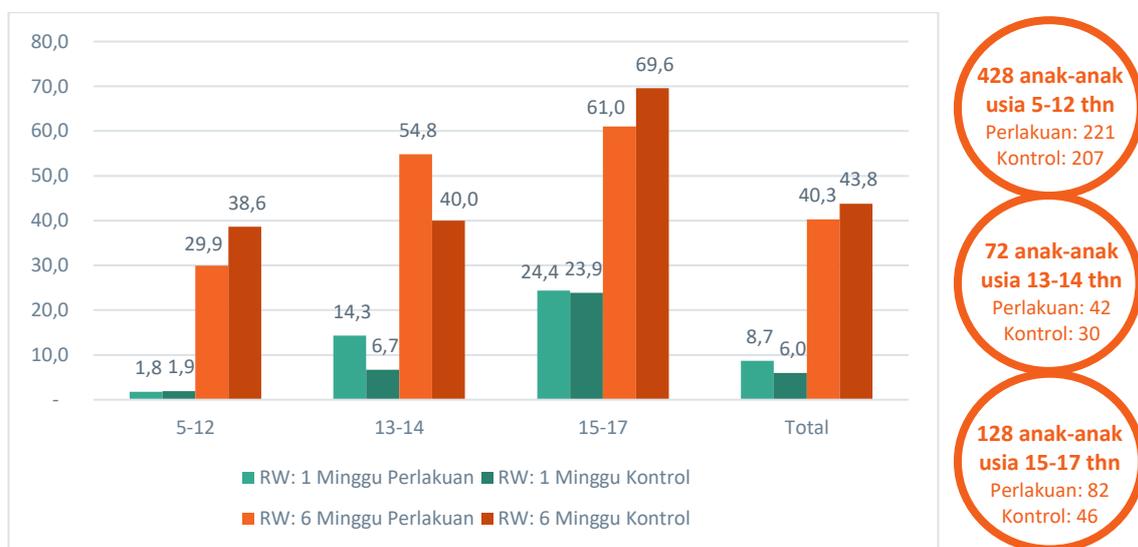
Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: Persentase berdasarkan 628 anak usia 5–17 tahun di rumah tangga tembakau: 345 anak di desa perlakuan dan 283 anak di desa kontrol. Semua pekerja anak bekerja dalam pekerjaan berbahaya.

¹⁹Kami mengalkulasi status pekerjaan anak dalam dua referensi waktu berdasarkan dua pertimbangan. Pertama, karena survei dilakukan setelah musim tembakau berakhir, kami diuntungkan karena dapat memahami situasi pekerjaan anak di luar musim tembakau, yakni dalam satu minggu sebelum survei dilakukan. Kedua, kami juga dapat menangkap gambaran keterlibatan anak selama musim tembakau. Namun, perlu dicatat bahwa ada potensi bias ingatan dari anak-anak tersebut jika referensi waktunya lebih dari satu minggu sebelum survei.

Banyak anak yang bekerja menghadapi situasi di tempat kerja yang mungkin berbahaya bagi mereka, seperti bekerja lebih dari 40 jam per minggu, menggunakan alat dan mesin berbahaya, atau terpapar zat-zat atau kondisi yang berbahaya di tempat kerja. Situasi-situasi tersebut membuat anak-anak yang bekerja digolongkan sebagai pekerja anak.²⁰ Di antara rumah tangga tembakau, prevalensi pekerja anak adalah sebesar 7,5% dalam satu minggu sebelum survei dimulai dan 41,9% dalam enam bulan sebelum survei dilakukan. Prevalensi pekerja anak di antara kedua referensi waktu tersebut memiliki selisih 2,7% di kelompok desa perlakuan dan 3,5% di kelompok desa kontrol. Kelompok desa kontrol memiliki prevalensi pekerja anak lebih rendah dalam satu minggu sebelum survei dilakukan pada Desember 2019. Perlu dicatat bahwa prevalensi pekerja anak dalam pekerjaan yang berbahaya adalah sama dengan prevalensi pekerja anak secara umum karena anak-anak tersebut digolongkan sebagai pekerja anak terutama dikarenakan keterlibatan mereka dalam aktivitas atau situasi pekerjaan yang berbahaya.

Meski prevalensi pekerja anak tertinggi ada pada anak-anak usia 15–17 tahun, prevalensi anak usia 5–12 tahun juga relatif tinggi dalam enam bulan sebelum survei dilakukan. Gambar 12 menunjukkan bahwa di luar musim tembakau, prevalensi pekerja anak usia 5–12 tahun kurang dari 2%, baik di kelompok desa perlakuan maupun desa kontrol. Sebaliknya, prevalensinya hampir mencapai 30% pada kelompok desa perlakuan dan 40% pada kelompok desa kontrol dalam enam bulan sebelum survei dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa banyak anak usia 5–12 tahun hanya bekerja selama fase pascapanen perkebunan tembakau. Sementara itu, prevalensi pekerja anak usia 15–17 tahun, baik di kelompok desa perlakuan maupun desa kontrol, relatif mirip dalam satu minggu sebelum survei dilakukan, tetapi prevalensi ini memiliki selisih 8,6% dalam enam bulan sebelum survei dimulai.



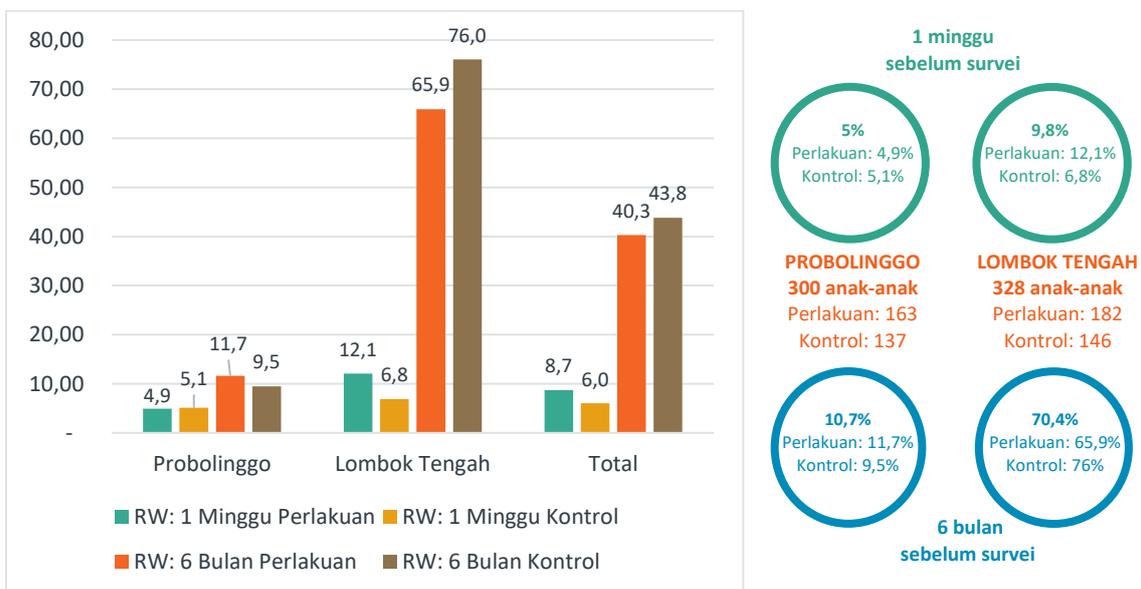
Gambar 12. Prevalensi pekerja anak dalam rumah tangga tembakau berdasarkan kelompok usia

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: Persentase berdasarkan jumlah anak dalam tiap kelompok usia. RW: referensi waktu.

²⁰Lihat Bab II untuk definisi pekerja anak.

Ketika kami memilah prevalensi pekerja anak berdasarkan kabupaten studinya, Probolinggo dan Lombok Tengah, kami menemukan bahwa prevalensi pekerja anak di rumah tangga tembakau bervariasi di antara kedua kabupaten dan referensi waktu (Gambar 13). Secara umum, Lombok Tengah memiliki prevalensi pekerja anak lebih tinggi dari Probolinggo. Prevalensi pekerja anak di Probolinggo adalah sebesar 5% dan 9,8% di Lombok Tengah dalam satu minggu sebelum survei dimulai. Namun, prevalensi pekerja anak di Probolinggo sebesar 10,7% dan 70,4% di Lombok Tengah dalam enam bulan sebelum survei dilakukan yang juga mencakup tahap pascapanen perkebunan tembakau. Di satu sisi, prevalensi antara kelompok desa perlakuan dan desa kontrol di Probolinggo relatif sama. Di sisi lain, prevalensi di kelompok desa kontrol Lombok Tengah tampak jelas lebih tinggi dalam enam bulan sebelum survei dilakukan. Angka-angka ini mengonfirmasi tingginya permintaan atas pekerja anak selama masa panen tembakau, dan bahwa pekerjaan di perkebunan tembakau hanya bersifat sementara.



Gambar 13. Prevalensi pekerja anak dalam rumah tangga tembakau berdasarkan jenis desa (%)

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: RW: referensi waktu.

5.2 Karakteristik Pekerja Anak

Agar mendapat pemahaman lebih baik tentang anak-anak yang terlibat dalam praktik pekerja anak, kami mengeksplorasi karakteristik anak dan status pekerjaan mereka. Kami menggunakan perbandingan antara anak yang tidak bekerja dengan pekerja anak dalam satu minggu dan enam bulan sebelum survei dilakukan. Ada kemungkinan pekerja anak yang bekerja dalam satu minggu sebelum survei dilakukan merupakan pekerja anak tetap meski jumlahnya kecil, yaitu 30 anak di desa perlakuan dan 17 anak di desa kontrol.

Tabel 8. Karakteristik Individu dari Pekerja Anak

Karakteristik		Pekerja Anak RW: 1 Minggu		Pekerja Anak RW: 6 Bulan	
		P	K	P	K
Jumlah Responden		30	17	139	124
Jenis Kelamin (%)	Perempuan	46,7	35,3	40,3	51,6
	Laki-laki	53,3	64,7	59,7	48,4
Kelompok Usia	5–12 tahun	13,3	23,5	47,5	64,5
	13–14 tahun	20,0	11,8	16,5	9,7
	15–17 tahun	66,7	64,7	36,0	25,8
Partisipasi Sekolah (%)	Tidak/belum bersekolah	-	-	1,4	1,6
	Masih bersekolah	73,3	64,7	85,6	91,1
	Tidak lagi bersekolah	26,7	35,3	12,9	7,3
Tinggal dengan orang tua kandung (%)	Tanpa kedua orang tua	3,3	5,9	13,7	21,8
	Dengan satu orang tua	43,3	23,5	38,8	25,0
	Dengan kedua orang tua	53,3	70,6	47,5	53,2

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: 1) Persentase dihitung menurut jumlah responden tiap kategori.

2) P: Desa perlakuan, K: Desa kontrol. RW: referensi waktu

Sebagaimana dapat kita lihat dari Tabel 8, jumlah pekerja anak yang bekerja dalam satu minggu sebelum survei dilakukan lebih rendah secara signifikan daripada jumlah anak yang bekerja dalam enam bulan sebelum survei dilakukan. Terkait kelompok usia, di masing-masing jenis desa, sekitar 65% pekerja anak yang bekerja dalam satu minggu sebelum survei dilakukan masuk dalam kelompok usia 15–17 tahun. Namun, di antara pekerja anak yang bekerja dalam enam bulan sebelum survei dilakukan, mayoritas pekerja anak berada pada kelompok usia 5–12 tahun²¹—47,5% di kelompok desa perlakuan dan 64,5% di kelompok desa kontrol. Salah satu kemungkinan alasan di balik hal ini adalah karena banyak anak yang lebih muda (usia 5–12 tahun) hanya dilibatkan pada fase pascapanen²² yang berlangsung kurang lebih dalam 6 bulan sebelum survei dilakukan.

Perhatian besar juga diberikan pada isu pendidikan pekerja anak karena bekerja dapat mengganggu kesempatan anak untuk bersekolah atau memaksa mereka putus sekolah dini (ILO, 2007: 17). Tabel 8 juga menunjukkan bahwa meski sebagian besar pekerja anak bekerja dalam satu minggu sebelum survei dilakukan, mereka juga tetap bersekolah (73,3% di kelompok desa perlakuan dan 64,7% di kelompok desa kontrol). Namun, hal ini juga berarti bahwa hampir sepertiga pekerja anak tidak lagi bersekolah. Anak putus sekolah tampaknya lebih banyak di kelompok desa kontrol daripada kelompok desa perlakuan (35,3% di kelompok desa kontrol dan 26,7% di kelompok desa perlakuan) bagi pekerja anak dalam satu minggu sebelum survei dilakukan. Namun, selisih dan jumlah anak putus sekolah tidak mencolok seperti dalam enam bulan sebelum survei dilakukan. Dalam enam bulan sebelum survei dilakukan, lebih banyak pekerja anak yang juga bersekolah, mencapai angka 85% untuk kelompok desa perlakuan dan 91% untuk kelompok desa kontrol.

²¹Jumlah anak sekolah dasar yang lebih tinggi pada sampel kami mungkin dikarenakan budaya di kedua daerah tersebut, di mana anak biasanya anak-anak mengenyam pendidikan SMP dan SMA mereka di pondok pesantren. Oleh karena itu, kami tidak dapat melakukan wawancara dengan anak-anak tersebut.

²²Ada 91 anak usia 5–12 tahun yang terakhir bekerja pada September.

Tabel 9. Tingkat Prevalensi Pekerja Anak Berdasarkan Status Partisipasi Sekolah

Status Pendidikan Anak Sekolah		Pekerja Anak RW: 1 Minggu (%)		Pekerja Anak RW: 6 Bulan (%)	
		P	K	P	K
Anak yang bersekolah		22	11	119	113
Tingkat partisipasi tertinggi bagi yang masih bersekolah	Prasekolah	-	-	-	2,7
	SD	22,7	18,2	53,8	54,9
	SMP	31,8	36,4	24,4	24,8
	SMA	45,5	45,5	21,8	17,7
Anak yang tidak lagi bersekolah		10	5	26	20
Tingkat partisipasi tertinggi bagi yang sudah tidak bersekolah	SD	-	-	22,2	-
	SMP	87,5	83,3	72,2	66,7
	SMA	12,5	16,7	5,6	33,3

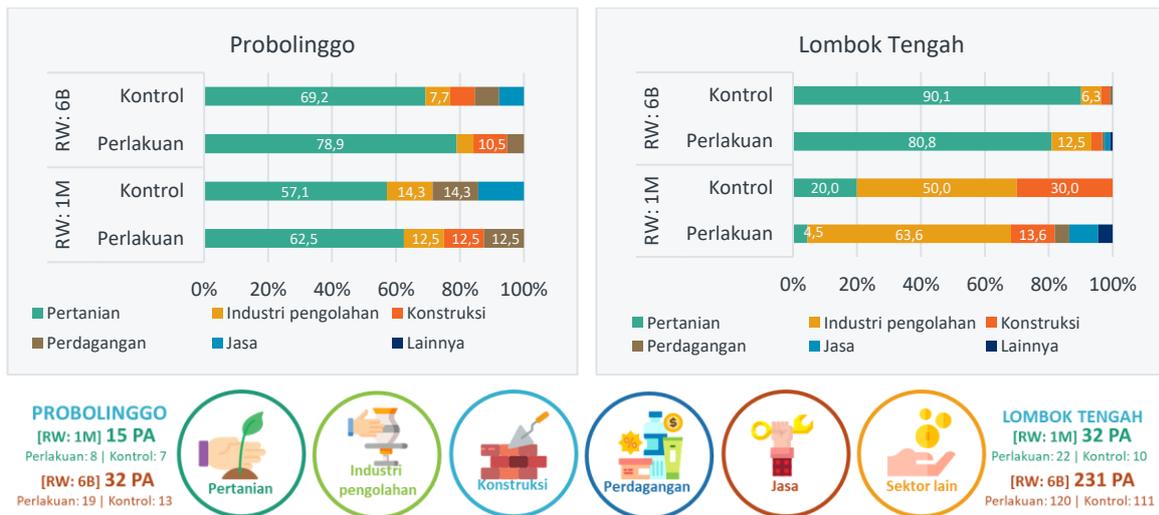
Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: 1) Persentase dihitung terhadap jumlah n anak.

2) P: Desa perlakuan, K: Desa kontrol, RW: Referensi waktu.

Kami mencoba memperkaya informasi ini dengan melihat prevalensinya berdasarkan status partisipasi sekolah anak-anak tersebut pada Tabel 9. Angka ini mencakup tiga anak yang ada pada jenjang prasekolah dan membantu orang tua mereka mengikat daun tembakau meski selama kurang dari satu jam. Prevalensi siswa sekolah dasar yang terlibat dalam praktik pekerja anak mencapai 53% dan 55% berturut-turut pada kelompok perlakuan dan kontrol dalam 6 bulan sebelum survei dilakukan. Angka ini turun menjadi sekitar 20% di masing-masing kelompok dalam satu minggu sebelum survei dilakukan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah ditampilkan dalam Tabel 8 terkait keterlibatan anak kelompok usia 5–12 tahun sebagai pekerja anak dalam waktu enam bulan sebelum survei dilakukan. Demikian halnya, pada Tabel 9, anak-anak usia 15–17 tahun menjadi mayoritas pekerja anak dalam satu minggu sebelum survei dilakukan, demikian pula halnya dengan prevalensi pekerja anak SMP dan SMA dalam satu minggu sebelum survei dilakukan. Sekitar 70% pekerja anak terdaftar pada jenjang SMP atau SMA, sementara yang ada di jenjang SMP atau SMA hanya sekitar 40% pekerja anak dalam enam bulan sebelum survei dilakukan.

Baik untuk kedua kerangka waktu maupun kelompok desa, sebagian besar anak yang tidak lagi sekolah setidaknya lulus dari jenjang SMP, kurang lebih sekitar 85% satu minggu sebelum survei dilakukan dan 70% enam bulan sebelum survei dilakukan. Anak-anak putus sekolah lainnya sudah tamat SMA. Selain kedua kelompok di atas, ada satu lagi kelompok pekerja anak, yakni enam anak, yang hanya sempat mengenyam pendidikan sampai lulus SD. Proporsi anak dengan capaian pendidikan seperti ini adalah 22% dari pekerja anak di kelompok perlakuan dalam enam bulan sebelum survei dilakukan. Sebagian dari alasan utama mereka tidak sekolah adalah kurangnya kemampuan keuangan ($n=17$), tidak tertarik pada sekolah/kemalasan/terbujuk oleh teman yang sudah putus sekolah ($n=10$), pernikahan ($n=2$), dan agar bisa mendapat penghasilan ($n=1$).



Gambar 14. Distribusi pekerja anak berdasarkan lapangan usaha

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

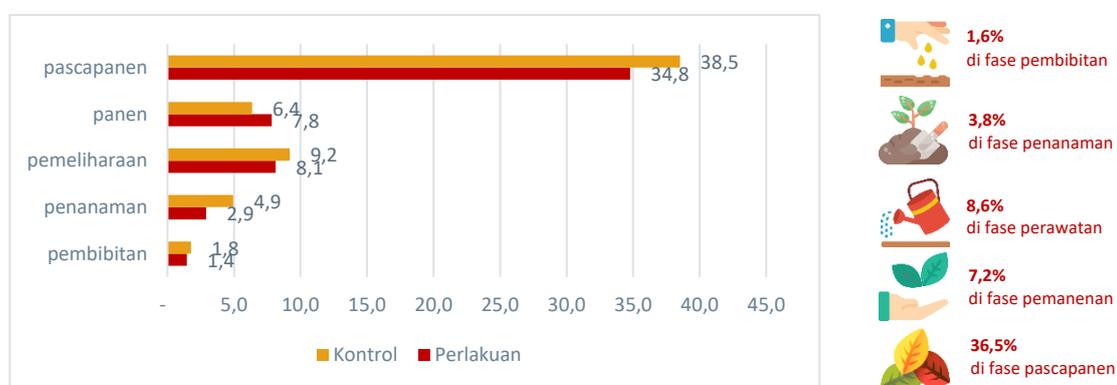
Keterangan: Persentase dihitung berdasarkan jumlah pekerja anak di tiap kabupaten dan tiap referensi waktu (RW).

Studi *baseline* ini juga menemukan bahwa pekerjaan di Probolinggo dan Lombok Tengah memiliki karakteristik berbeda dalam kaitannya dengan sektor ekonomi. Baik kelompok desa perlakuan maupun desa kontrol juga menunjukkan pola distribusi sektor ekonomi yang serupa di kedua kabupaten studi. Di Probolinggo, pertanian menjadi sektor utama bagi pekerja anak di kedua kelompok desa dan referensi waktu. Sementara itu, di Lombok Tengah, Gambar 14 menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan menjadi sektor utama dalam satu minggu sebelum survei dilakukan, dengan persentase sampai 80,8% pekerja anak di kelompok desa perlakuan dan 90,1% di kelompok desa kontrol. Di Lombok Tengah, pekerja anak di sektor industri pengolahan membuat kain tenun, tas rotan, dan tembikar. Selain pertanian dan industri pengolahan, ada banyak pekerja anak yang bekerja di sektor konstruksi dan perdagangan. Pada subbab berikutnya, kami akan mengeksplorasi lebih banyak informasi tentang pekerja anak di perkebunan tembakau dan di sektor-sektor lain.

5.2.1 Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau

Prevalensi pekerja anak di sektor pertanian tembakau tinggi jika dibandingkan dengan hal yang sama pada sektor-sektor lain. Studi ini menemukan bahwa 40,4% dari 628 anak berusia 5–17 tahun di rumah tangga dengan tembakau sebagai sumber penghidupannya bekerja di perkebunan tembakau. Prevalensi pekerja anak di rumah tangga berpencaharian tembakau yang bekerja di perkebunan tembakau adalah sebesar 5,4% dalam satu minggu sebelum pelaksanaan survei dan 39,5% dalam enam bulan sebelum survei. Menurut Hermanus *et al.* (2018), hal tersebut menjadi mungkin karena tiga penyebab. Pertama, dalam studi ini, angka keberadaan diukur pada sejumlah rumah tangga berpencaharian tembakau yang memiliki setidaknya satu anggota dewasa yang bekerja di sektor pertanian tembakau pada 2019. Rumah tangga di komunitas-komunitas petani tembakau memanfaatkan keterlibatan anak dalam kegiatan pertanian tembakau sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai kerja keras. Kedua, pertanian tembakau memiliki tahap pembudidayaan yang lebih banyak daripada komoditas pertanian lainnya. Hanya sedikit inovasi teknologi yang ada dalam hal tahap-tahap pembudidayaan tersebut, dan sebagian tahap dianggap sebagai pekerjaan yang sederhana atau ringan sehingga anak-anak mudah mempelajarinya. Ketiga, petani harus segera mengolah daun tembakau untuk mempertahankan kondisi terbaiknya. Karena itu, pada masa pascapanen, permintaan akan tenaga kerja dan keterlibatan pekerja anak menjadi tinggi.

Anak-anak dilibatkan pada berbagai fase perkebunan tembakau dengan prevalensi pekerja anak tertinggi pada fase pascapanen. Gambar 15 menunjukkan bahwa prevalensi pekerja anak selama fase pascapanen di kelompok desa perlakuan adalah 34,8%, sedikit lebih rendah daripada prevalensi di kelompok desa kontrol. Hal ini tampak pula pada usia rata-rata pekerja anak, yakni 12 tahun pada kelompok desa perlakuan dan 11 tahun pada kelompok desa kontrol. Pada fase pascapanen, 36,4% pekerja anak tembakau di Probolinggo dilibatkan dalam mengeringkan daun tembakau yang sudah dipotong halus (*jemur*) dan 85% pekerja anak di Lombok Tengah dilibatkan dalam mengikat daun tembakau (*bergelantang*). Aktivitas-aktivitas pascapanen ini berbeda dikarenakan perbedaan jenis tembakau dan proses pengeringannya: di Probolinggo daun tembakau dikeringkan di bawah sinar matahari (*sun-cured*) dan di Lombok Tengah daun tembakau dikeringkan dengan pemanasan di dalam oven tembakau (*flue-cured*). Gambar 15 juga menunjukkan bahwa pekerja anak dilibatkan pula dalam fase pemeliharaan dan panen, tetapi prevalensinya di bawah 10%. Rata-rata usia pekerja anak yang terlibat dalam fase-fase ini adalah 14 tahun, baik di kelompok desa perlakuan maupun desa kontrol, yang menunjukkan bahwa banyak anak usia 5–12 tahun dilibatkan hanya pada fase pascapanen.



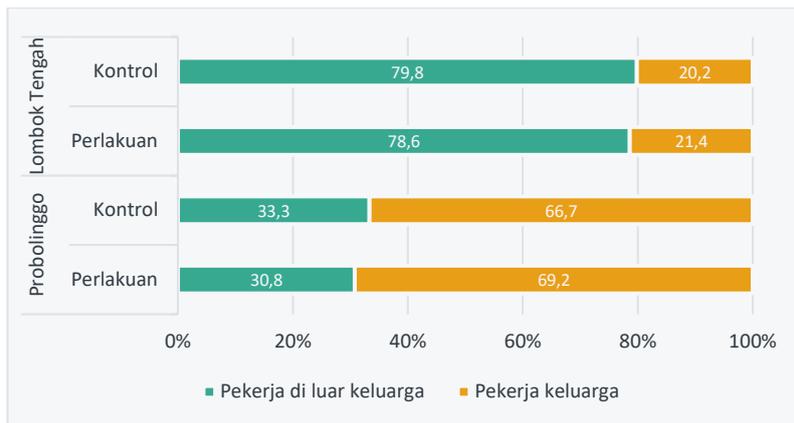
Gambar 15. Prevalensi pekerja anak berdasarkan fase perkebunan tembakau

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: 1) Persentase pekerja anak adalah berdasarkan jumlah keseluruhan pekerja anak di perkebunan tembakau (n=248)

2) Prevalensi pekerja anak adalah berdasarkan jumlah anak usia 5–17 tahun (n=628).

Terdapat pula perbedaan status pekerjaan antara pekerja anak di Probolinggo dan Lombok Tengah; 68,2% pekerja anak di Probolinggo bekerja sebagai pekerja keluarga untuk orang tua atau kerabat mereka, sementara 79,2% pekerja anak di Lombok Tengah bekerja untuk pemberi kerja bukan keluarga. Baik kelompok desa perlakuan maupun desa kontrol di masing-masing kabupaten studi juga memiliki kemiripan distribusi. Status pekerjaan yang berbeda mungkin berkorelasi dengan perbedaan kapasitas produksi. Di Probolinggo, luas lahan perkebunan tembakau berkisar mulai dari 60 m² sampai 600 m², dengan rata-rata 260 m² sehingga para petani pun biasanya hanya melibatkan anggota rumah tangga mereka sendiri atau tetangga dekatnya. Sementara, di Lombok Tengah, luas lahan perkebunan tembakau berkisar dari 200 m² sampai 20.000 m², dengan rata-rata seluas 6.000 m². Mengingat jauh lebih tingginya kapasitas produksi di Lombok Tengah, para petani pun butuh lebih banyak pekerja yang mungkin berasal dari masyarakat sekitar dan mungkin termasuk anak-anak. Berdasarkan sebuah studi etnografi di Pulau Lombok, (Amigó 2010) menemukan bahwa para petani harus memproduksi tembakau dengan biaya seminimum mungkin sehingga anak-anak pun dilibatkan karena tenaga mereka lebih murah (Amigó, 2010: 39).

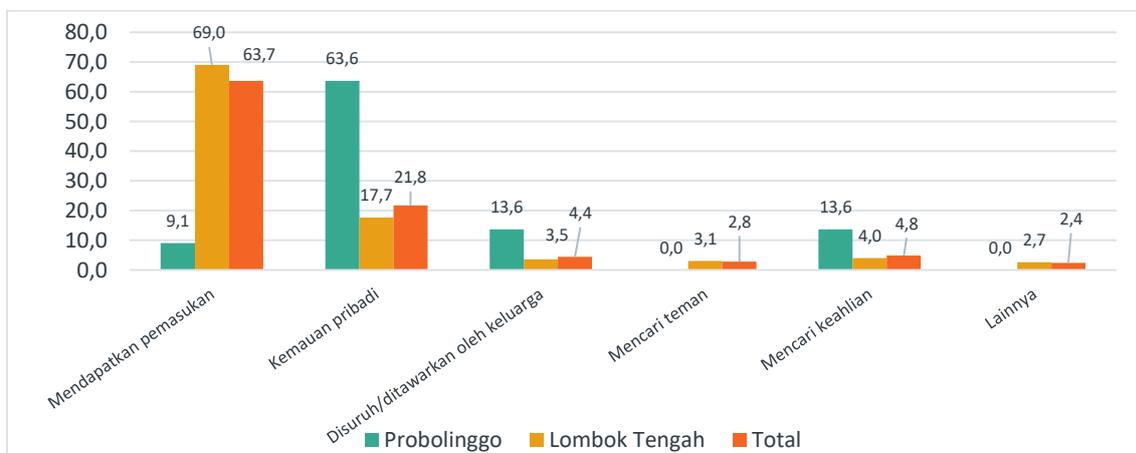


Gambar 16. Status pekerjaan dan jam kerja pekerja anak di perkebunan tembakau

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: Persentase status pekerjaan dihitung berdasarkan jumlah pekerja anak di perkebunan tembakau di Probolinggo (n=22) dan Lombok Tengah (n=226).

Keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan sering kali dikaitkan dengan manfaat ekonomi, tetapi pekerja anak di Probolinggo dan Lombok Tengah memiliki alasan berbeda. Sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 17, 63,6% pekerja anak di Probolinggo mengatakan bahwa alasan utama mereka adalah kemauan pribadi untuk membantu keluarga dan 13,6% karena mereka disuruh atau ditawarkan untuk bekerja oleh keluarga mereka. Sebaliknya, 69% pekerja anak di Lombok Tengah mengatakan bahwa alasan utama mereka bekerja di perkebunan tembakau adalah untuk mendapatkan pemasukan. Hal ini juga menjelaskan mengapa prevalensi pekerja anak di Lombok Tengah sangat tinggi. Sebuah studi etnografi oleh Amigó (2010) juga menemukan bahwa di Lombok, anak-anak diharapkan untuk mengemban tanggung jawab dalam mengerjakan pekerjaan domestik atau pekerjaan pertanian saat mereka sudah cukup umur untuk berkomunikasi dan berkeliling desa sendiri. Anak-anak ini, khususnya mereka yang berasal dari rumah tangga miskin, juga merasa bertanggung jawab terhadap perekonomian rumah tangga (Amigó, 2010: 4–41). Tabel 10 menunjukkan rata-rata pendapatan bulanan untuk pekerja anak adalah sebesar Rp267.000 (USD 19,08) dan pekerja anak di Lombok Tengah memiliki pemasukan lebih tinggi dari pekerja anak di Probolinggo. Terkait dengan upah, 92,7% pekerja anak diupah per hari. Soal cara pembayaran, 71,4% pekerja anak diupah berdasarkan penyelesaian kerja mereka pada hari itu dan 25,7% pekerja anak diupah per hari atau per jam.

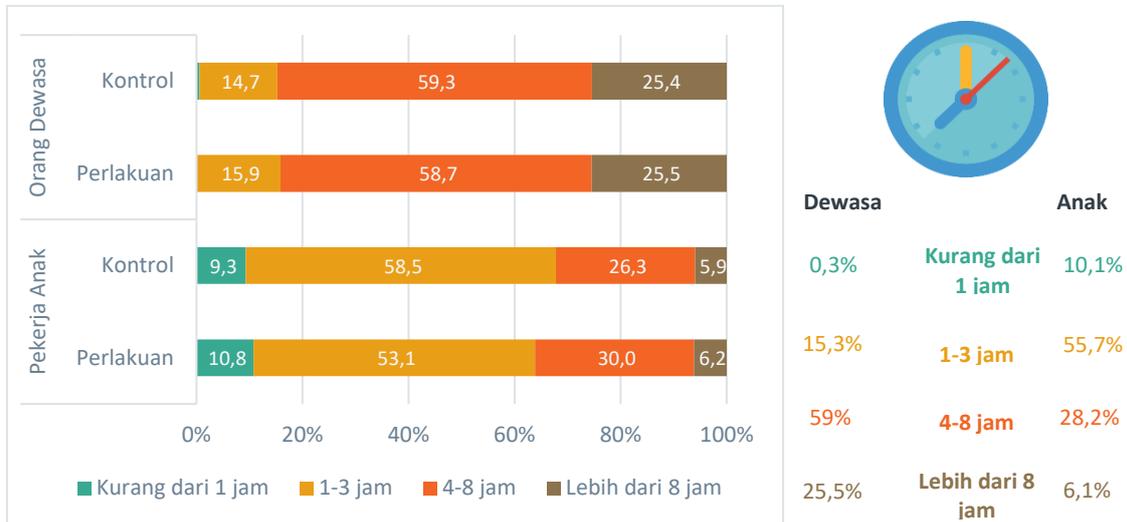


Gambar 17. Alasan utama bekerja di perkebunan tembakau (%)

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: Persentase status pekerjaan dihitung berdasarkan jumlah pekerja anak di perkebunan tembakau di Probolinggo (n=22) dan Lombok Tengah (n=226).

Jam kerja pekerja anak juga lebih sedikit daripada pekerja dewasa. Gambar 18 menunjukkan bahwa banyak pekerja anak bekerja kurang dari 3 jam per hari, meski ada lebih dari 30% pekerja anak yang bekerja lebih dari 4 jam sehari. Tabel 10 juga memperlihatkan bahwa secara rata-rata, pekerja anak bekerja selama 3 jam sehari dan 4 hari seminggu. Pekerja anak di kelompok usia lebih tua punya jam kerja lebih lama, tetapi tidak selalu dengan hari kerja lebih banyak.



Gambar 18. Jam kerja pekerja dewasa dan pekerja anak dalam perkebunan tembakau

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: Persentase jam kerja dalam sehari dihitung berdasarkan jumlah orang dewasa yang bekerja di perkebunan tembakau (n=770) dan jumlah pekerja anak (n=248).

Tabel 10. Rata-rata Pendapatan, Jam Kerja, dan Hari Kerja Pekerja Anak dan Pekerja Dewasa di Perkebunan Tembakau

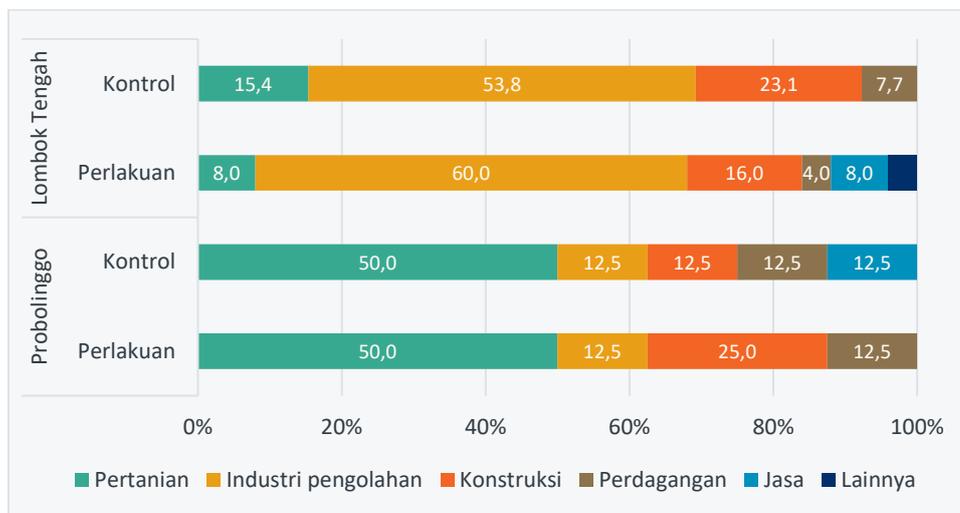
Rata-rata Pendapatan, Jam Kerja dan Hari Kerja		Probolinggo	Lombok Tengah	Total
Rata-rata pendapatan bulanan (dalam ribuan Rupiah)	5–12 tahun	42.625,0	154.346,8	150.855,5
	13–14 tahun	106.666,7	389.360,0	359.071,4
	15–17 tahun	281.250,0	511.500,0	477.388,9
	Anak-anak	219.166,7	270.092,8	267.126,2
	Dewasa	591.215,4	905.322,0	762.493,5
Rata-rata jam kerja dalam sehari	5–12 tahun	1	2	2
	13–14 tahun	2	4	4
	15–17 tahun	3	5	5
	Anak-anak	2	3	3
	Dewasa	5	8	6
Rata-rata hari kerja dalam seminggu	5–12 tahun	3	4	4
	13–14 tahun	2	4	4
	15–17 tahun	3	4	4
	Anak-anak	3	4	4
	Dewasa	5	6	5

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: Menggunakan USD 1 = IDR 14.000,00 sebagai kurs pada Desember 2019 (waktu survei).

5.2.2 Pekerja Anak di Sektor Lain

Terdapat 64 anak yang bekerja di sektor-sektor selain sektor tembakau. Dari angka tersebut, 40 anak bekerja dalam aktivitas-aktivitas perkebunan tembakau dalam enam bulan sebelum survei dilakukan.²³ Dari 64 anak ini, 54 anak digolongkan sebagai pekerja anak. Ada 16 pekerja anak di Probolinggo dan 38 pekerja anak di Lombok Tengah. Pekerja anak di sektor pertanian bekerja atau membantu keluarga mereka dalam mengumpulkan rumput untuk konsumsi sapi mereka (*menggaduh* sapi), mengairi atau memanen tanaman hortikultura, atau bahkan menggunakan traktor untuk membajak sawah. Pekerja anak di sektor industri memproduksi makanan, kain tenun, tas berbahan rotan, gerabah, dan barang-barang lain. Sebagian pekerja anak juga dilibatkan dalam membangun rumah, menjual makanan atau produk lain, atau bahkan tampil sebagai vokalis atau musisi. Terkait status pekerjaan, 46,3% pekerja anak adalah pekerja anak keluarga tidak dibayar.



Gambar 19. Pekerja anak di sektor selain perkebunan tembakau

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: Persentase dihitung berdasarkan jumlah pekerja anak di sektor lainnya: 16 anak di Probolinggo dan 38 anak di Lombok Tengah.

Terkait status pekerjaan, 46,3% pekerja anak adalah pekerja anak keluarga tak berupah. Anak-anak yang lebih tua (15–17 tahun) adalah yang lebih banyak terlibat di sektor-sektor lain. Tabel 11 menunjukkan rata-rata pendapatan, jam kerja, dan hari kerja mereka. Namun, perlu dicatat bahwa hanya ada 1 pekerja anak dalam kelompok usia 5–12 tahun dan 2 pekerja anak dalam kelompok usia 13–14 tahun di Probolinggo. Rata-rata pendapatan untuk pekerja anak yang lebih tua mencapai hampir Rp600.000 per bulan (USD 42,86), dengan rata-rata 4 jam kerja dalam sehari dan 5 hari kerja dalam seminggu. Dapat pula kita lihat bahwa pekerja anak di Lombok Tengah bekerja dengan jam dan hari kerja lebih lama dari pekerja anak di Probolinggo.

²³Dalam subbab ini, kami juga menggunakan satu waktu referensi, yakni dalam satu bulan sebelum survei dilakukan.

Tabel 11. Rata-rata Pendapatan, Jam Kerja, dan Hari Kerja dari Pekerja Anak di Sektor Lain

Rata-rata Pendapatan, Jam kerja dan Hari Kerja		Probolinggo	Lombok Tengah	Total
Rata-rata pendapatan dalam sebulan (dalam ribuan Rupiah)	5–12 tahun	-	90.0 ≈ \$18.1	90.0 ≈ \$18.1
	13–14 tahun	60.0 ≈ \$4.3	487.5 ≈ \$31.3	402.0 ≈ \$27.4
	15–17 tahun	637.5 ≈ \$21.4	767.3 ≈ \$45.9	732.7 ≈ \$43.2
	Anak-anak	522.0 ≈ \$15.7	621.8 ≈ \$36.8	599.1 ≈ \$34.8
Rata-rata jam kerja dalam sehari	5–12 tahun	1	2	2
	13–14 tahun	2,5	4	4
	15–17 tahun	3,5	5	5
	Anak-anak	3	4	4
Rata-rata hari kerja dalam seminggu	5–12 tahun	1	3	3
	13–14 tahun	3	5	5
	15–17 tahun	5	5	5
	Anak-anak	5	5	5

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan:

1) Rata-rata pendapatan dihitung berdasarkan jumlah pekerja anak yang menerima upah di sektor lainnya: 5 anak di Probolinggo dan 17 anak di Lombok Tengah.

2) Rata-rata jam kerja dan hari kerja dihitung berdasarkan jumlah pekerja anak di sektor lainnya: 16 anak di Probolinggo dan 38 anak di Lombok Tengah.

3) Menggunakan USD 1 = IDR 14.000,00 sebagai kurs pada Desember 2019 (waktu survei).

5.3 Risiko Kerja pada Pekerja Anak

Tidak banyak anak berusia 5–17 tahun yang menyadari bahwa pekerjaan mereka mungkin berisiko untuk kesehatan dan keselamatan mereka. Kami mengawali subbab ini dengan menunjukkan persentase keterlibatan pekerja anak dalam aktivitas perkebunan tembakau. Kemudian, kami menunjukkan perbandingan risiko dan konsekuensi pekerjaan antara pekerja anak di sektor tembakau dan pekerja anak di sektor-sektor lainnya. Keterlibatan dalam aktivitas perkebunan tembakau dianggap tidak aman bagi anak-anak (ILO, 2009; 2004), tetapi 95,7% anak yang bekerja di perkebunan tembakau telah bekerja pada setidaknya satu aktivitas yang dianggap berbahaya. Tabel 12 menunjukkan lima aktivitas teratas yang dilakukan pekerja anak di perkebunan tembakau, dan sebagian besar dari aktivitas ini dianggap berbahaya untuk anak-anak. Misalnya, 15,4% pekerja anak di kelompok desa perlakuan dan 16,1% di kelompok desa kontrol dilibatkan dalam pemupukan tanah, aktivitas yang melibatkan penggunaan zat-zat kimia. Pekerja anak juga rentan terpapar zat nikotin pada daun tembakau segar yang mereka sentuh dalam banyak aktivitas, seperti selama proses panen dan pengeringan di Probolinggo, atau proses pengikatan di Lombok Tengah.

Tabel 12. Lima Aktivitas yang Paling Banyak Dilakukan Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau

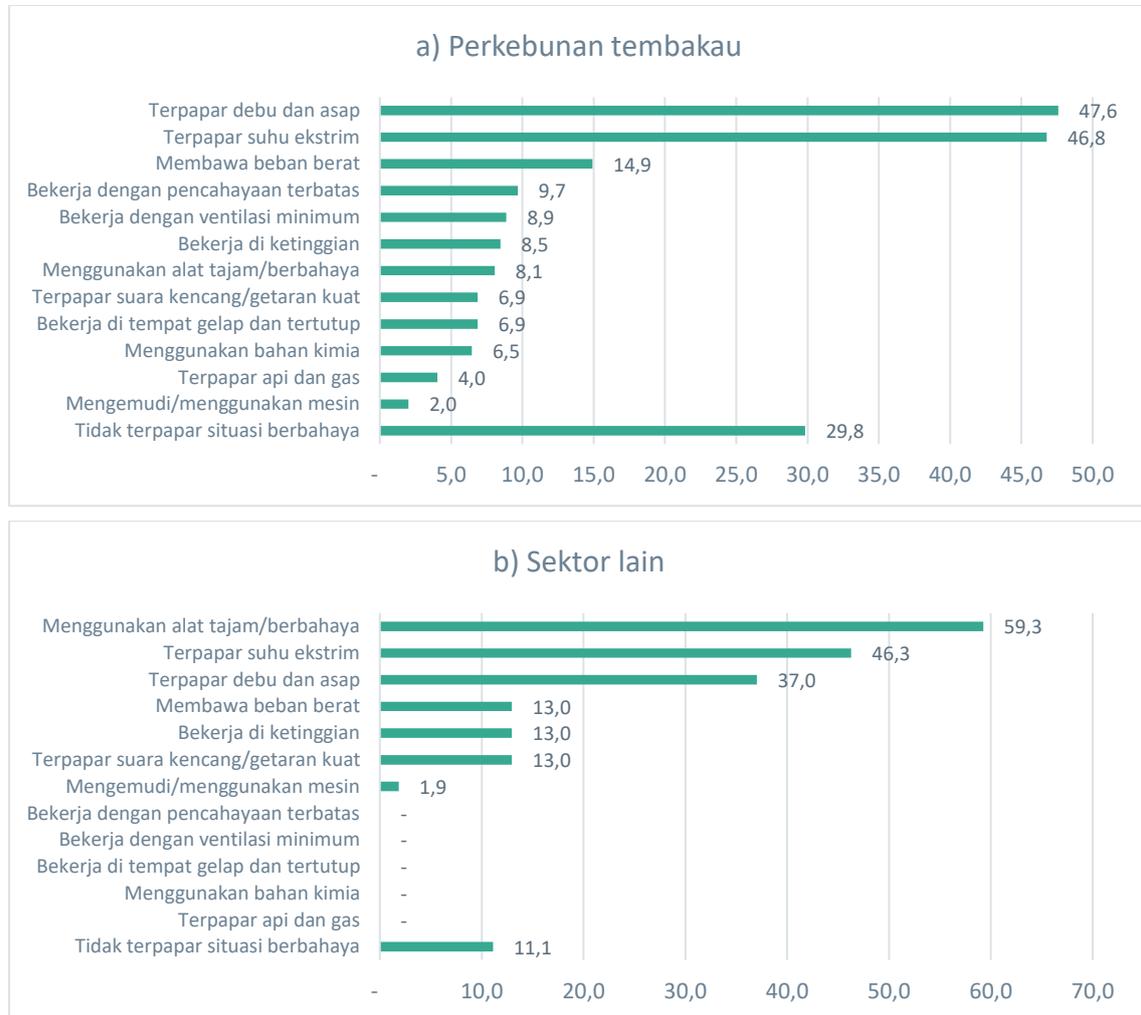
Lima Aktivitas Teratas dalam Fase Pembibitan dan panen	Perlakuan	Kontrol
	Persentase Pekerja Anak di Probolinggo dan Lombok Tengah	
Pemupukan	15,4	16,1
Mengumpulkan daun tembakau	16,2	12,7
Memetik daun tembakau	15,4	12,7
Mengangkut daun tembakau (dari ladang ke rumah/gudang)	17,7	10,2
Penyiangan lahan/mengusir hama	10,8	6,8
Lima Aktivitas Teratas dalam Fase Pascapanen di Probolinggo	Persentase Pekerja Anak di Probolinggo	Persentase Pekerja Anak di Probolinggo
Mengeringkan daun tembakau	38,5	33,3
Menata gulungan tembakau	38,5	22,2
Mengangkut daun tembakau ke tempat penyimpanan	30,8	33,3
Membalik/mengatur tampah saat pengeringan	15,4	33,3
Menggulung daun tembakau	15,4	22,2
Lima Aktivitas Teratas dalam Fase Pascapanen di Lombok Tengah	Persentase Pekerja Anak di Lombok Tengah	Persentase Pekerja Anak di Lombok Tengah
Mengikat daun tembakau	79,5	90,8
Melepas ikatan daun tembakau	29,9	32,1
Menggantungkan daun tembakau	12,8	9,2
Memasukkan daun tembakau ke oven	12,0	9,2
Mengeluarkan daun tembakau dari oven	12,0	8,3

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: Tulisan yang berwarna merah menunjukkan bahwa aktivitas yang dimaksud dikategorikan sebagai aktivitas berbahaya.

Di Probolinggo, tiga dari lima aktivitas teratas dianggap sebagai aktivitas yang tidak aman bagi anak-anak dikarenakan paparan terhadap daun tembakau segar. Baik di kelompok desa perlakuan maupun desa kontrol, sekitar 30% pekerja anak dilibatkan dalam pengeringan daun tembakau dan membawa daun ke tempat penyimpanan. Aktivitas lain yang juga tidak aman adalah menata lipatan daun tembakau. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 38,5% anak di kelompok desa perlakuan dan 22,2% anak di kelompok desa kontrol. Di Lombok Tengah, empat dari lima aktivitas dianggap berbahaya, yakni karena anak terpapar daun tembakau segar dan suhu ekstrem dari penggunaan oven atau bekerja di bawah sinar matahari. Mengikat daun tembakau menjadi aktivitas utama yang melibatkan banyak anak. Aktivitas ini mencakup 90,8% pekerja anak di kelompok desa kontrol dan 79,5% pekerja anak di kelompok desa perlakuan. Kegiatan ini berbahaya karena fase pascapanen di Lombok Tengah memanfaatkan bangunan oven yang mengharuskan daun tembakau diikat. Hanya 10–12% anak dari masing-masing kelompok desa yang dilibatkan dalam tiga aktivitas tak aman lainnya. Aktivitas-aktivitas tersebut mencakup menggantung daun tembakau, menaruh daun ke dalam oven, dan mengeluarkannya dari oven.

Kami juga menanyakan tentang situasi kerja para pekerja anak ini meski kami tidak mengukur intensitas tiap bahaya. Terkait aktivitas-aktivitas yang berbahaya, Gambar 20 menunjukkan bahwa 70,2% pekerja anak yang bekerja di perkebunan tembakau melaporkan setidaknya satu situasi yang bisa dianggap berbahaya.



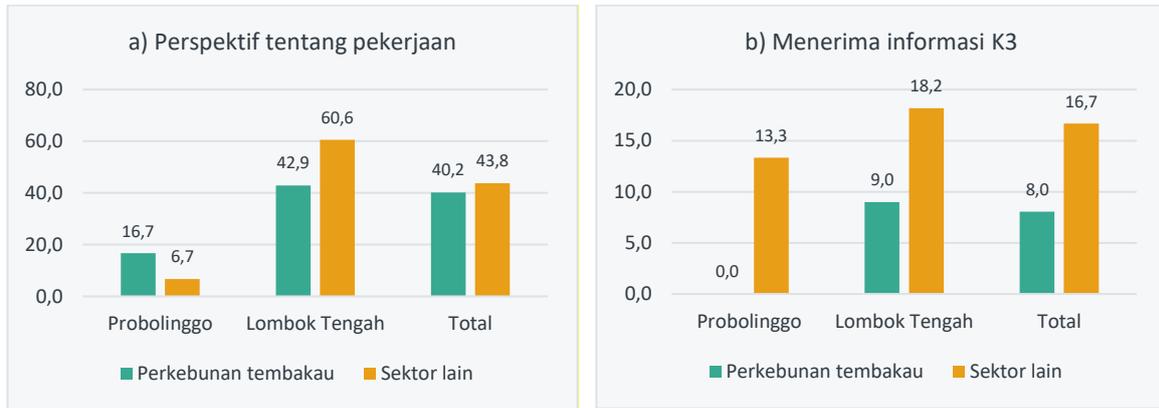
Gambar 20. Situasi berbahaya yang dihadapi oleh pekerja anak (%)

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: Persentase dihitung berdasarkan 248 pekerja anak di perkebunan tembakau dan 54 pekerja anak di sektor lainnya.

Sebanyak 47,6% pekerja anak melaporkan bahwa mereka terpapar debu dan asap dalam jumlah besar, termasuk zat bubuk dari daun tembakau yang sudah dikeringkan dan debu dari oven tembakau serta tanah kering lahan perkebunan. Selain itu, 44,1% anak melaporkan bahwa mereka terpapar suhu ekstrem. Para pekerja anak melaporkan mereka merasakan panas saat bekerja di lahan perkebunan di siang hari, atau saat di dekat oven tembakau. Sebagian pekerja anak di Probolinggo juga melaporkan mereka merasa dingin saat menata daun tembakau yang sudah diiris halus pada baki di tengah malam. Pekerja anak di perkebunan tembakau juga terpapar situasi berbahaya lainnya, misalnya, membawa beban berat saat mengangkat daun tembakau (14,9%), bekerja dengan pencahayaan terbatas saat menata daun tembakau yang sudah diiris halus (9,7%), atau menggunakan bahan kimia saat memupuk tanaman tembakau (6,5%).

Di sisi lain, persentase pekerja anak yang bekerja di sektor-sektor lain dan melaporkan situasi kerja yang berbahaya mencapai 88,9%. Terkait paparan terhadap benda-benda berbahaya, 59,2% pekerja anak melaporkan bahwa mereka menggunakan alat-alat seperti pisau saat membuat tas rotan atau sabit saat mengumpulkan rumput untuk pakan sapi. Selain itu, 46,3% pekerja anak melaporkan mereka terpapar suhu ekstrem, seperti panas saat bekerja di ladang atau saat mengerjakan konstruksi. Selain itu, 37% pekerja anak melaporkan terpapar debu dan asap, seperti saat bekerja di lahan perkebunan hortikultura dan lokasi konstruksi.



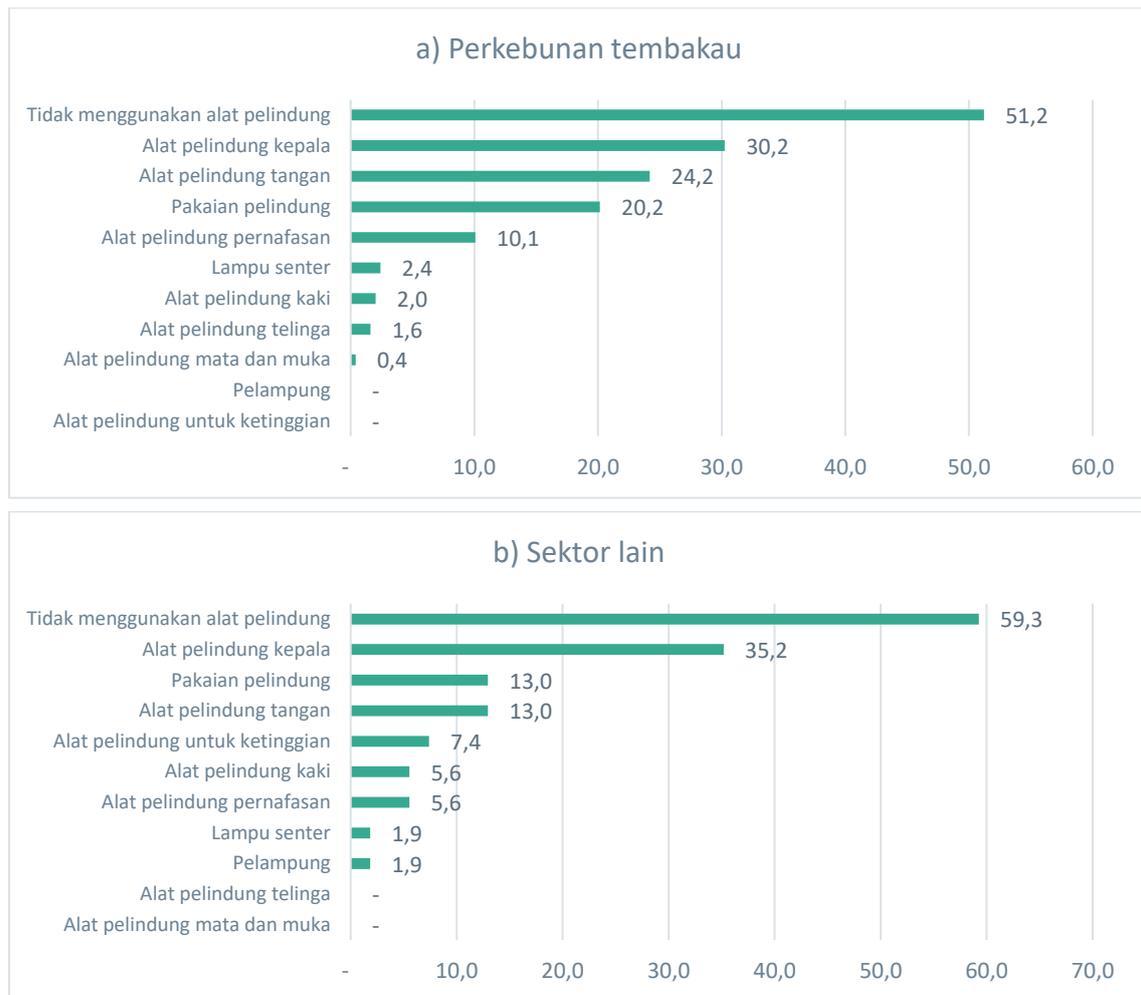
Gambar 21. Persentase pekerja anak yang menganggap pekerjaan mereka dapat menyebabkan masalah kesehatan, cedera, atau kecelakaan kerja

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: Persentase dihitung berdasarkan pekerja anak yang melaporkan setidaknya satu situasi berbahaya: 174 pekerja anak di aktivitas perkebunan tembakau dan 48 pekerja anak di sektor lainnya.

Namun, tidak semua pekerja anak yang melaporkan situasi berbahaya di tempat kerja melaporkan perspektif yang sama terkait apakah pekerjaan mereka bisa menyebabkan masalah kesehatan, cedera, atau kecelakaan kerja pada diri mereka. Dapat kita lihat dari Gambar 21 bahwa persentase pekerja anak yang merasa pekerjaan mereka berbahaya jauh lebih rendah, baik di sektor tembakau maupun sektor lainnya. Persentase pekerja anak di Probolinggo yang memandang bahwa pekerjaan mereka berbahaya lebih rendah daripada pekerja anak di Lombok Tengah. Hal yang menarik adalah bahwa 42,9% pekerja anak di sektor tembakau dan 60,6% pekerja anak di sektor lain di Lombok Tengah sudah menganggap bahwa pekerjaan mereka dapat mengakibatkan masalah kesehatan, cedera, atau kecelakaan kerja pada diri mereka. Perbedaan di antara kedua kabupaten studi mungkin disebabkan metode pengolahan pascapanen yang berbeda dan pengetahuan serta pengalaman pribadi tiap responden. Hanya ada sedikit pekerja anak di kedua sektor yang telah menerima informasi kesehatan dan keselamatan kerja (K3).

Meski tak semua aktivitas terkait pekerjaan membutuhkan alat pelindung, penggunaan alat pelindung masih kurang lazim untuk banyak pekerja anak—51,2% pekerja anak di perkebunan tembakau dan 59,3% pekerja anak di sektor-sektor lain tidak menggunakan alat pelindung sama sekali. Alat pelindung, yang umum digunakan pekerja anak adalah topi atau hijab, sarung tangan, dan kaos lengan panjang untuk melindungi mereka dari sinar matahari, panas, atau pestisida saat bekerja di ladang pertanian/perkebunan tembakau/lokasi konstruksi.

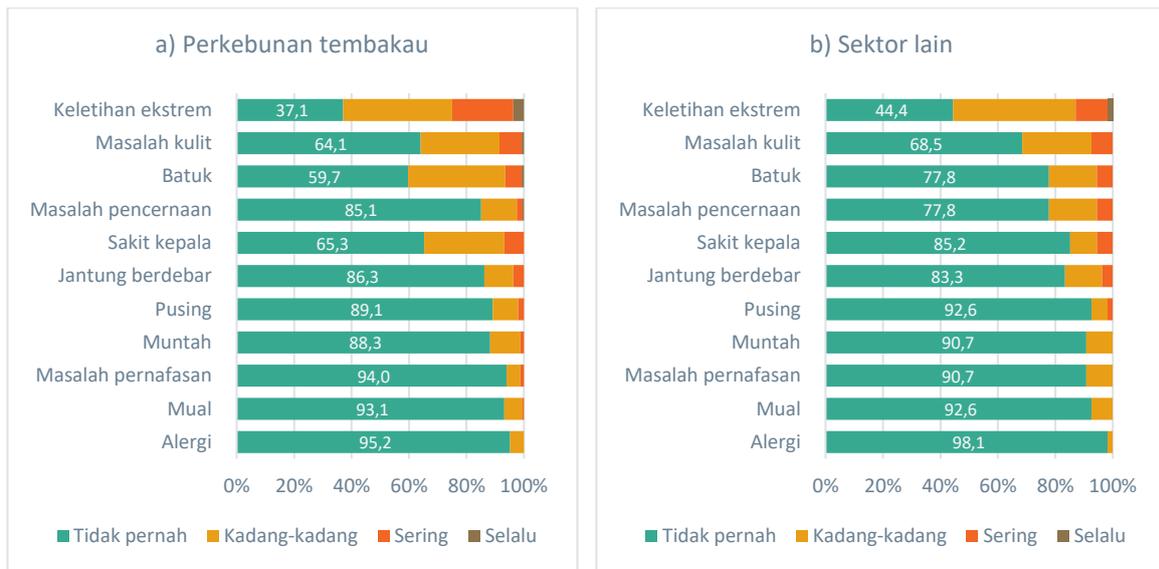


Gambar 22. Persentase pekerja anak yang menggunakan alat pelindung

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: Persentase dihitung berdasarkan pekerja anak yang melaporkan setidaknya satu situasi berbahaya: 174 pekerja anak di aktivitas perkebunan tembakau dan 48 pekerja anak di sektor lainnya.

Dalam enam bulan sebelum survei dilakukan, banyak pekerja anak melaporkan satu keluhan atau lebih saat bekerja, yakni 82,3% pekerja anak di perkebunan tembakau dan 75,9% pekerja anak di sektor lain. Keluhan yang paling banyak dilaporkan adalah kelelahan ekstrem, masalah kulit (gatal, kemerahan, benjolan, dan bintik-bintik), batuk, dan masalah pencernaan. Di antara pekerja anak di perkebunan tembakau yang melaporkan keluhan, 40,4% mengatakan bahwa mereka masih berangkat sekolah sambil menahan rasa sakit dan 28,9% mengatakan mereka tidak berangkat sekolah. Namun, hanya 17,2% dari mereka yang menemui petugas kesehatan dan 34% mengandalkan pengobatan mandiri. Untuk sektor-sektor lain, 47,6% anak yang mengalami keluhan juga berangkat sekolah sembari menahan rasa sakit dan hanya 15,6% yang menemui petugas kesehatan.



Gambar 23. Persentase pekerja anak yang mengalami keluhan ketika bekerja

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: Persentase dihitung berdasarkan 248 pekerja anak di aktivitas yang berkaitan dengan perkebunan tembakau dan 54 pekerja anak di sektor lainnya.

5.4 Anak-anak dalam Pekerjaan Domestik

Resolusi ICLS II mengklasifikasi pekerjaan domestik yang dilakukan oleh anak-anak sebagai aktivitas nonekonomi (ILO, 2007:28). Resolusi tersebut mendefinisikan pekerjaan domestik, atau pekerjaan rumah tangga, sebagai pelibatan anak-anak dalam layanan bersifat domestik, yang dilakukan untuk keperluan rumah tangga anak tersebut sendiri dan berada di luar lingkup produksi. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat meliputi merawat anggota keluarga dari rumah tangga yang sama, bersih-bersih, perbaikan kecil, mencuci baju, menyetrika, dan lain-lain. Pertanyaan survei rumah tangga menanyakan soal keterlibatan anak dalam pekerjaan rumah tangga di rumah tangga mereka sendiri, jenis pekerjaan domestik yang mereka kerjakan, serta jumlah jam dan hari yang mereka biasanya habiskan untuk pekerjaan domestik.

Tabel 13. Rerata dan Median dari Jam Kerja untuk Pekerjaan Domestik per Hari

Kelompok Usia Anak-Anak	Probolinggo				Lombok Tengah			
	Jam kerja per hari		Jam kerja per minggu		Jam kerja per hari		Jam kerja per minggu	
	Rerata	Median	Rerata	Median	Rerata	Median	Rerata	Median
5–12 tahun	0,6	0,5	2,6	1,0	0,6	0,3	2,9	1,0
13–17 tahun	0,9	0,6	4,6	3,0	1,1	1,0	4,4	1,7
Keseluruhan	0,7	0,5	3,3	1,5	0,8	0,5	3,4	1,0

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: Kami menggunakan rerata untuk menunjukkan rata-rata jam kerja dan median untuk menunjukkan jam dengan tujuan mengurangi efek dari jawaban pencilan.

Dari 628 responden yang berada dalam kisaran usia 5–17 tahun, 169 responden (26,9%) tidak melakukan bentuk pekerjaan domestik apapun, sementara 459 responden (73,1%) melakukan

berbagai bentuk pekerjaan domestik di rumah. Jumlah anak yang melakukan pekerjaan rumah tangga terbelah secara seimbang di antara kedua kabupaten, yakni 220 anak di Probolinggo dan 239 anak di Lombok Tengah. Secara rata-rata, anak-anak melakukan kurang dari satu jam pekerjaan domestik di kedua kabupaten, dengan rata-rata waktu yang dihabiskan sedikit lebih tinggi pada pekerjaan rumah tangga untuk anak-anak yang lebih tua daripada yang lebih muda. Menyadari bahwa ada beberapa responden yang menyebabkan pencilan, seperti anak yang menghabiskan lebih dari empat jam sehari untuk menjaga adik-adik mereka, median pun dihadirkan dan hal ini memberikan jumlah jam lebih kecil yang dihabiskan untuk pekerjaan domestik per hari. Secara keseluruhan, hanya 46 responden yang melakukan lebih dari 1 jam pekerjaan domestik per hari, yakni kurang lebih 10% responden yang mengerjakan pekerjaan domestik. Terkait jam pengerjaan pekerjaan domestik per minggu, jumlah jam rata-ratanya kurang dari lima jam di kedua kabupaten. Dengan mengabaikan pengaruh pencilan dari jam kerja per minggu yang besar, median menunjukkan lama bekerja sebesar 1–1,5 jam per minggu di kedua kabupaten. Seperti halnya jumlah jam per hari, anak-anak yang lebih tua menghabiskan jam per minggu lebih lama pada pekerjaan domestik dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda. Oleh karena itu, dapat kami simpulkan bahwa meski 73,1% anak dilibatkan dalam pekerjaan domestik, sebagian besar dari mereka menghabiskan sedikit waktu mengerjakannya karena terlalu banyak mengerjakan pekerjaan domestik dapat mengganggu waktu mereka untuk mengerjakan pekerjaan sekolah, bermain, dan beristirahat.

Tabel 14. Jenis Pekerjaan Domestik yang Dikerjakan Anak-Anak

	Probolinggo (%)		Central Lombok (%)		Keseluruhan (%)	
	5-12	13-17	5-12	13-17	5-12	13-17
Memasak/menyiapkan makanan	18,8	39,1	17,3	36,1	18,0	37,5
Berbelanja kebutuhan	40,4	45,7	40,5	37,0	40,4	41,0
Membersihkan peralatan rumah tangga	42,8	67,4	45,9	49,1	44,4	57,5
Memperbaiki peralatan rumah tangga	1,4	5,4	1,4	6,5	1,4	6,0
Mencuci baju/menyetrika	17,3	52,2	32,7	62,0	25,2	57,5
Memperoleh/mencari air	8,2	20,7	23,2	38,0	15,9	30,0
Mengumpulkan kayu bakar	3,8	7,6	4,1	4,6	4,0	6,0
Berburu untuk makanan	1,4	5,4	1,4	5,6	1,4	5,5
Melakukan renovasi di rumah	0,0	2,2	0,0	0,0	0,0	1,0
Menciptakan benda yang dibutuhkan rumah tangga	0,0	0,0	0,0	0,9	0,0	0,5
Mengurus anak yang lebih kecil	8,7	18,5	15,5	11,1	12,1	14,5
Mengurus kaum lansia	2,9	9,8	1,4	8,3	2,1	9,0

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Pekerjaan rumah tangga utama yang dilakukan anak-anak di kedua kabupaten umumnya, antara lain, membersihkan perkakas rumah tangga, yang dilaporkan oleh 44,4% anak usia 5–12 tahun dan 57,5% anak usia 13–17 tahun. Untuk anak usia 5–12 tahun, bersih-bersih menjadi pekerjaan yang paling banyak dipilih, dan pekerjaan ini dianggap tidak berbahaya jika dilakukan dengan durasi yang sesuai tanpa tenaga berlebih dan/atau dengan posisi yang ergonomis. Selain itu, 57,5% anak yang lebih tua melakukan bersih-bersih rumah tangga juga, sama dengan kelompok usia lebih muda, tetapi banyak di antara mereka juga terlibat dalam mencuci baju, yang dapat dianggap lebih berbahaya daripada membersihkan perkakas dapur/rumah. Anak-anak yang lebih tua juga

tampaknya dilibatkan dalam pekerjaan-pekerjaan lain yang lebih berbahaya seperti memasak, memancing untuk konsumsi sendiri, mengerjakan pekerjaan perbaikan konstruksi atau perbaikan besar, mengumpulkan kayu bakar, dan mengambil air. Misalnya, 37,5% anak yang lebih tua (13–17 tahun) memasak untuk rumah tangga mereka, sementara hanya 18% anak yang lebih muda yang melakukannya. Merawat kaum lansia juga tampaknya lebih sering dilakukan oleh anak-anak yang lebih tua daripada anak yang lebih muda, meski anak yang lebih muda juga sama seringnya dengan anak yang lebih tua dalam menjaga anak kecil.

Pekerjaan domestik yang dilakukan ini mungkin tidak berbahaya, tetapi tiap aktivitas punya bahaya dan risiko yang perlu diperhatikan. Tabel berikut menerangkan potensi bahaya yang mungkin ada pada tiap pekerjaan rumah tangga terhadap anak-anak meski dilakukan untuk rumah tangga mereka sendiri. Hal ini berdasarkan *ILO Hazardous Child Domestic work briefing sheet publication* (ILO, 2007a) atau publikasi lembar pengarahan pekerjaan Domestik Anak yang berbahaya dari ILO, serta “*Children at Work: Health and Safety Risks*” (Anak-Anak di Tempat Kerja: Risiko Kesehatan dan Keselamatan) dari ILO (ILO, 2002).

Tabel 15. Klasifikasi Pekerjaan Domestik yang Berbahaya untuk Anak-Anak menurut ILO

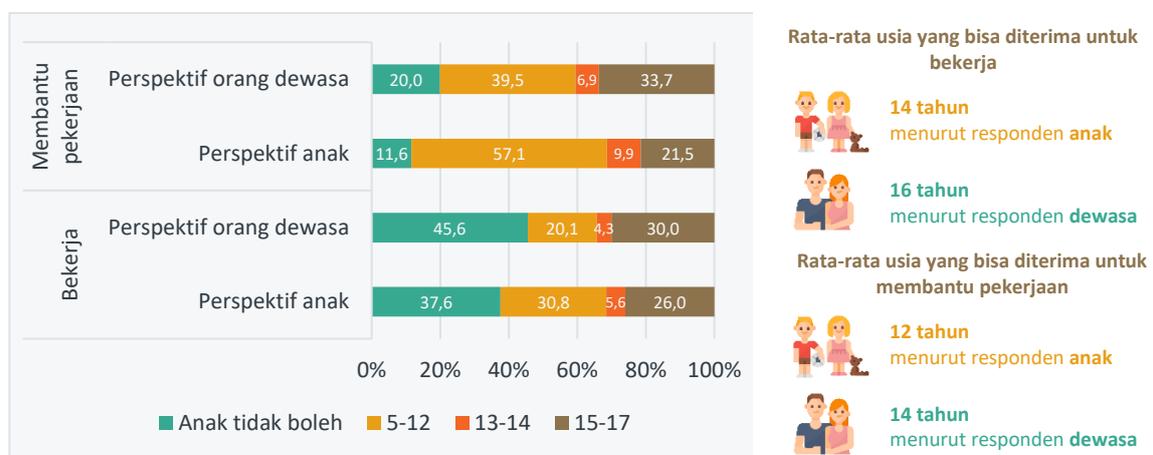
Jenis Pekerjaan Domestik		Potensi Bahaya/Risiko
1	Memasak	Termasuk menggunakan benda tajam untuk memotong daging atau sayuran, menuang dan menyalakan bahan bakar memasak, potensi cipratan minyak atau lemak saat memasak, dan bekerja di sekitar peralatan bersuhu tinggi seperti kompor atau oven.
2	Membersihkan perkakas/rumah	<ul style="list-style-type: none"> Menggosok atau mencuci perkakas dapur mungkin memerlukan tenaga besar dan mungkin dilakukan dengan posisi tak wajar dalam waktu lama dan membuat fisik tegang. Menyapu atau mengepel lantai mungkin membuat tubuh membungkuk dalam waktu lama, khususnya jika tinggi peralatan untuk menyapu atau mengepel tidak sesuai. Selain itu, jika anak mengepel menggunakan lap, mereka mengepel dengan bertumpu pada lutut. Kedua posisi tersebut dapat menyebabkan cedera ergonomis.
3	Mencuci pakaian	<ul style="list-style-type: none"> Mencuci pakaian bisa berbahaya disebabkan oleh muatan berat pakaian yang harus diangkat anak. Menyetrika bisa berbahaya disebabkan oleh panas yang dihasilkan setrika.
4	Melakukan pekerjaan perbaikan bangunan atau perbaikan besar di rumah sendiri	Termasuk menambal kebocoran pada atap, memperbaiki lampu atau soket listrik, dan membersihkan selokan. Aktivitas-aktivitas ini melibatkan ketinggian dengan permukaan tak rata yang berbahaya untuk anak-anak, belum lagi bahaya sengatan listrik.
5	Pendampingan dan perawatan pribadi	Terutama merawat anggota keluarga lansia, yang mencakup membantu mereka dengan kruk/tongkat, membantu mereka berpakaian/melepas pakaian, membantu pergerakan mereka, dan mungkin membantu dalam memberikan resep medis untuk anggota keluarga lansia. Tugas-tugas ini bisa mengakibatkan cedera dan sakit entah untuk anak-anak ataupun untuk anggota keluarga lansia.
6	Mengambil air	Mengangkat dan membawa wadah air yang berat melewati jarak tertentu dapat menyebabkan terkilir, kelelahan, dan cedera fisik untuk anak-anak.
7	Mengumpulkan kayu bakar	Kemungkinan tersayat dan cedera ergonomis akibat mengangkat beban berat.

5.5 Perspektif dan Pengetahuan

Dalam studi ini, kami menggali perspektif dan pengetahuan responden usia sembilan tahun ke atas tentang tiga isu: (i) usia minimum untuk bekerja dan membantu pekerjaan, (ii) keterlibatan anak dalam aktivitas-aktivitas yang berbahaya, dan (iii) dampak positif dan negatif terhadap anak yang bekerja. Kami menggunakan istilah “anak yang bekerja” dengan asumsi bahwa responden kurang mengerti dengan istilah “pekerja anak”. Secara keseluruhan, ada 1.016 orang dewasa dan 396 anak usia 9–17 tahun yang menjawab pertanyaan-pertanyaan ini secara langsung. Perlu dicatat bahwa ini semua adalah pengetahuan dan perspektif para responden; oleh karena itu, tidak semestinya dipahami sebagai perilaku responden yang sebenarnya.

5.5.1 Usia dan Jam Kerja yang Dapat Diterima

Pertama, kami menanyakan kepada responden tentang usia minimal untuk anak bekerja dan membantu pekerjaan. Kami menemukan bahwa dibanding responden dewasa, responden anak cenderung merasa bahwa anak-anak mampu bekerja. Hal ini tercermin pada jawaban anak mengenai usia yang dapat diterima. Menurut responden anak, rata-rata usia yang dianggap pantas untuk bekerja adalah 14 tahun dan untuk membantu pekerjaan adalah 12 tahun. Sementara itu, menurut responden dewasa, rata-rata usia yang bisa diterima untuk bekerja adalah 16 tahun dan untuk membantu pekerjaan adalah 14 tahun. Sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 24, 30,8% responden anak menganggap 5–12 tahun adalah usia yang bisa diterima untuk bekerja, sementara terdapat 20,1% responden anak yang menganggap demikian. Selain itu, 45,6% responden dewasa menganggap bahwa anak-anak tidak semestinya diizinkan bekerja.



Gambar 24. Perspektif tentang usia yang dapat diterima untuk bekerja dan membantu pekerjaan

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Untuk pekerjaan di perkebunan tembakau, 37,4% responden anak dan 49,2% responden dewasa berpersepsi bahwa anak-anak tidak semestinya bekerja di perkebunan tembakau. Namun, untuk membantu pekerjaan di perkebunan tembakau, responden lebih toleran—hanya 19,7% responden anak dan 29,2% responden dewasa yang meyakini bahwa anak-anak tidak semestinya membantu di perkebunan tembakau. Gambar 25 menunjukkan bahwa ada perbedaan mencolok pada persepsi responden di antara kabupaten studi. Tingginya persentase responden anak dan dewasa yang berpersepsi bahwa anak-anak tidak diperkenankan bekerja juga menjelaskan prevalensi pekerja anak yang lebih rendah di Probolinggo. Di sisi lain, 36,1% responden dewasa dan 45,7% responden anak di Lombok Tengah berpandangan bahwa anak-anak usia 5–12 tahun sudah diperbolehkan

bekerja. Pendapat semacam ini bisa dikaitkan dengan pengalaman responden sendiri dalam membantu/bekerja atau dengan pengalaman anak-anak yang bekerja. Di Lombok Tengah, banyak pekerja anak dilibatkan dalam mengikat daun tembakau dan mereka berpandangan bahwa itu bukanlah aktivitas yang berbahaya.



Gambar 25. Perspektif tentang usia yang dianggap pantas untuk bekerja di perkebunan tembakau

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: Lapisan luar dari grafik merepresentasikan pekerja anak dan lapisan dalamnya merepresentasikan responden dewasa.

Kami juga menggali perspektif responden tentang lama jam kerja yang dianggap pantas untuk anak-anak yang bekerja di perkebunan tembakau. Tabel 16 menunjukkan bahwa rata-rata jam kerja adalah kurang lebih antara 2–3 jam per hari. Responden anak juga menjawab dengan rata-rata jam kerja lebih rendah daripada responden dewasa, yakni 2 jam sehari di Probolinggo dan 2,7 jam di Lombok Tengah. Secara rata-rata, responden di Probolinggo berpendapat 2 jam sehari dan responden di Lombok Tengah berpendapat 3 jam sehari sebagai jam kerja yang pantas. Hanya terdapat sedikit selisih antara responden di kelompok desa perlakuan dan desa kontrol.

Tabel 16. Rata-rata Jam Kerja per Hari yang Dianggap Pantas untuk Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau

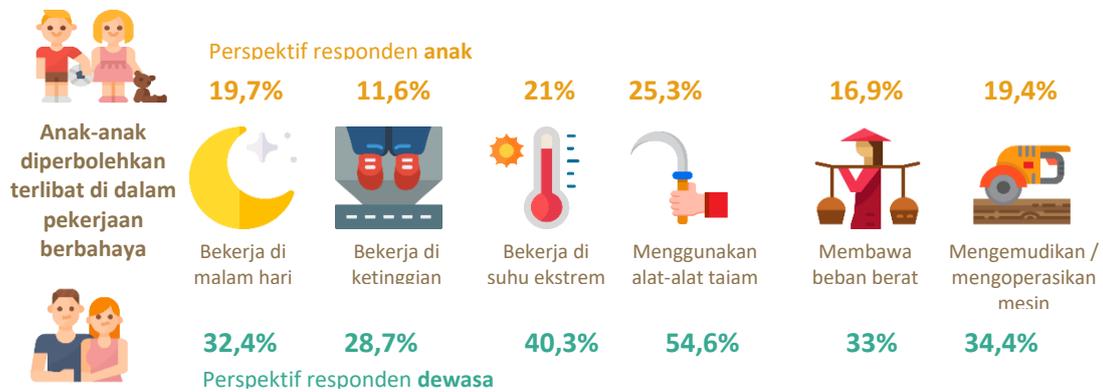
Children/adult	Probolinggo			Lombok Tengah		
	Perlakuan	Kontrol	Total	Perlakuan	Kontrol	Total
Anak-anak	2	1,9	2	2,7	2,7	2,7
Dewasa	2,4	2,5	2,4	3	3,6	3,2
Keseluruhan	2,3	2,4	2,3	2,9	3,3	3,1

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, Tim Peneliti SMERU, 2019.

5.5.2 Anak-Anak dengan Tugas Tertentu dalam Pekerjaan

Pada subbab sebelumnya, kita ketahui bahwa hampir separuh responden dewasa berpersepsi bahwa anak-anak tidak semestinya bekerja. Pada subbab ini, kami mengeksplorasi persepsi dan pengetahuan responden tentang keterlibatan anak dalam aktivitas tertentu yang dapat dianggap berbahaya atau berisiko. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak disebut berbahaya saat ditanyakan kepada responden. Kami akan terlebih dahulu mengamati aktivitas-aktivitas yang berbahaya atau berisiko secara umum, kemudian mendiskusikan aktivitas yang berbahaya di perkebunan tembakau secara khusus.

Mayoritas responden anak dan dewasa sudah meyakini bahwa anak-anak tidak semestinya terlibat dalam aktivitas yang berbahaya. Namun, Gambar 26 menunjukkan bahwa responden dewasa lebih permisif, khususnya pada aktivitas-aktivitas yang mungkin sudah lazim dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti menggunakan alat-alat tajam (54,6%) atau bekerja di ladang di bawah panas matahari (40,3%). Sebaliknya, banyak responden anak merasa tidak semestinya mereka terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang berbahaya tersebut.

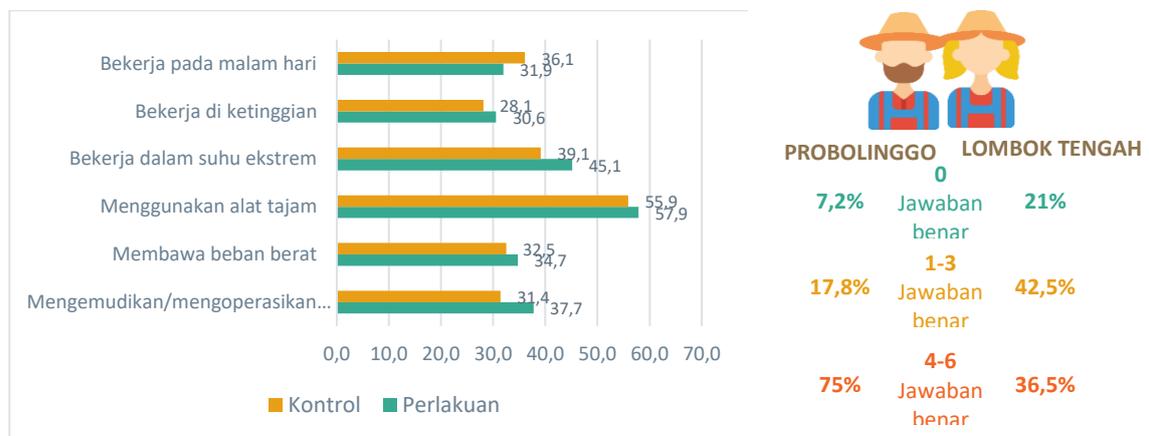


Gambar 26. Perspektif responden mengenai keterlibatan anak-anak dalam aktivitas berbahaya

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Keterangan: Persentase dihitung berdasarkan 1,016 responden dewasa dan 396 responden anak.

Kami juga mengeksplorasi persepsi petani dan buruh tani tentang aktivitas-aktivitas yang mungkin berbahaya bagi anak-anak. Pertama-tama, Gambar 27 di bawah ini menunjukkan hanya ada sedikit selisih persentase antara petani dan buruh tani dalam kelompok desa perlakuan dan desa kontrol yang berpersepsi bahwa anak-anak diperbolehkan mengerjakan aktivitas yang berbahaya. Kedua, kami akan memberi satu poin untuk tiap pertanyaan jika responden menjawab, “anak-anak tidak diperbolehkan”. Hal yang mengejutkan, 75% petani dan buruh tani di Probolinggo sudah menjawab empat sampai enam pertanyaan dengan benar, tetapi hasil yang sama di Lombok Tengah hanya mencapai 36,5% petani dan buruh tani. Yang lebih penting adalah bahwa ada 21% petani dan buruh tani di Lombok Tengah yang menganggap bahwa anak-anak diperbolehkan mengerjakan keenam aktivitas dan 42,5% hanya menjawab satu sampai tiga pertanyaan dengan benar.



Gambar 27. Perspektif petani dan buruh tani mengenai keterlibatan anak-anak dalam aktivitas berbahaya

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

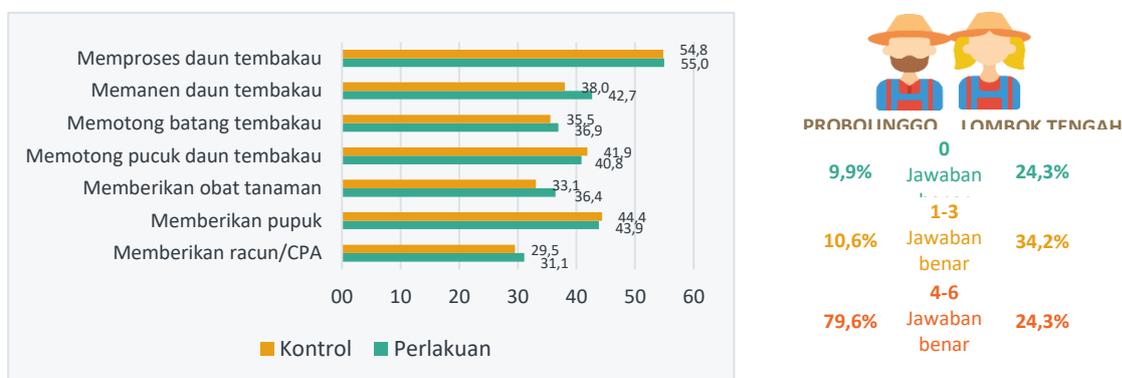
Keterlibatan anak-anak dalam pengolahan daun tembakau juga dianggap dapat diterima oleh separuh responden anak dan dewasa. Selisih persentase besar hanya ada pada persepsi tentang pemberian agen perlindungan tanaman (CPA) dan obat tanaman, yang mungkin disebabkan oleh pandangan orang dewasa bahwa anak-anak yang lebih tua (usia 15–17 tahun) dapat melakukannya. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengalaman anak-anak sendiri atau pengalaman orang tua mereka atau orang dewasa lain yang mulai bekerja pada usia muda di perkebunan tembakau. Hal ini selaras dengan temuan bahwa rata-rata usia responden dewasa saat pertama kali mendapat pekerjaan adalah 15–16 tahun. Selain itu, anak-anak di Lombok Tengah sudah mengikat daun tembakau sebagai bagian dari pengeringan daun tembakau sejak kecil, dan mereka umumnya meyakini bahwa ini bukanlah aktivitas yang berbahaya, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 28. Oleh karena itu, hal ini mungkin menjadi salah satu alasan mengapa anak-anak di Lombok Tengah merasa bahwa tak mengapa jika mereka terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang mungkin berbahaya bagi mereka.



Gambar 28. Perspektif responden mengenai keterlibatan anak-anak dalam aktivitas berbahaya di perkebunan tembakau

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Lebih dari separuh petani dan buruh tani juga berpersepsi bahwa anak-anak diperbolehkan terlibat dalam pengolahan daun tembakau (Gambar 29), seperti mengeringkan atau mengikat daun tembakau. Lebih dari 40% responden juga berpersepsi bahwa anak-anak boleh memupuk tanaman tembakau dan memotong pucuk daun tembakau. Tidak terdapat selisih persentase yang signifikan antara responden di kelompok desa perlakuan dan desa kontrol. Dengan menggunakan cara yang sama seperti pada Gambar 27, kami juga menemukan bahwa 79,6% responden di Probolinggo sudah menjawab 4–7 pertanyaan dengan benar, tetapi hanya 24,3% responden di Lombok Tengah yang memiliki hasil yang sama.

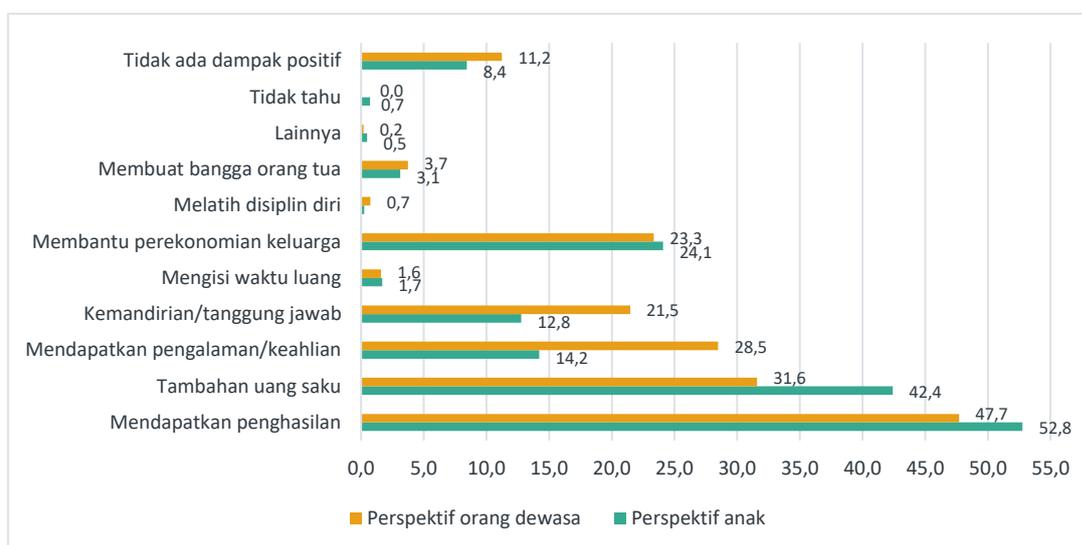


Gambar 29. Perspektif petani dan buruh tani mengenai keterlibatan pekerja anak dalam aktivitas berbahaya di perkebunan tembakau

5.5.3 Dampak Bekerja terhadap Anak

Survei rumah tangga juga meminta pendapat responden tentang apa yang mereka yakini sebagai dampak positif dan negatif dari bekerja terhadap anak-anak. Kami tidak memberikan pilihan jawaban, melainkan mereka diminta menyebutkan dampak positif dan negatif yang terpikir oleh mereka. Dampak positif mencakup kemampuan menghasilkan uang, memperoleh pengetahuan dan pengalaman, atau mengisi waktu luang, sementara dampak negatif mencakup antara lain dampak terhadap kelanjutan pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial anak.

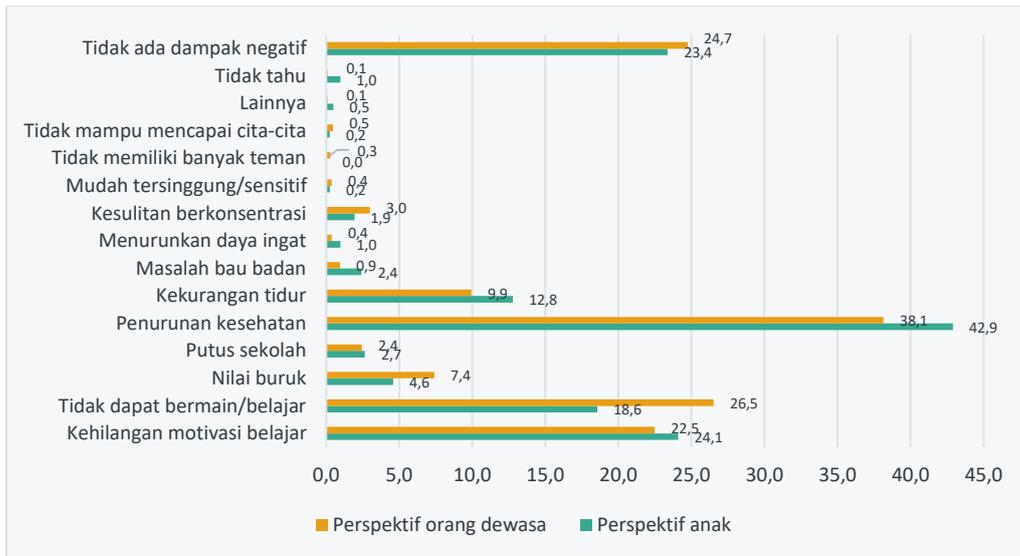
Sekitar 10% dari tiap-tiap responden dewasa dan anak tidak yakin akan adanya dampak positif. Namun, sebagian besar anak dan orang dewasa (hampir 50% di tiap kelompok) setuju bahwa dampak positif adalah anak bisa menghasilkan uang untuk kebutuhan hidup. Jawaban kedua yang paling banyak disebutkan adalah mendapatkan uang saku tambahan, yang cenderung dihabiskan anak untuk jajan atau hiburan, alih-alih untuk kebutuhan hidup. Selain uang, orang dewasa juga memperhatikan aspek pengalaman dan kemandirian dari bekerja. Namun, “melatih disiplin pribadi” dan “membuat bangga orang tua” tampaknya bukan merupakan efek yang umumnya dikaitkan oleh para responden dengan anak yang bekerja.



Gambar 30. Perspektif tentang dampak positif dari anak yang bekerja

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Penurunan kesehatan di antara anak yang bekerja tampaknya menjadi perhatian utama untuk responden dari semua kelompok usia. Angkanya sangat tinggi untuk anak-anak (mencapai hampir 45%) dan orang dewasa (38%). Responden dewasa secara umum menganggap bekerja mengakibatkan dampak buruk terhadap motivasi (22.5%) dan kemampuan (26.5%) anak untuk belajar. Namun, hanya sedikit yang menyinggung tentang dampak bekerja pada nilai (7.4%) atau keinginan anak untuk meneruskan sekolah (2.4%). Terakhir, 22% anak, serta sekitar 22% orang dewasa, meyakini tidak adanya dampak negatif dari bekerja pada usia muda (Gambar 31).



Gambar 31. Perspektif tentang dampak negatif dari anak yang bekerja

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

VI. RANCANGAN EVALUASI

Melalui program KESEMPATAN, kemitraan antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat sipil dibentuk untuk menurunkan prevalensi pekerja anak di sektor pertanian. Tujuan studi *baseline* ini adalah untuk memberikan gambaran kondisi dan profil awal anak-anak dan rumah tangga sebelum program intervensi KESEMPATAN dimulai dan menggunakan data *baseline* untuk mengevaluasi dampak yang diperkirakan dari program ini. Kami memulai bagian ini dengan mendiskusikan temuan-temuan *baseline* dan melanjutkan dengan rancangan penelitian yang kami ajukan untuk tahap evaluasi 2023.

6.1 Pembahasan

Saat studi ini berlangsung, semua desa studi tidak menerima program intervensi terkait pekerja anak dan semua rumah tangga memiliki setidaknya satu anggota yang bekerja di perkebunan tembakau pada 2019. Selain itu, banyak pekerja anak belum menerima informasi tentang keselamatan dan kesehatan kerja. Berdasarkan aspek-aspek ini, maka desa-desa tersebut memenuhi prakondisi dari program intervensi yang bertujuan untuk menurunkan prevalensi pekerja anak di sektor pertanian. Berdasarkan studi *baseline* ini, kami telah mengidentifikasi temuan-temuan utama yang penting untuk rancangan program intervensi ini serta untuk rencana evaluasinya. Kami menyajikan temuan-temuan ini dalam tiga kategori: persepsi terhadap anak yang bekerja dan aktivitas yang berbahaya, keterlibatan anak dalam perkebunan tembakau, dan rancangan implementasi program.

6.1.1 Persepsi terhadap Anak yang Bekerja dan Aktivitas yang Berbahaya

Kurangnya informasi terkait isu pekerja anak dapat dilihat pada tingginya persentase anak dan orang dewasa yang meyakini bahwa anak sudah boleh bekerja meski mereka belum genap 15 tahun (usia minimal bekerja). Dibandingkan dengan responden dewasa, responden anak cenderung merasa bahwa anak-anak mampu bekerja. Hal ini tercermin pada jawaban anak mengenai usia minimum untuk bekerja. Usia minimum rata-rata untuk bekerja adalah 14 tahun menurut anak-anak (orang dewasa: 16 tahun), dan persentase anak yang menjawab “anak-anak tidak diperbolehkan bekerja” hanya sebesar 37,6% (orang dewasa: 45,6%). Sejalan dengan hal ini, hanya ada beberapa anak dan orang dewasa yang meyakini bahwa tidak ada dampak positif dari anak bekerja.

Terkait aktivitas yang berbahaya secara umum, ada pertanda baik karena mayoritas responden anak dan dewasa sudah meyakini bahwa anak-anak tidak semestinya terlibat dalam aktivitas yang berbahaya. Namun, orang-orang dewasa lebih permisif terhadap aktivitas yang berbahaya, khususnya pada aktivitas-aktivitas yang mungkin sudah lazim dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti menggunakan alat-alat tajam atau bekerja di ladang di bawah panas matahari. Sementara itu, sebagian besar anak merasa mereka tidak semestinya dilibatkan dalam aktivitas-aktivitas yang berbahaya tersebut. Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena anak-anak cenderung mengikuti apa yang diperintahkan orang-orang dewasa, sementara orang-orang dewasa tersebut mungkin tidak tahu bahwa aktivitas-aktivitas tersebut berbahaya bagi anak-anak. Tingginya keterlibatan anak-anak di dalam kegiatan pertanian tembakau, khususnya selama fase pascapanen tembakau, merupakan konsekuensi dari kurangnya informasi yang dimiliki anggota rumah tangga.

Kekhawatiran lainnya adalah persepsi anak dan orang dewasa terhadap keterlibatan di perkebunan tembakau. Keterlibatan anak-anak dalam pengolahan daun tembakau dianggap dapat diterima

oleh lebih dari separuh responden anak dan dewasa. Perbedaan persepsi antara anak-anak dan orang dewasa hanya timbul pada pekerjaan menyemprot CPA dan pestisida, hal yang mungkin disebabkan oleh persepsi orang dewasa bahwa anak-anak yang lebih tua (usia 15–17 tahun) mampu menyemprot pestisida. Meski baik anak-anak maupun orang dewasa tahu bahwa anak-anak yang bekerja mungkin mengalami penurunan kesehatan dan bahwa bekerja mungkin juga mengganggu sekolah mereka, lebih dari 20% di antaranya meyakini tidak adanya dampak negatif untuk anak-anak yang bekerja.

6.1.2 Keterlibatan Anak dalam Pekerjaan

Kami menemukan bahwa karakteristik perkebunan tembakau untuk setiap wilayah merupakan faktor penting yang memengaruhi keterlibatan anak. Karakteristik tersebut mencakup, antara lain, jenis tembakau dan metode pascapanen, serta para pekerja—apakah anggota keluarga atau orang di luar keluarga, di samping motivasi anak untuk bekerja.

Perkebunan tembakau di Lombok Tengah bercirikan besarnya luas perkebunan dari tembakau yang dikeringkan dengan pemanasan buatan dan penggunaan lumbung pengeringan (oven tembakau). Pekerja anak paling banyak dilibatkan dalam mengikat daun tembakau segar sebelum proses pengeringan dan dalam melepas ikatan dari daun tembakau yang sudah dikeringkan; aktivitas yang pertama dianggap sebagai aktivitas yang berbahaya dikarenakan kontak dengan daun tembakau segar (Hermanus *et al.*, 2019). Para pekerja anak ini sebagian besar bekerja untuk pemberi kerja bukan keluarga dan pekerjaan tersebut terkonsentrasi di dekat lumbung pengeringan. Bagi para pekerja anak ini, mendapatkan penghasilan menjadi motivasi utama mereka untuk bekerja di perkebunan tembakau. Secara rata-rata, para pekerja anak ini mendapat Rp270.000 per bulan (USD 19,29). Pendapatan rata-rata di antara anak-anak yang lebih tua (usia 15–17 tahun) adalah lebih dari Rp500.000 per bulan (USD 35,71). Setelah musim tembakau berakhir, prevalensi pekerja anak turun dari 7,04% (RW: 6 bulan) menjadi hanya 9,8% (RW: 1 minggu). Beberapa pekerja anak kemudian terlibat dalam memproduksi barang kerajinan tangan atau bekerja di konstruksi, tetapi pekerjaan-pekerjaan ini juga dianggap berbahaya untuk anak-anak.

Di sisi lain, perkebunan tembakau di Probolinggo bercirikan luas perkebunan yang kecil untuk tembakau yang dikeringkan di bawah sinar matahari. Para pekerja anak paling banyak dilibatkan dalam melipat daun tembakau segar sebelum diiris, dan dalam proses pengeringan. Karena sebagian besar petani memiliki lahannya sendiri atau menyewanya dengan skema bagi hasil, maka sudah lazim bagi petani membawa pulang daun tembakau yang dipanen dan mengolahnya di rumah mereka sendiri. Namun, kapasitas produksinya tidak setinggi perkebunan tembakau di Lombok Tengah dan petani sebagian besar mengandalkan anggota rumah tangga mereka sendiri atau keluarga besarnya untuk membantu. Motivasi pekerja anak di Probolinggo juga terutama karena kemauan pribadi untuk membantu orang tua atau kerabatnya. Prevalensi pekerja anak selama musim tembakau tidak terlalu berbeda dari prevalensi di luar musim tembakau—10,7% (RW: 6 Bulan) selama musim tembakau dan 5% (RW: 1 Minggu) di luar musim tembakau. Di luar perkebunan tembakau, pekerja anak juga membantu di pekerjaan pertanian lain, seperti mengumpulkan rumput untuk sapi ternak atau membantu mengurus tanaman lain.

6.1.3 Rancangan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program KESEMPATAN di desa-desa sasaran akan berfokus pada tiga aspek: meningkatkan pengetahuan petani dan buruh tani tentang isu pekerja anak; membentuk desa-desa layak anak dan mencegah anak agar tidak menjadi pekerja anak. Namun, saat kami mengunjungi kelompok desa perlakuan tahun pertama, sebagian besar perangkat desa dan kader setempat yang akan dilibatkan dalam program ini belum mempunyai pemahaman yang jelas tentang program ini. Mereka juga kurang memiliki pemahaman tentang isu pekerja anak.

Mengingat pandangan terhadap anak yang bekerja dan aktivitas yang berbahaya, maka mengangkat isu ini secara serius sangat penting karena mengubah pendapat orang bukanlah hal mudah. Rancangan program KESEMPATAN sudah mempertimbangkan isu ini sebagaimana dapat dilihat pada rencana aktivitasnya. Namun, sebagian besar aktivitas yang direncanakan hanya menyoroti petani dan buruh tani, padahal mengedukasi orang tua juga sama pentingnya. Beberapa studi menunjukkan orang tua berperan penting dalam menentukan apakah anak akan bekerja (Bessell, 2009; Dumas, 2007; Haszelinna binti Abang Ali and Arabsheibani, 2016; Togunde and Weber, 2007). Menurut hasil *baseline* kami, 79,2% pekerja anak di Lombok Tengah dan 31,8% pekerja anak di Probolinggo bukan pekerja keluarga, yang artinya mereka tidak bekerja untuk orang tua mereka. Mengingat tingginya persentase orang dewasa yang merasa wajar jika anak bekerja, kesadaran orang tua tentang isu pekerja anak juga semestinya dibina. Ironisnya, program tingkat desa untuk aktivitas anak dirancang oleh orang dewasa, tanpa melibatkan anak-anak dalam prosesnya. Sementara itu, anak-anak mungkin saja merasa program ini tidak sesuai dengan minat mereka. Konsekuensinya, anak-anak mungkin tidak tertarik untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas tersebut.

Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa anak-anak dibiasakan bekerja dan mereka juga mendapatkan manfaat dari bekerja, khususnya dari pendapatan yang mereka hasilkan. Hasil kami menunjukkan bahwa anak-anak beranggapan bahwa wajar anak separtar mereka bekerja meski harus bergelut dengan aktivitas yang berbahaya. Karena anak juga meyakini bahwa bekerja berdampak positif bagi mereka, akan menjadi tantangan tersendiri bagi program ini untuk membuat mereka berhenti bekerja. Program ini harus memprioritaskan pencegahan anak dilibatkan dalam aktivitas-aktivitas yang berbahaya. Selain itu, program ini juga perlu melibatkan orang tua dan anak untuk membahas aktivitas yang ingin mereka lakukan di pusat kegiatan masyarakat.

6.2 Ukuran *Output* dan *Outcome* Utama

Berdasarkan ToC program, kami mengajukan enam *output* utama dan empat *outcome* yang akan dievaluasi pada 2023. Kami akan membandingkan data *baseline* dan data *endline*, serta kelompok desa perlakuan dan desa kontrol. Keenam *output* utama tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Anggota PAACLA menginisiasi pencegahan pekerja anak di sektor pertanian.
Output ini diukur menggunakan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai beberapa informan dari pihak pemerintah, sektor swasta, dan ornop. Kami akan mengidentifikasi inisiatif anggota PAACLA dalam kaitannya dengan program KESEMPATAN. Terkait output ini, diharapkan pula anggota PAACLA memiliki kemampuan merancang dan melaksanakan pemantauan dan evaluasi program terkait pekerja anak.
- b) Kader setempat mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi fasilitator tentang isu pekerja anak.
Tim kualitatif akan menggali informasi tentang perincian aktivitas yang dilakukan di desa-desa oleh kader setempat serta pelatihan yang mereka dapatkan dari program KESEMPATAN. Kami akan menggunakan serangkaian pertanyaan berbasis cerita yang akan dikembangkan untuk fase evaluasi.
- c) Petani dan buruh tani dapat membedakan bentuk-bentuk pekerja anak.
Kami akan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang ada pada Modul Pengetahuan dan Persepsi Terkait Pekerja Anak untuk menangkap pemahaman responden tentang peraturan

hukum menyangkut usia minimum bagi anak bekerja adalah 15 tahun dan usia minimum untuk melakukan pekerjaan yang berbahaya adalah 18 tahun. Namun, kami perlu membuat serangkaian pertanyaan berbasis cerita untuk menilai apakah responden dapat membedakan antara anak yang bekerja dan pekerja anak, dan apakah mereka dapat mengidentifikasi jenis-jenis bahaya kerja. Metode kualitatif juga akan mencakup *output* ini dengan menanyakan pandangan petani dan buruh tani terhadap pekerja anak.

- d) Para pemangku kepentingan memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang komitmen nasional terhadap regenerasi produksi tembakau dan penghapusan pekerja anak. Hal ini akan dicakup oleh metode kualitatif dengan menanyakan pandangan para pemangku kepentingan terhadap pekerja anak serta tindakan yang mereka lakukan untuk mendukung program KESEMPATAN.
- e) Pekerja anak mengurangi keterlibatan mereka di sektor pertanian. Kami akan menggunakan pertanyaan yang sudah ada pada Modul Pekerjaan Umum dan Modul Pekerjaan di Perkebunan Tembakau untuk mengukur prevalensi pekerja anak di sektor pertanian, di perkebunan tembakau, dan di sektor-sektor selain sektor pertanian. Kami akan menggunakan survei rumah tangga untuk mengukur perubahan pada prevalensi pekerja anak. Kami juga akan mengadakan wawancara mendalam dan/atau diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menganalisis perubahan yang terjadi.
- f) Desa menetapkan kebijakan-kebijakan perlindungan anak, termasuk kebijakan tentang penghapusan pekerja anak. Dua hal utama yang ingin kami identifikasi di desa studi sebagai ukuran *output* adalah keberadaan peraturan desa tentang isu anak dan proses pengembangan desa layak anak. Tentang peraturan desa, kami akan mengidentifikasi dokumen-dokumen hukum tentang satuan kerja desa layak anak dan pembentukan forum anak. Kami juga ingin mengamati apakah fasilitas dan pusat kegiatan masyarakat, pusat satuan kerja, dan forum anak masih berjalan. Kami menggunakan pertanyaan-pertanyaan pada Modul Pengetahuan dan Perspektif terhadap Pekerja Anak untuk mencari tahu sumber informasi responden tentang isu pekerja anak.

Selain itu, kami akan menganalisis bagaimana program KESEMPATAN mencapai keempat *outcome* utama ini.

- a) Memperkuat institusi PAACLA sebagai suatu kemitraan untuk menghapuskan pekerja anak di sektor pertanian. Dalam mengevaluasi *outcome* ini, perlu diidentifikasi aktivitas PAACLA selama program KESEMPATAN berlangsung dan apakah *output*-nya sesuai dengan dokumen perencanaan program KESEMPATAN.
- b) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran petani dan buruh tani terhadap isu pekerja anak. Berdasarkan *output* nomor 3, kami akan menganalisis perubahan pada perspektif petani dan buruh tani terhadap isu pekerja anak. Kami juga akan mengidentifikasi tindakan-tindakan yang diambil menanggapi perubahan-perubahan tersebut.
- c) Meningkatkan pengetahuan pemangku kepentingan tentang isu pekerja anak di sektor pertanian. Seperti halnya *outcome* kedua, kami akan mengembangkan serangkaian instrumen untuk menilai pengetahuan pemangku kepentingan, pemerintah dan sektor swasta (perusahaan tembakau) tentang isu pekerja anak. Kami juga bisa mengecek apakah pemangku

kepentingan mengetahui isu-isu yang berkaitan dengan peraturan atau kebijakan tentang pekerja anak.

d) Mengembangkan model desa layak anak.

Program KESEMPATAN amat berkeinginan membentuk model desa layak anak yang diharapkan mampu mengurangi partisipasi anak dalam bekerja di sektor pertanian. *Outcome* ini dapat diukur dengan memperkirakan tingkat replikabilitas desa layak anak yang dirancang. Tim akan menggali informasi tentang kesediaan desa-desa tetangga dari desa sampel dalam mereplikasi model tersebut.

6.3 Rancangan Analisis untuk Evaluasi

Kami berencana melakukan pengumpulan data pada puncak musim panen tembakau pada 2023 sehingga kami dapat memperoleh temuan-temuan yang komprehensif terkait keterlibatan anak. Tim kualitatif dan kuantitatif akan melakukan pengumpulan data dalam kerangka waktu yang sama, agar kami dapat mentriangulasikan informasi secara langsung di lokasi. Rancangan analisis kami untuk evaluasi adalah dengan memanfaatkan estimasi perbedaan-dalam-perbedaan menggunakan data survei rumah tangga. Sementara itu, tim kualitatif akan dipandu oleh Pendekatan Evaluasi *Outcome*.

6.3.1 Metode Kuantitatif

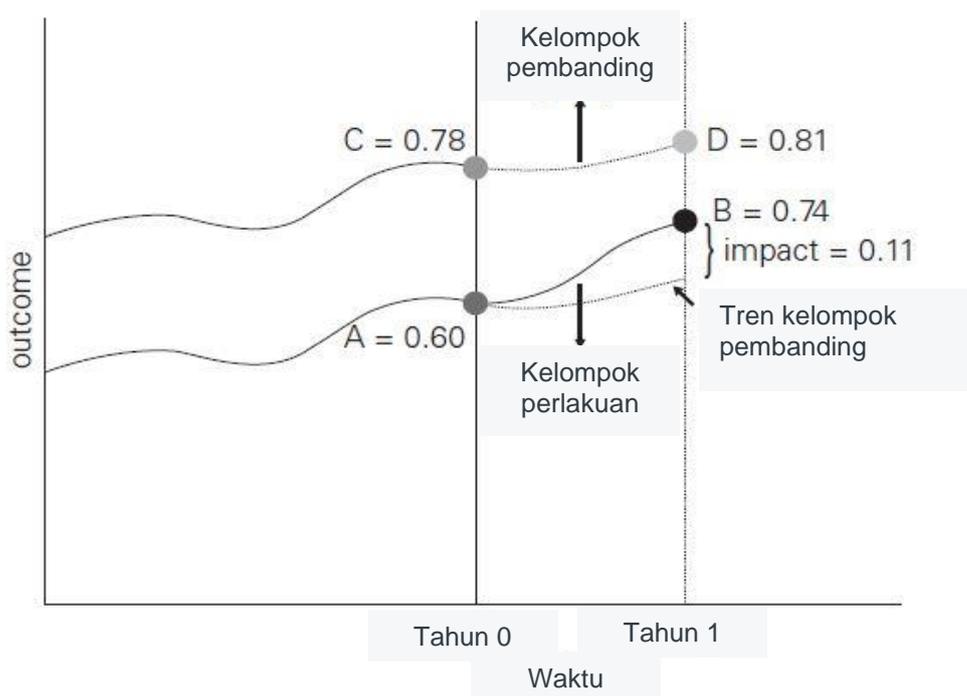
Untuk mendapatkan estimasi yang tepat dari efek sebab-akibat suatu program/intervensi secara kuantitatif, studi ini akan menggunakan metode estimasi Perbedaan-dalam-Perbedaan atau *difference-in-differences* (DID). DID adalah rancangan kuasi-eksperimen yang memanfaatkan data longitudinal dari kelompok desa perlakuan dan desa kontrol agar dapat memperoleh hasil kontrafaktual yang tepat guna mengestimasi efek sebab-akibat dari suatu perlakuan dengan cara menghitung perubahan-perubahan pada *outcome* seiring waktu antara populasi yang diintervensi oleh program (kelompok desa perlakuan) dan populasi yang tidak mendapat intervensi (kelompok desa kontrol) (Gertler *et al.*, 2011).

DID akan digunakan dalam studi ini karena kami akan memiliki serangkaian data seiring waktu dari kelompok desa intervensi dan desa kontrol, tetapi yang lebih penting, kelompok desa perlakuan tidak diharuskan dipilih secara acak dengan DID. Sekadar mengamati perubahan sebelum dan sesudah intervensi pada *outcome* untuk kelompok desa perlakuan tidak akan memberikan gambaran aktual efek sebab-akibat karena banyak faktor tak teramati lainnya tidak dipertimbangkan, hal yang menyebabkan bias penghilangan variabel. Pada saat yang sama, membandingkan desa yang menerima intervensi dengan desa tanpa intervensi akan bermasalah dikarenakan bias pemilihan terkait alasan mengapa sebagian desa lebih dipilih daripada desa yang lain.

DID mengombinasikan kedua ukuran dan membandingkan perubahan-perubahan pada *outcome* untuk desa yang diintervensi oleh program dengan perubahan sebelum dan sesudah intervensi yang dialami desa yang tidak diintervensi oleh program. Dengan kata lain, DID berfokus pada komparasi perubahan-perubahan yang terjadi pada kelompok desa yang diintervensi dan kelompok desa kontrol. Perubahan-perubahan untuk kelompok yang diintervensi membantu mengontrol faktor-faktor yang konstan seiring waktu di sebuah desa (*constant factors*), sementara kondisi sebelum dan sesudah untuk kelompok desa kontrol berfungsi sebagai cara mengendalikan faktor-faktor yang berubah-ubah seiring waktu (*time-varying factors*). Oleh karena itu, perubahan pada kelompok desa yang diintervensi diukur dengan mengurangi faktor-faktor yang berubah-ubah

seiring waktu dari faktor-faktor konstan. Agar DID menjadi valid, ada beberapa aturan dan asumsi, yakni sebagai berikut.

- Kelompok desa perlakuan dan desa kontrol tidak selalu harus memiliki kondisi pra-intervensi yang sama meski kedua kelompok tersebut harus memiliki lingkungan serupa (misalnya kondisi ekonomi, dsb.).
- Kelompok desa kontrol harus memiliki kemiripan sifat dengan kelompok desa perlakuan.
- Equal trends assumption* (asumsi tren yang setara): Jika tidak ada intervensi, kelompok desa perlakuan berubah secara serupa dengan kelompok desa kontrol. Dengan kata lain, jika tidak ada intervensi yang diberikan, perbedaan antara kedua kelompok akan konstan seiring waktu.



Gambar 32. Ilustrasi metode Perbedaan-dalam-Perbedaan (DID)

Sumber: Gertler *et al.* (2011).

Equal trends assumption merupakan asumsi yang krusial bagi DID karena dengan mengetahui bahwa tidak adanya perlakuan mengimplikasikan bahwa kelompok desa kontrol dan desa perlakuan berubah dengan laju konstan serupa, maka perbedaan pada kemiringan (*slope*) antara perubahan-perubahan pada kelompok yang diintervensi dan kelompok desa kontrol akan menentukan efek perlakuan dari pelaksanaan program. Kita dapat melihat ilustrasi DID secara visual pada Gambar 31. Berdasarkan Gambar 32, poin A dan B adalah kondisi sebelum dan sesudah intervensi dari kelompok desa yang diintervensi, sementara poin C dan D adalah kondisi sebelum dan sesudah dari kelompok desa kontrol. Oleh karena itu, B-A yang dikurangkan dari D-C (yang berfungsi sebagai hasil kontrafaktual) semestinya memberi kita efek perlakuan (“dampak” yang ditunjukkan pada Gambar 32).

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 * Waktu_i + \beta_2 * Perlakuan_i + \beta_3 * (Waktu * Perlakuan)_i + u_i$$

Model regresi ini mendeskripsikan apa yang telah direpresentasikan Gambar 31 secara visual. Beta merepresentasikan parameter. B1 mendeskripsikan kemiringan pada hasil kontrafaktual yang

diperlihatkan dalam gambar sebagai D-C. B2 mendeskripsikan perbedaan konstan yang konstan seiring waktu antara kelompok desa yang diintervensi dan kelompok desa kontrol apabila perlakuan tidak diberikan, yang ditampilkan sebagai perbedaan antara C-A. Sementara, B3 adalah ukuran dampak yang menunjukkan faktor-faktor yang berubah-ubah seiring waktu yang memengaruhi kelompok desa yang diintervensi.

Keterbatasan dari metode estimasi ini adalah pada *equal trends assumption* yang berasumsi bahwa perbedaan antara perlakuan dan kontrol bersifat konstan seiring waktu, yang mengasumsikan tidak akan ada perbedaan signifikan yang mampu mengubah kemiringan yang membuat keduanya sejajar. Namun, terlepas dari keterbatasan ini, metode ini masih digunakan secara luas saat pengacakan (*randomization*) tidak bisa dilakukan untuk memilih kelompok yang diberi perlakuan, dan data longitudinal tentang kelompok desa perlakuan dan desa kontrol tertentu bisa dikumpulkan. Dengan menggunakan metode ini dan data, yang akan dikumpulkan selama fase *endline* setelah program ini berakhir, kami harap kami mampu mengidentifikasi efek sebab-akibat yang bisa diberikan suatu program kepada kelompok desa perlakuan.

6.3.2 Metode Kualitatif

Metode kualitatif bertujuan memberikan penjelasan tentang bagaimana dan mengapa program ini mencapai atau tidak mencapai *outcome* yang diinginkan. Selain itu, studi kualitatif juga akan berupaya menangkap sejauh mana *outcome* yang diinginkan tersebut disebabkan oleh intervensi program KESEMPATAN. Metode kualitatif akan memanfaatkan ToC yang dikembangkan dalam studi *baseline* sebagai kerangka kerja analisis utamanya. Data kualitatif akan dikumpulkan untuk mengevaluasi *outcome* aktual dan untuk menjelaskan perbedaan yang dapat diidentifikasi dengan ToC yang dikembangkan. Selanjutnya, pengumpulan data pada fase *endline* akan dilakukan sesuai dengan masing-masing komponen ToC. Pengumpulan data akan berpedoman pada pendekatan evaluasi *outcome* atau *outcome evaluation* (OE). Pendekatan OE dipilih karena program KESEMPATAN memiliki *outcome* yang diinginkan dengan aktor tertentu. Tak seperti pendekatan evaluasi kualitatif lain, pendekatan OE tidak mengagregasi hasil yang diinginkan karena pendekatan ini mengakui keberadaan aktor dan proses lain dalam lingkup program (Belcher *et al.*, 2020) sehingga membuat studi ini dapat menilai secara lebih teliti lapisan-lapisan aktor dan proses yang berbeda.

Pada tingkat nasional, wawancara mendalam akan dilakukan di antara anggota PAACLA mulai dari pihak pemerintah, sektor swasta, sampai ornop. Wawancara ini bertujuan untuk menilai pengetahuan yang diperoleh sebagai bagian dari manfaat keanggotaan dan inisiatif yang dilaksanakan yang disebabkan oleh pengetahuan baru yang diperoleh. Pada tingkat kabupaten, wawancara akan dilakukan dengan pelaksana program dan pemangku kepentingan. Dengan menggunakan metode *snowballing* (bola salju) dalam memilih pemangku kepentingan, kami akan meminta pelaksana program dan anggota PAACLA pada tingkat nasional untuk menyarankan pemangku kepentingan yang telah menaruh minat besar pada isu pekerja anak di sektor pertanian. Serupa dengan tujuan pada tingkat nasional, pengumpulan data pada tingkat kabupaten bertujuan menilai pengetahuan dan inisiatif. Wawancara dengan pemangku kepentingan terpilih bertujuan untuk menilai efektivitas dan efisiensi anggota PAACLA dalam meningkatkan pengetahuan pemangku kepentingan terpilih terhadap komitmen nasional terkait isu pekerja anak. Selain itu, wawancara dengan pelaksana program bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan-perbedaan antara hasil yang diinginkan dan *outcome* aktual serta kendala yang mereka temui selama pelaksanaan program.

Pada tingkat desa, pengumpulan data akan dilakukan dengan cara yang lebih bervariasi. Beberapa wawancara dan FGD akan dilakukan dengan perangkat desa, kader KESEMPATAN, kader forum anak, tutor pusat kegiatan, rumah tangga penerima manfaat, petani, buruh tani, anak-anak, guru,

dan petugas kesehatan. Tujuan utama dari pengumpulan data adalah untuk menangkap informasi kontekstual mengenai pelaksanaan program dan persepsi terhadap efektivitas program dalam mencapai *outcome* yang diinginkan. Beberapa observasi juga mungkin dilakukan untuk memeriksa apakah aktivitas masih dijalankan, dan fasilitas yang dibangun (misalnya pusat kegiatan masyarakat) masih digunakan oleh anak-anak.

6.4 Pertanyaan Penelitian untuk Evaluasi

Mengingat temuan, *output* dan *outcome* di atas, pertanyaan penelitian untuk fase evaluasi adalah sebagai berikut.

- a) Berapa selisih prevalensi pekerja anak antara kelompok desa perlakuan dan desa kontrol di daerah perkebunan tembakau sebagai hasil dari program KESEMPATAN?
- b) Bagaimana pemahaman dan kesadaran pemangku kepentingan terkait isu pekerja anak setelah program KESEMPATAN dilaksanakan?
- c) Sejauh mana program KESEMPATAN berkontribusi pada perubahan-perubahan dalam partisipasi anak di sektor pertanian di daerah perkebunan tembakau?

VII. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian ini menyajikan kesimpulan temuan dan rekomendasi studi *baseline* untuk pelaksana program KESEMPATAN.

7.1 Kesimpulan

Studi *baseline* memberikan gambaran kondisi dan profil awal anak-anak dan rumah tangga sebelum program intervensi KESEMPATAN dilaksanakan, yakni untuk menghapuskan pekerja anak di sektor pertanian. Rancangan program KESEMPATAN menghasilkan empat aktivitas utama, yakni (i) memperkuat institusi PAACLA; (ii) meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan pengetahuan petani dan buruh tani serta pemangku kepentingan mengenai isu pekerja anak; (iii) meningkatkan pengetahuan pemangku kepentingan nasional tentang isu pekerja anak; (iv) dan membentuk desa-desa layak anak. Dari keempat aktivitas tersebut, diharapkan program ini akan menurunkan prevalensi pekerja anak di sektor pertanian. Studi *baseline* ini meneliti desa-desa di dua kabupaten yang dianggap sebagai daerah perkebunan tembakau, yakni Kabupaten Probolinggo di Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Lombok Tengah di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Studi ini menemukan bahwa sebagian besar anak yang bekerja di rumah tangga tembakau hanya bekerja selama musim tembakau dan mayoritas selama tahap pascapanen. Namun, anak-anak ini terpapar kondisi-kondisi yang berbahaya. Prevalensi pekerja anak dari sampel kami mencapai 39,5% untuk sektor perkebunan tembakau, dan banyak di antaranya menghadapi situasi kerja yang berbahaya atau berisiko. Perbedaan baik dalam kapasitas produksi dan perspektif awal tentang keterlibatan anak di antara kedua kabupaten tersebut menjadi alasan utama mengapa Lombok Tengah memiliki prevalensi anak yang lebih tinggi dari Probolinggo. Misalnya, pengeringan daun merupakan proses penting dalam produksi tembakau di Lombok Tengah dan petani menganggap proses ini sebagai sesuatu yang tidak berbahaya. Namun, keterlibatan dalam aktivitas perkebunan tembakau tidak bisa dianggap aman untuk anak-anak. Mayoritas anak yang bekerja dalam aktivitas perkebunan tembakau telah terlibat setidaknya dalam satu aktivitas yang dianggap berbahaya, terutama aktivitas di mana mereka terpapar debu dan asap dalam jumlah besar yang berasal dari zat bubuk selama mengeringkan daun tembakau, atau debu dari oven tembakau dan tanah kering ladang perkebunan. Situasi berbahaya lainnya yang telah dirasakan anak mencakup panas, pencahayaan terbatas, atau paparan bahan kimia saat mereka harus memupuk tanaman tembakau. Keterlibatan anak dalam pekerjaan seringkali bisa dikaitkan dengan alasan moneter—69% pekerja anak di Lombok Tengah mengatakan mereka bekerja karena mereka ingin mendapat penghasilan, sementara 63,6% anak di Probolinggo melakukannya karena keinginan pribadi untuk membantu keluarga. Secara rata-rata, anak-anak yang terlibat di perkebunan tembakau bekerja selama 3 jam sehari, 4 hari seminggu, dengan pendapatan bulanan rata-rata sebesar Rp267.000 (USD 19,07) yang dibayarkan berdasarkan penyelesaian kerja harian mereka.

Studi ini juga berupaya memahami perspektif masyarakat desa (baik di kelompok desa perlakuan maupun desa kontrol) terhadap pekerja anak. Terdapat kecenderungan umum untuk lebih toleran terhadap anak-anak yang lebih muda dalam hal anak-anak yang membantu pekerjaan. Meski demikian, baik orang dewasa maupun anak-anak mengindikasikan bahwa anak-anak yang lebih tua (usia 13–17 tahun) diperbolehkan bekerja. Dalam hal pekerjaan perkebunan tembakau, hampir 50% orang dewasa meyakini bahwa anak-anak tidak semestinya bekerja di sana, tetapi hanya ada 35% anak yang meyakini hal tersebut. Terlepas dari jawaban mereka tentang usia minimal, orang dewasa lebih permisif daripada anak-anak terhadap pembolehan anak-anak melakukan aktivitas yang berbahaya, seperti menggunakan alat-alat tajam atau bekerja di bawah terik matahari. Meski

baik anak-anak maupun orang dewasa tahu bahwa anak-anak yang bekerja mungkin mengalami penurunan kesehatan dan bahwa bekerja mungkin juga mengganggu sekolah mereka, lebih dari 20% di antaranya meyakini tidak adanya dampak negatif untuk anak-anak yang bekerja. Jawaban-jawaban dari survei perspektif masyarakat dapat dibandingkan jika studi ini berupaya menganalisis perspektif responden setelah program dilaksanakan.

7.2 Rekomendasi

Dikarenakan keunikan masing-masing kabupaten, pelaksana program tidak semestinya memberikan proporsi intervensi dan sumber daya yang sama di antara kabupaten intervensi. Berdasarkan temuan studi *baseline* ini, kami mengajukan tiga rekomendasi.

7.2.1 Pemilihan Lokasi dan Penerima Manfaat Program

Saat memilih lokasi untuk program intervensi, pelaksana program harus mempertimbangkan kepentingan perusahaan tembakau mitra mereka. Mereka mungkin memberi perhatian lebih pada isu pekerja anak di daerah kerjanya sendiri, yakni pada tingkat desa. Seiring dengan tumbuhnya kemitraan, akan lebih banyak perusahaan yang mungkin berminat mengadopsi program di daerah kerjanya sendiri. Dengan langkah ini, terdapat tiga keuntungan bagi pelaksanaan program, yakni sebagai berikut.

- a) Pelaksana program dapat memastikan bahwa semua calon desa perlakuan adalah produsen tembakau yang menonjol. Lebih tingginya hasil produksi dari produsen tembakau yang menonjol ini mungkin juga berhubungan dengan lebih tingginya permintaan akan buruh tani, termasuk anak-anak.
- b) Pelaksana program dapat mengakses informasi awal tentang intervensi sebelumnya (jika ada) terkait isu pekerja anak dan persepsi masyarakat terhadap keterlibatan anak-anak dalam aktivitas perkebunan tembakau. Pelaksana program dapat pula memilih desa-desa yang belum pernah menerima intervensi sebelumnya dan membuat perjanjian dengan beberapa perusahaan sehingga perusahaan tersebut tidak akan mencampuri program intervensi.
- c) Oleh karena petani mitra telah menerima sosialisasi pekerja anak dari perusahaan, pelaksana program bisa berfokus pada penyampaian program untuk petani non-mitra, buruh tani, dan keluarga mereka.

Pelaksana program juga berpotensi mendapatkan kepercayaan dan dukungan pemerintah desa karena pemerintah desa berasumsi bahwa pelaksana program adalah mitra perusahaan tembakau. Namun, pelaksana program harus mencari cara untuk membangun kesadaran pemerintah desa terhadap isu pekerja anak dan mendorong pemerintah desa untuk mengalokasikan sumber daya dan pendanaan untuk membuat program intervensi ini berkelanjutan untuk tahun-tahun mendatang.

Rekomendasi berikutnya adalah untuk pemilihan penerima manfaat program. Perangkat desa dan kader setempat harus sudah memiliki informasi yang jelas dan lengkap tentang program ini saat mereka bekerja dengan pelaksana program dalam memilih penerima manfaat. Kurangnya informasi dapat menyebabkan salah sasaran saat mendata calon penerima manfaat program. Salah sasaran bahkan bisa makin buruk jika penerima manfaat mengaitkan program dengan bantuan moneter. Pelaksana program harus sadar akan permasalahan ini sejak fase pemetaan sosial. Kemudian, mereka juga harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan memeriksa data informasi latar belakang penerima manfaat agar dapat mengidentifikasi masalah salah sasaran.

7.2.2 Rancangan Program Intervensi

Efektivitas program juga akan sangat bergantung pada kualitas penyampaian oleh kader setempat. Oleh karena itu, perlu dipastikan bahwa kader terpilih yang bertugas menyosialisasikan informasi dan menjalankan pusat kegiatan masyarakat masing-masing desa betul-betul terlatih dan punya cukup bekal untuk melaksanakan tugas-tugas mereka. Banyak literatur telah menunjukkan bahwa keterampilan fasilitator berkorelasi dengan berbagai dimensi program, termasuk partisipasi dan output program (Dillman Carpentier, F. Mauricio *et al.*, 2007, Giles *et al.*, 2008). Di samping memiliki keterampilan yang memadai, perlu pula dipilih kader yang punya hubungan kuat dengan penerima manfaat terpilih. Cukup banyak literatur yang mencatat bahwa kualitas hubungan antara partisipan dan fasilitator berkaitan dengan partisipasi aktif, kehadiran, dan penyelesaian pekerjaan rumah (Shelef *et al.*, 2005).

Oleh karena aktivitas program intervensi sebagian besar akan disampaikan di pusat kegiatan masyarakat, kami menyarankan agar aspek-aspek berikut dipertimbangkan.

- a) Aktivitas atau fasilitas yang menarik untuk anak usia berapapun. Untuk mencari tahu apa yang menarik untuk anak-anak ini, pelaksana program harus bertanya dan berdiskusi dengan anak-anak, bukan dengan orang dewasa.
- b) Nilai tambah untuk orang dewasa. Orang dewasa mungkin berpikir bahwa pusat kegiatan masyarakat hanya terbatas untuk anak-anak. Untuk menarik minat orang dewasa, pelaksana program dapat pula bekerja sama dengan institusi atau narasumber lain. Pelaksana program dapat, misalnya, bekerja sama dengan bidan atau dokter desa untuk memberikan layanan pemeriksaan kesehatan bulanan dan menyosialisasikan informasi kesehatan dan keselamatan kerja. Diskusi dengan orang dewasa juga diperlukan untuk mengetahui perhatian dan minat mereka.
- c) Pemilihan waktu dan manfaat pusat kegiatan masyarakat. Saat merancang jadwal program, pelaksana program harus menetapkan aktivitas yang lebih menarik (dan bila memungkinkan, berhadiah) selama fase pascapanen musim tembakau. Aktivitas-aktivitas tersebut bisa berupa, misalnya, lomba tari atau kompetisi olahraga dengan hadiah berbentuk uang atau lainnya yang berguna untuk anak, seperti sepeda, sepatu, dan tas.

7.2.3 Tindakan Kolaboratif

Dalam pelaksanaan suatu program, peran yang mendukung sangat perlu dijalankan oleh seluruh anggota masyarakat sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung efektivitas dan efisiensi program. Untuk memfasilitasi pelaksanaan program, pemerintah desa dapat memberikan kerangka hukum pendukung untuk program seperti melalui penetapan peraturan desa layak anak. Pemerintah desa juga bisa memberikan lokasi yang strategis untuk pusat kegiatan masyarakat dari program KESEMPATAN di tiap desa. Mereka juga bisa mengkhususkan tempat untuk pengolahan daun tembakau yang memenuhi kriteria kesehatan dan keselamatan kerja. Perwakilan masyarakat harus dilibatkan dalam proses sosialisasi, seperti melalui ceramah dalam acara pengajian Al Quran. Pelaksana program juga harus bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk memastikan anak-anak tidak akan absen dari kelas selama fase pascapanen. Mereka juga harus menyediakan aktivitas ekstrakurikuler dan membekali anak-anak dengan pengetahuan memadai tentang isu pekerja anak dan informasi kesehatan dan keselamatan kerja.

Mengingat sejumlah perusahaan tembakau telah secara aktif berupaya untuk mengurangi pekerja anak, pelaksana program atau perangkat desa juga dapat mempertimbangkan opsi berkolaborasi dengan perusahaan swasta khususnya terkait pengadaan fasilitas dan dukungan finansial jika

diperlukan agar program bisa tetap berjalan. Kemitraan negeri-swasta atau *public-private partnership* (PPP) telah diadopsi dalam sejumlah program di sektor pendidikan dan kesehatan, dan menghasilkan *outcome* positif seperti peningkatan nilai tambah untuk pengetahuan, operasi, visibilitas, dan kapasitas jejaring dari program (ILO, 2014; Radsky, Nabiyeva, & Mikayilova, n.d.). Dengan memahami kompleksitas dan efek samping yang mungkin timbul (misalnya sumber pendanaan, durasi, dan pengakuan), kedua belah pihak harus membuat perjanjian yang mengikat sebelum program dimulai.

DAFTAR ACUAN

- Amigó, M.F. (2010) Small bodies, large contribution: 'Children's Work in the Tobacco Plantations of Lombok, Indonesia.' *Asia Pacific Journal of Anthropology* 11 (1): 34–51.
- Belcher, B.M., R. Davel, dan R. Claus (2020) 'A Refined Method for Theory-based Evaluation of the Societal Impacts of Research.' *MethodsX*. Elsevier B.V. 7: 1–20 [online] <https://doi.org/10.1016/j.mex.2020.100788>.
- Bessell, S. (2009) 'Indonesian Children's Views and Experiences of Work and Poverty.' *Social Policy and Society* 8 (4) 527–540.
- Dillman, Carpentier F.R., A.M. Mauricio, N.A. Gonzales, R.E. Millsap, C.M. Meza, dan L.E. Dumka (2007) 'Engaging Mexican Origin Families in a School-based Preventive Intervention.' *Journal of Primary Prevention* 28: 521–546.
- Dumas, C. (2007) 'Why Do Parents Make Their Children Work? A Test of the Poverty Hypothesis in Rural Areas of Burkina Faso.' *Oxford Economic Papers* 59 (2): 301–329.
- Gertler, P.J., S. Martinez, P. Premand, L.B. Rawlings, dan C.M.J. Vermeersch (2011) *Impact Evaluation in Practice*. Second Edition.
- Giles, S., J. Jackson-Newsom, M. Pankratz, W. Hansen, C. Ringwalt, dan L. Dusenbury (2008) 'Measuring Quality of Delivery in a Substance Use Prevention Program.' *Journal of Primary Prevention* 9: 489–501.
- Haszelinna binti Abang Ali D. dan G.R. Arabsheibani (2016) 'Child Labour in Indonesia: Supply-Side Determinants.' *Economics and Finance in Indonesia* 62 (3): 162–179.
- Hedlund, N. (2013) 'Coding: An Overview and Guide to Qualitative Data Analysis for Integral Researchers.' *Integral Research Center Resource Paper 1* [online] https://www.academia.edu/9864164/Coding_An_Overview_and_Guide_to_Qualitative_Data_Analysis_for_Integral_Researchers.
- Hermanus, E., S.A. Hutagalung, R.P. Pramana, F.N. Astini, E. Elmira V.T. Indrio, dan W. Isdijoso. (2019) 'Diagnostic Study of Child Labour in Rural Areas (with Special Emphasis on Tobacco Farming)': 106 [online] https://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/eclt_en.pdf.
- Hsieh H-F dan S.E. Shannon (2005) 'Three Approaches to Qualitative Content Analysis.' *Qualitative Health Research* 15(9): 1277–1288 [online] https://www.researchgate.net/publication/7561647_Three_Approaches_to_Qualitative_Content_Analysis.
- International Labour Organization (1973) ILO Convention No. 138 on the Minimum Age. (138).
- International Labour Organization (2000) *Child Labour in Agriculture: a Survey of National Legislation*.
- International Labour Organization (2002) *Children at Work: Health and Safety Risks* (Second ed.).

- International Labour Organization (2004) *Safety and Health Fact Sheet: Hazardous Child Labour in Agriculture Tobacco*.
- International Labour Organization (2007a) 'Towards an Internationally Accepted Statistical Definition of Child Labour: Children's Activities and Their Definitions.' [online] <http://www.ilo.org/ipceinfo/product/download.do?type=document&id=7871>.
- International Labour Organization (2007b) *Hazardous Child Domestic Work: A Briefing Sheet*.
- International Labour Organization (2009) *Child Labour, Commercial Agriculture and Role of Tobacco Farmers*: 18.
- International Labour Organization (2014) *An Analysis of Public Private Partnership*.
- International Labour Organization (2018) 'Amending the 18th ICLS Resolution concerning Statistics of Child Labour in Line with the 19th ICLS Resolution Concerning Statistics of Work, Employment and Labour Underutilization.' (October): 10–19 [online] https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---stat/documents/meetingdocument/wcms_633806.pdf.
- Marshan, J.N., M.F. Rakhmadi, dan M. Rizky (n.d.) *Prevalence of Child Marriage and Its Determinants among Young Women in Indonesia* [online] http://www.smeru.or.id/cpsp/Paper, Abstact, CV/0102_Joseph-paper.pdf.
- McKnight, R.H. dan H.A. Spiller (2005) 'Green Tobacco Sickness in Children and Adolescents.' *Public Health Reports* 120 (6): 602–606.
- OECD (2002) 'Evaluation and Aid Effectiveness No. 6 - Glossary of Key Terms in Evaluation and Results Based Management (in English, French and Spanish).' *Evaluation and Aid Effectiveness No. 6 - Glossary of Key Terms in Evaluation and Results Based Management (in English, French and Spanish)* [online] <https://www.oecd.org/dac/evaluation/2754804.pdf>.
- Radsky, V., A. Nabiyeva, dan U. Mikayilova (n.d.) 'Exploring Public-Private Partnership in Preschool Education Provision: Potential for Socio-Economic Development.' *Khazar Journal of Humanities and Social Sciences* 5–25.
- Rogers, P. (2014) 'Theory of change.' *Methodological Briefs: Impact Evaluation 2* [online] https://www.unicef-irc.org/publications/pdf/brief_2_theoryofchange_eng.pdf.
- Shelef, K., G.M. Diamond, G.S. Diamond, dan H.A. Liddle (2005) 'Adolescent and Parent Alliance and Treatment Outcome in Multidimensional Family Therapy.' *Journal of Consulting & Clinical Psychology* 73: 689–698.
- Suryahadi, A., A. Priyambada, dan S. Sumarto (2005) 'Poverty, School, and Work: Children during the Economic Crisis in Indonesia.' *Development and Change* 36 (2).
- Suryahadi, A., D. Suryadarma, dan S. Sumarto (2006) *Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia: The Effects of Location and Sectoral Components of Growth* [online] <<https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/econgrow-swp-revised.pdf>>

- Togunde, D.R. dan E. Weber (2007) 'Parents' Views, Children's Voices: Intergenerational Analysis of Child Labor Persistence in Urban Nigeria.' *International Journal of Sociology of the Family* 33 (2): 285–301. Available at: <http://www.jstor.org/stable/23070735>.
- Weiss, C.H. (1995) 'Nothing as Practical as Good Theory: Exploring Theory-Based Evaluation for Comprehensive Community Initiatives for Children and Families.' *New Approaches to Evaluating Community Initiatives: Concepts, Methods, and Contexts* (7): 65–92 [online] <https://pdfs.semanticscholar.org/ff5a/3eea8d1d4e07a768ded6b426b425efde8f7c.pdf>.
- White, H. dan Raitzer D.A. (2017) *Impact Evaluations of Development Interventions: A Practical Guide* [online] <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/392376/impact-evaluation-development-interventions-guide.pdf>.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Rancangan Program KESEMPATAN

Pada tahun 2016, SMERU mengadakan studi diagnostik tentang pekerja anak di perkebunan tembakau. Menanggapi hasil studi ini, rapat pemangku kepentingan pun digelar, yang mengantarkan pada inisiatif untuk membentuk PAACLA sebagai wadah komitmen terhadap tindakan bersama dalam menghapuskan pekerja anak di sektor pertanian di Indonesia. ECLT Foundation kemudian melakukan aktivitas pelingkupan atau *scoping* untuk mengidentifikasi relevansi program dan dukungan untuk program semacam ini. Aktivitas ini telah menghasilkan pembentukan program KESEMPATAN. Dalam melaksanakan program KESEMPATAN, ECLT Foundation bermitra dengan ornop, yakni Jaringan Penanggulangan Pekerja Anak (JARAK). JARAK kemudian mempekerjakan konsultan individu untuk mengembangkan dokumen proyek dan merancang program.

Untuk mengembangkan rancangan program, konsultan tersebut berdiskusi dengan JARAK dan ornop mitra yang lain, yakni Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan (LPKP) dan Yayasan Tunas Alam Indonesia (Santai) sebagai pelaksana program di kabupaten. Rancangan program disesuaikan dengan konteks setempat serta kemampuan pelaksana program untuk menyampaikan program. Dalam memilih desa-desa sasaran sebagai penerima manfaat, JARAK meminta LPKP dan Santai mengembangkan kriteria desa karena kedua lembaga tersebut lebih memahami kondisi setempat di kabupaten. Rancangan program KESEMPATAN menghasilkan empat aktivitas utama, yakni memperkuat institusi PAACLA; meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan pengetahuan petani/buruh tani serta pemangku kepentingan mengenai isu pekerja anak; meningkatkan pengetahuan pemangku kepentingan nasional tentang isu pekerja anak; dan membentuk desa-desa layak anak. Dengan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut, program ini diharapkan mampu mengurangi pekerja anak di area perkebunan tembakau.

JARAK telah merancang program KESEMPATAN secara terperinci, mulai dari aktivitas utama, kriteria penerima manfaat, sampai dengan proses pemantauan dan pelaporan. Namun, selama proses pengembangan program, ada beberapa kendala yang ditemui oleh JARAK. Meyakinkan anggota PAACLA terkait program KESEMPATAN tidaklah mudah karena sebagian anggota, khususnya mereka yang berasal dari sektor swasta, merasa skeptis dengan program tersebut. Anggota dari sektor swasta menunjukkan kekhawatiran mereka karena sistem birokrasi di Indonesia yang rumit. Oleh karena itu, JARAK mengumpulkan anggota PAACLA dan menjelaskan tentang program KESEMPATAN dengan lebih jelas dan terperinci sehingga semua anggota bisa memahami arti penting program ini serta bagaimana mereka bisa berkontribusi terhadap program ini. Kendala lain yang dihadapi adalah instansi pemerintah kabupaten tidak memiliki data terkini tentang desa-desa sasaran. Oleh karena itu, LPKP dan Santai pun langsung menuju desa-desa sasaran guna mengonfirmasi data dan informasi yang diperoleh dari instansi tersebut dan mengidentifikasi data dan informasi lain yang diperlukan.

LAMPIRAN 2

Indikator Penghidupan Rumah Tangga Sampel

Lampiran ini menjelaskan karakteristik rumah tangga yang dianalisis melalui konsep rumah layak huni dari BPS. BPS memiliki tujuh indikator untuk menentukan rumah layak huni, sebagai berikut.

1. Ruang tamu: ruang tamu yang memadai ditunjukkan dengan memiliki lebih dari 7,2m² luas lantai per kapita.
2. Atap: bahan utama untuk atap tidak terbuat dari ijuk/sabut/jerami, atau lainnya di luar kategori yang sudah ditetapkan.²⁴
3. Dinding: luas permukaan terbesar dinding tidak terbuat dari bambu atau bahan lain di luar kategori yang sudah ditetapkan.
4. Lantai: luas permukaan lantai terbesar tidak terbuat dari tanah, papan murah, atau bahan lain di luar kategori yang sudah ditetapkan.
5. Sanitasi: anggota rumah tangga punya akses ke fasilitas buang air besar pribadi atau bersama, dan akses ke jenis jamban leher angsa atau jamban cemplung, dan tempat pembuangan limbah akhir berupa tanki septik atau instalasi pengolahan air limbah.
6. Air bersih berkelanjutan:
 - Air minum tidak layak adalah yang bersumber dari sumur tak terlindung, sumber mata air tak terlindung, atau air permukaan (danau, sungai, kolam irigasi).
 - Air minum yang bersumber dari sumur atau mata air terlindung tidak layak jika sumbernya berlokasi kurang dari 10 meter dari tempat pembuangan kotoran.
 - Air minum yang bersumber dari sumur, mata air, atau air permukaan tak terlindung dianggap bukan air bersih berkelanjutan jika bersumber dari air mandi/masak yang juga berasal dari sumber air tak terlindung tersebut.
7. Sumber penerangan: jika sebuah rumah tangga tidak dapat mengakses sambungan listrik (seperti dari perusahaan listrik nasional, atau penyedia sambungan listrik yang lain), maka ia dipandang tidak memiliki sumber penerangan yang layak (misalnya menggunakan lampu minyak/obor).

Menurut BPS, jika sebuah rumah tangga tidak memenuhi tiga dari tujuh indikator di atas, maka ia digolongkan tinggal di rumah tak layak huni. Jika sebuah rumah tangga tidak memenuhi hanya dua dari tujuh indikator tersebut, maka ia digolongkan tinggal dalam kondisi rumah tak layak huni menengah. Lebih lanjut, jika sebuah rumah tangga tidak memenuhi hanya satu dari tujuh indikator tersebut, maka ia dapat digolongkan dalam kondisi rumah layak huni. Jika dilihat pada Tabel A1, dapat kita lihat adanya indikasi yang baik karena di setiap kabupaten, kurang lebih 60%–70% rumah tangga digolongkan tinggal di rumah layak huni (memenuhi enam dari tujuh indikator). Namun, kami ingin menyelidiki mengapa masih ada sebagian rumah tangga yang tidak tinggal di rumah layak huni dan mengidentifikasi sebab-sebabnya. Misalnya, 8% rumah tangga di Probolinggo hanya memenuhi empat indikator, yang mungkin bukan jumlah yang besar, tetapi mencakup kurang lebih 20 rumah tangga.

²⁴Kami mengadopsi rangkaian pertanyaan karakteristik rumah tangga dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018. Untuk melihat daftar lengkap bahannya, lihat Susenas 2018 atau instrumen studi ini.

Tabel A1. Indikator Rumah Layak Huni

	Probolinggo			Lombok Tengah		
	Perlakuan	Kontrol	Total	Perlakuan	Kontrol	Total
3 indikator	1.5	0.0	0.8	1.5	0.0	0.8
4 indikator	11.0	4.4	8.0	2.2	0.9	1.6
5 indikator	27.2	33.3	30.0	22.8	14.9	19.2
6 indikator	39.7	37.7	38.8	36.8	28.1	32.8
7 indikator	20.6	24.6	22.4	36.8	56.1	45.6

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Tabel A2 menunjukkan persentase rumah tangga yang memang memenuhi indikator rumah layak huni. Hanya ada 46% rumah tangga di Probolinggo yang memenuhi persyaratan untuk kondisi sanitas yang sesuai. Artinya ada kurang lebih 54% rumah tangga sampel yang menghadapi permasalahan sanitasi. Kekhawatiran utama lainnya di Probolinggo adalah bahan lantai untuk rumah mereka, mengingat sekitar 37,2% (93 rumah tangga) dilaporkan tinggal di rumah berlantai tanah. Hal ini berkebalikan dengan kondisi lantai di Lombok Tengah, hanya 2,4% (enam rumah tangga) yang berlantai tanah. Sementara itu, banyak rumah tangga di Lombok Tengah yang tinggal di ruang tamu per kapita yang tak memadai. Meski kedua kabupaten memiliki rata-rata 3–4 anggota dalam rumah tangga tersebut, tetapi ukuran rata-rata rumah di Probolinggo (70,2m²) hampir dua kali lipat rata-rata ukuran rumah di Lombok Tengah (43,4m²). Kekhawatiran lain yang berlaku untuk kedua kabupaten adalah akses air berkelanjutan. Kurang dari 15% rumah tangga di masing-masing kabupaten mengakses air minum dari sumber tak terlindung (sumur tak terlindung, mata air tak terlindung, dan sungai/danau). Namun, permasalahannya ada pada mereka yang airnya bersumber dari sumur/mata air terlindung, tetapi dalam jarak kurang dari 10 meter dari pembuangan kotoran akhir. Situasi ini terjadi pada 72 rumah tangga di Probolinggo (28,8%) dan 49 rumah tangga di Lombok Tengah (19.6%).

Tabel A2. Persentase Rumah Tangga yang Memenuhi Indikator Rumah Layak Huni

Indikator	Probolinggo			Lombok Tengah		
	Perlakuan	Kontrol	Total	Perlakuan	Kontrol	Total
Sanitasi	44,1	48,2	46,0	61,0	77,2	68,4
Air bersih berkelanjutan	66,9	71,1	68,8	70,6	83,3	76,4
Akses penerangan	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Ruang tinggal	95,6	97,4	96,4	78,7	80,7	79,6
Atap	100,0	100,0	100,0	97,8	100,0	98,8
Dinding	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Lantai	60,3	65,8	62,8	97,1	98,0	97,6

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Kami juga mengamati kepemilikan aset rumah tangga. Sebagian besar rumah tangga memiliki tanah (80,2%), sepeda motor (68,4%), dan kulkas (24,6%). Namun, jika melihat tiap kabupaten, sebagian aset lebih banyak ditemukan dari aset lainnya di kabupaten tertentu. Misalnya, 91,2% rumah tangga di Probolinggo memiliki sepeda motor, tetapi hanya 45,6% rumah tangga yang memilikinya di Lombok Tengah. Hal ini bisa disebabkan oleh kebutuhan rumah tangga yang berbeda. Buruh tani

tembakau di Lombok Tengah cenderung bekerja di dekat tempat tinggal mereka, atau mereka tidak memerlukan mobilitas yang tinggi mengingat mereka hanya bekerja pada fase-fase tertentu dari siklus perkebunan tembakau.

Tabel A3. Aset Rumah Tangga

Aset	Probolinggo			Lombok Tengah		
	Perlakuan	Kontrol	Total	Perlakuan	Kontrol	Total
Tabung gas 5,5 kg atau lebih	1,5	-	0,8	-	0,9	0,4
Kulkas	44,9	34,2	40,0	11,0	7,0	9,2
Komputer/laptop	5,1	2,6	4,0	0,7	-	0,4
Emas/perhiasan (minimal 10 gram)	7,4	7,9	7,6	3,7	4,4	4,0
Sepeda motor	90,4	92,1	91,2	44,9	46,5	45,6
Mobil	-	1,8	0,8	0,7	0,9	0,8
Televisi layar datar (minimal 30 inci)	0,7	0,9	0,8	5,1	4,4	4,8
Tanah/Lahan	75,7	71,9	74,0	85,3	87,7	86,4
Kepemilikan rumah	89,7	90,4	90,0	86,0	87,7	86,8
Tidak memiliki sama sekali	0,7	1,8	1,2	11,0	9,6	10,4

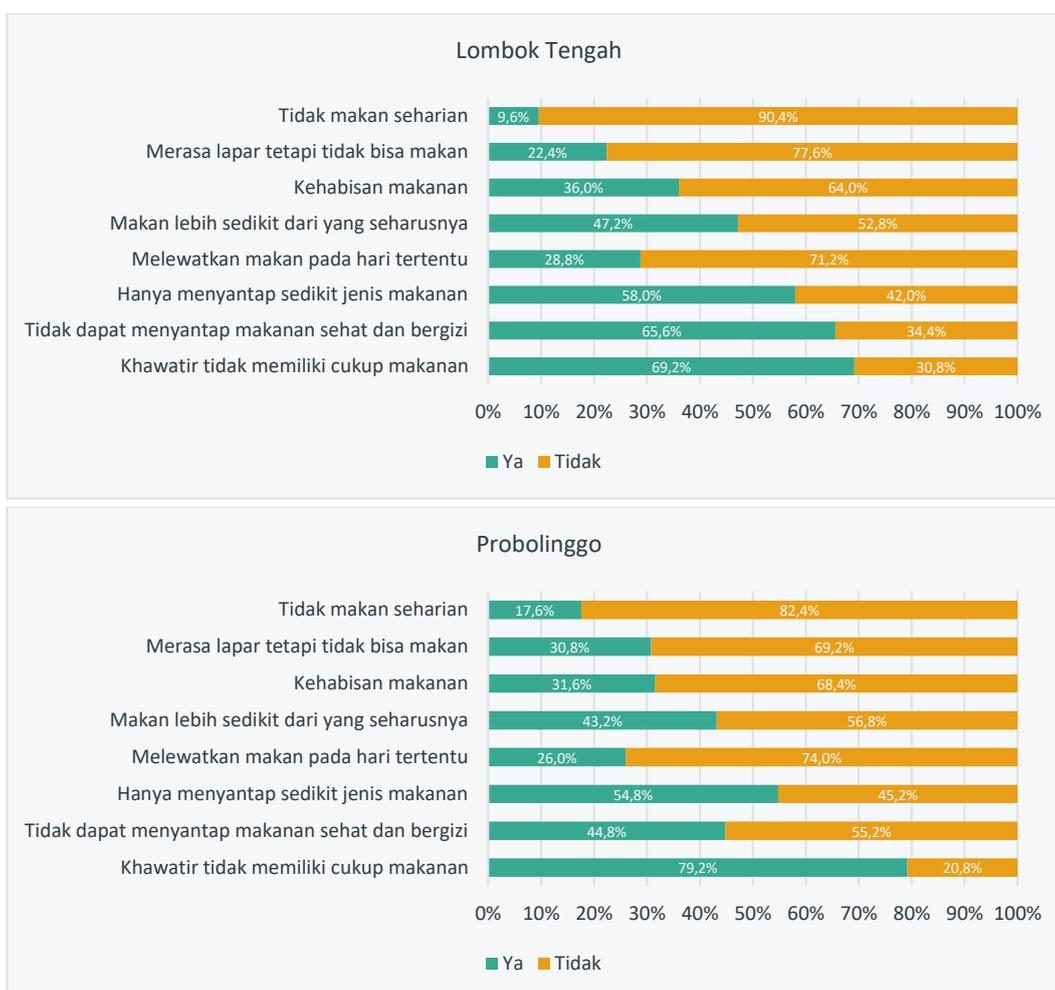
Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

Jika dilihat dari kepemilikan tanah sebagai aset secara lebih mendalam, tampak lebih banyak rumah tangga di Lombok Tengah (86,4%) yang memiliki tanah daripada rumah tangga di Probolinggo (74%). Kepemilikan tanah dapat mencakup tanah untuk tempat tinggal dan/atau untuk budi daya. Meski kepemilikan tanah di Lombok Tengah lebih tinggi, jumlah tempat tinggal milik pribadi kurang lebih sama di antara kedua kabupaten. Ini bisa berarti bahwa tanah yang dimiliki oleh rumah tangga Lombok Tengah sebagian bukan tanah hunian, yakni tanah yang dimiliki untuk pertanian/kegunaan lain yang bukan hunian. Terkait kepemilikan tanah hunian, sebagian besar rumah tangga memiliki sertifikat kepemilikan (41,4%) atau perjanjian sewa guna tak tertulis di mana tanah adalah milik keluarga besar/warisan dari anggota keluarga besar atau orang tua (39,8%). Persentase rumah tangga dengan perjanjian sewa guna tak tertulis mencapai 53,5% di Lombok Tengah, tetapi hanya 26,7% di Probolinggo.

LAMPIRAN 3

Ketahanan Pangan

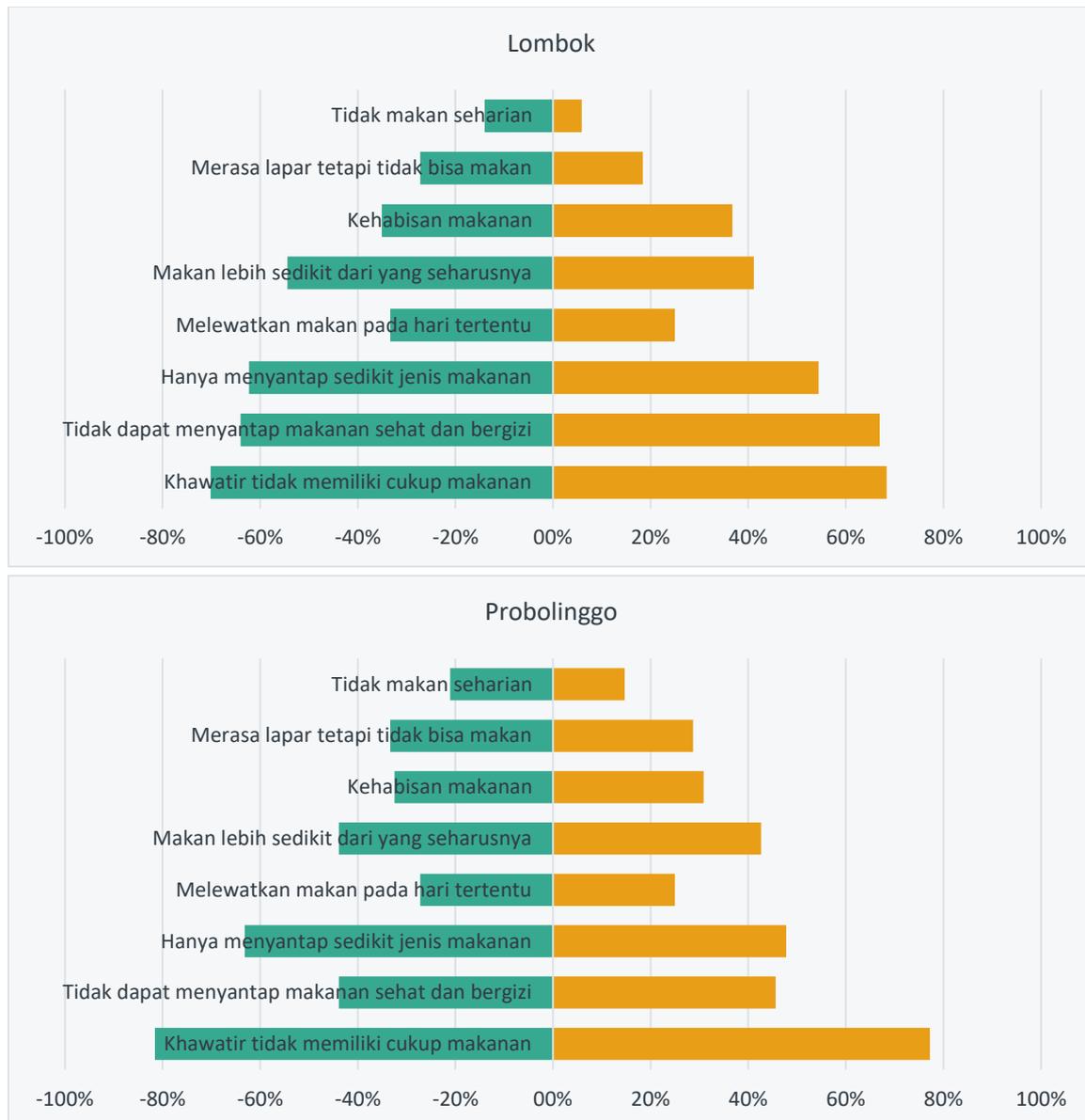
Studi ini juga menyurvei rumah tangga terkait akses mereka terhadap makanan dan persepsi terhadap kualitas makanan. Pertanyaan-pertanyaannya berkisar pada ragam makanan, akses terhadap makanan, nutrisi dalam makanan, dan kualitas makanan. Trennya serupa di kedua kabupaten, di mana sebagian besar rumah tangga menjawab bahwa mereka khawatir kalau tidak punya cukup makanan meski saat ini mereka tidak kehabisan makanan. Di kedua kabupaten tidak terdapat banyak rumah tangga yang mengalami kondisi tak makan seharian, kehabisan makanan, tidak makan pada hari tertentu, atau tidak mampu makan saat mereka lapar.



Gambar A1. Hasil survei keamanan pangan rumah tangga

Kedua kabupaten lebih menaruh perhatian pada ragam makanan yang mereka konsumsi. Perbedaan yang kentara di antara kedua kabupaten ada pada tingkat keyakinan bahwa makanan mereka cukup bergizi. Hingga 65% rumah tangga di Lombok Tengah meyakini bahwa apa yang mereka konsumsi tidak sehat/cukup sehat, sementara hanya 42% rumah tangga yang meyakini demikian di Probolinggo. Meski ada persentase rumah tangga di masing-masing kabupaten yang mengklaim bahwa kadang ada hari di mana mereka tidak makan seharian, ini bisa ditafsirkan tidak makan makanan lengkap seharian alih-alih tidak mengonsumsi apa-apa sama sekali seharian

penuh. Dari survei yang sama tentang kemampuan untuk mengakses makanan, kami juga menyelidiki perbedaan antara jawaban dari kelompok desa yang diintervensi dan kelompok kontrol di masing-masing kabupaten. Gambar A2 menunjukkan tidak adanya perbedaan mencolok pada tren antardesa, hal yang mengindikasikan bahwa kondisi sosial-ekonomi mereka serupa.



Gambar A2. Hasil survei keamanan pangan berdasarkan jenis desa

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019

LAMPIRAN 4

Tabel A4. Daftar Aktivitas di Perkebunan Tembakau dan Potensi Bahayanya

List of activities in English	Daftar aktivitas dalam bahasa Indonesia	Hazards	Bahaya
Seedling	Pembibitan	Seedling	Pembibitan
a0. Selecting and soaking seeds in water	a0. memilih jenis benih & merendam benih	Non-hazardous	Tidak berbahaya
a1. Preparing land for seedbeds	a1. mengolah tanah untuk bedengan	Exposure to sharp tools, heavy machinery	Terpapar alat tajam, mesin berat
a2. Spreading seeds	a2. menebar benih	Non-hazardous	Tidak berbahaya
a3. Covering the spread seeds with hay	a3. menutup sebaran benih dengan sekam/ jerami	Non-hazardous	Tidak berbahaya
a4. Applying pesticide	a4. memberi pestisida	Exposure to hazardous chemicals	Terpapar bahan kimia berbahaya
a5. Watering seedbeds	a5. menyiram bedengan	Non-hazardous	Tidak berbahaya
a6. Weeding grass on the seedbeds	a6. menyingi rumput di bedengan	Exposure to sharp tools	Terpapar alat tajam
a7. Fertilizing seedbeds	a7. memupuk bedengan	Exposure to hazardous chemicals	Terpapar bahan kimia berbahaya
a8. Cutting leaves (clipping)	a8. memotong daun (klipping)	Exposure to sharp tools	Terpapar alat tajam
a9. Preparing seedbed cover	a9. mempersiapkan penutup bedengan	Non-hazardous	Tidak berbahaya
b0. Covering and uncovering seedbeds	b0. membuka/menutup penutup bedengan	Non-hazardous	Tidak berbahaya
b1. Preparing the tray	b1. menyiapkan tray	Non-hazardous	Tidak berbahaya
b2. Preparing seedbeds for the tray	b2. menyiapkan media tanam untuk tray	Non-hazardous	Tidak berbahaya
b3. Moving seeds from seedbeds to the tray	b3. memindahkan bibit dari persemaian ke tray	Non-hazardous	Tidak berbahaya
b4. Extracting seeds	b4. mencabut bibit	Non-hazardous	Tidak berbahaya
b5. Moving seeds from seedbeds to the tray	b5. memasukkan bibit ke wadah siap angkut	Non-hazardous	Tidak berbahaya
b6. Carrying seeds that has been collected	b6. mengangkut bibit yang sudah dikumpulkan	Non-hazardous	Tidak berbahaya
b7. Ploughing the land	b7. membajak lahan	Exposure to sharp tools, heavy machinery	Terpapar alat tajam, mesin berat
b8. Making gutter	b8. membuat selokan	Exposure to sharp tools	Terpapar alat tajam
b9. Ridging	b9. membuat guludan/gundukan tanah	Exposure to sharp tools	Terpapar alat tajam
Planting	Penanaman	Planting	Penanaman
c0. Marking the planting spots	c0. menandai titik penanaman	Non-hazardous	Tidak berbahaya
c1. Watering the land	c1. menyiram lahan	Non-hazardous	Tidak berbahaya
c2. Planting	c2. menanam	Non-hazardous	Tidak berbahaya

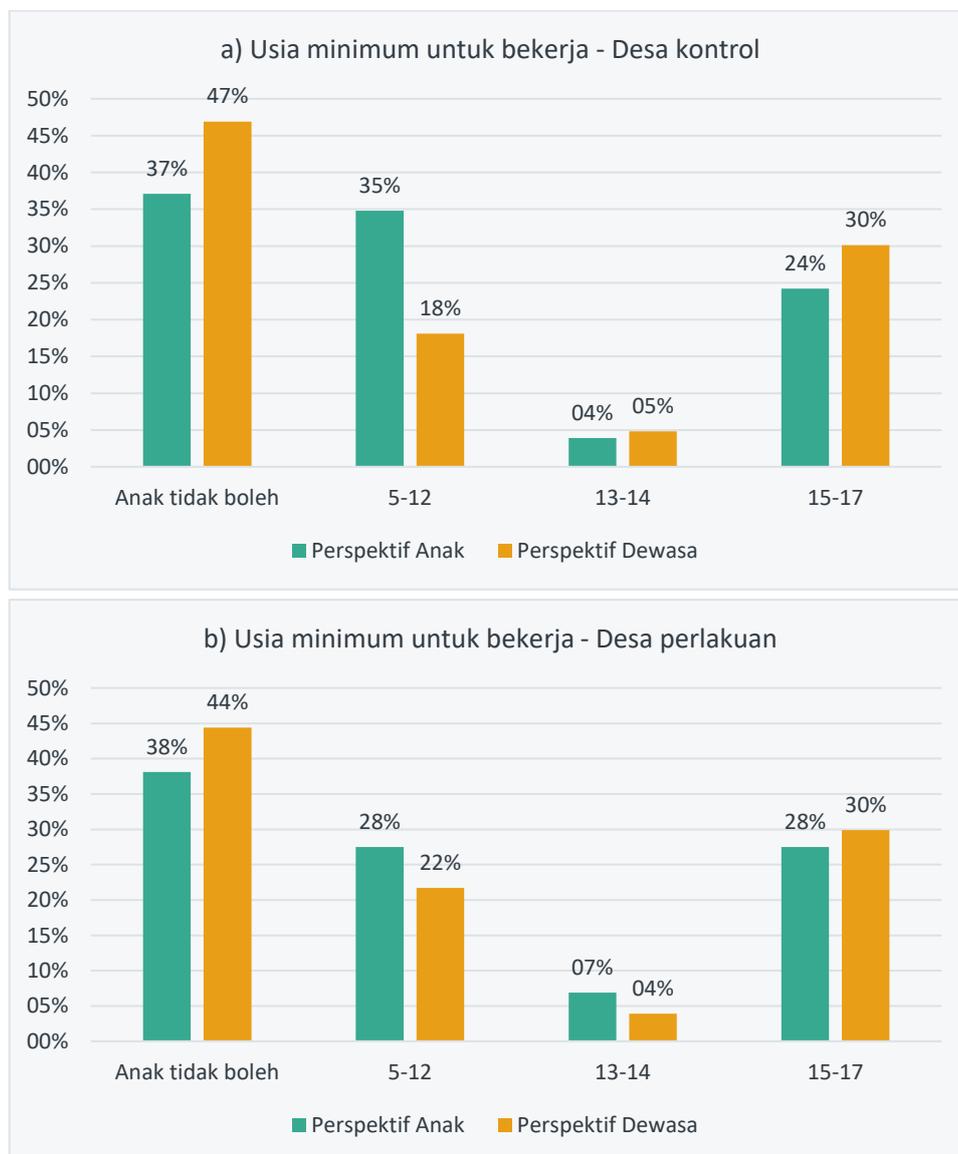
List of activities in English	Daftar aktivitas dalam bahasa Indonesia	Hazards	Bahaya
c3. Fertilizing the plant(s)	c3. memupuk tanaman	Exposure to hazardous chemicals	Terpapar bahan kimia berbahaya
c4. Using a water can to water the plant(s)	c4. menyiram dengan gembor	Non-hazardous	Tidak berbahaya
c5. Watering the plant(s) using the <i>turap</i> (sheet pile) system	c5. menyiram dengan sistem turap	Non-hazardous	Tidak berbahaya
Maintenance	Pemeliharaan	Maintenance	Pemeliharaan
d0. Tilling the land	d0. mengemburkan tanah	Exposure to sharp tools	Terpapar alat tajam
d1. Weeding the land/killing off insects	d1. membersihkan tanaman pengganggu/penyiangan rumput di lahan/mematikan ulat	Exposure to hazardous chemicals	Terpapar bahan kimia berbahaya
d2. Spraying the land with pesticides	d2. memberi pestisida di lahan	Exposure to hazardous chemicals	Terpapar bahan kimia berbahaya
d3. Topping—cutting off the top leaves	d3. memotong pucuk daun/topping	Exposure to green tobacco leaves (hazardous chemicals), sharp tools	Terpapar daun tembakau (bahan berbahaya), alat tajam
d4. Suckering—removing sprout	d4. membuang tunas/ketiak daun	Exposure to green tobacco leaves (hazardous chemicals)	Terpapar daun tembakau (bahan berbahaya)
d5. Re-ridging seedbeds	d5. meninggikan guludan/gundukan tanah	Exposure to sharp tools	Terpapar alat tajam
d6. Applying Suckercide—a substance used to inhibit the growth of sprouts	d6. mengaplikasikan zat penghambat pertumbuhan tunas - suckerside	Exposure to hazardous chemicals	Terpapar bahan kimia berbahaya
d7. Fertilizing	d7. memupuk	Exposure to hazardous chemicals	Terpapar bahan kimia berbahaya
d8. Stalk-cutting	d8. pemotongan batang tembakau (stalk cutting)	Exposure to sharp tools	Terpapar alat tajam
Harvesting	Panen	Harvesting	Panen
e0. Harvesting tobacco leaves	e0. memetik daun tembakau	Exposure to green tobacco leaves (hazardous chemicals)	Terpapar daun tembakau (bahan berbahaya)
e1. Collecting tobacco leaves	e1. mengumpulkan daun tembakau	Exposure to green tobacco leaves (hazardous chemicals)	Terpapar daun tembakau (bahan berbahaya)
e2. Packing tobacco leaves	e2. mengepak daun tembakau	Exposure to green tobacco leaves (hazardous chemicals)	Terpapar daun tembakau (bahan berbahaya)
e3. Carrying tobacco leaves (from the field to home/warehouse)	e3. mengangkut daun tembakau (dari ladang ke rumah/gudang)	Exposure to green tobacco leaves (hazardous chemicals), heavy load	Terpapar daun tembakau (bahan berbahaya), beban berat
Post-harvesting	Pascapanen	Post-harvesting	Pascapanen
f0. Preparing/cleaning pipes in the oven	f0. menyiapkan/membersihkan pipa dalam oven	Non-hazardous	Tidak berbahaya

List of activities in English	Daftar aktivitas dalam bahasa Indonesia	Hazards	Bahaya
f1. Cutting and preparing wood	f1. memotong, menyiapkan, atau menata kayu bakar	Exposure to sharp tools, heavy load,	Terpapar alat tajam, beban berat
f2. Placing the firewood in the oven	f2. memasukkan kayu bakar ke dalam tungku	Exposure to extreme heat/ide, to large amount of dust/fumes	Terpapar suhu panas, debu dan asap
f3. Arranging tobacco leaves	f3. menata daun tembakau	Exposure to green tobacco leaves (hazardous chemicals),	Terpapar daun tembakau (bahan berbahaya)
f4. Removing the midribs of tobacco leaves	f4. membuang tulang daun	Exposure to green tobacco leaves (hazardous chemicals),	Terpapar daun tembakau (bahan berbahaya)
f5. Folding tobacco leaves	f5. menggulung daun tembakau	Exposure to green tobacco leaves (hazardous chemicals),	Terpapar daun tembakau (bahan berbahaya)
f6. Arranging folded tobacco leaves	f6. menata gulungan daun tembakau	Exposure to green tobacco leaves (hazardous chemicals),	Terpapar daun tembakau (bahan berbahaya)
f7. Fine-chopping tobacco leaves	f7. merajang/mengiris daun tembakau	Exposure to green tobacco leaves (hazardous chemicals), exposure to sharp tools	Terpapar daun tembakau (bahan berbahaya), alat tajam
f8. Curing tobacco leaves	f8. ngeler/meratakan/ menjemur daun tembakau	Exposure to green tobacco leaves (hazardous chemicals),	Terpapar daun tembakau (bahan berbahaya)
f9. Folding cured tobacco leaves	f9. melipat hasil penjemuran	Non-hazardous	Tidak berbahaya
g0. <i>Penyujenan</i> (the process of bundling tobacco leaves using a stick prior to hanging them to be dried)	g0. menyujen	Exposure to green tobacco leaves (hazardous chemicals), exposure to sharp tools	Terpapar daun tembakau (bahan berbahaya), alat tajam
g1. Tying tobacco leaves	g1. mengikat daun tembakau (penguntingan)	Exposure to green tobacco leaves (hazardous chemicals)	Terpapar daun tembakau (bahan berbahaya)
g2. Hanging tobacco leaves	g2. menggantung daun tembakau (pemeraman)	Exposure to extreme height, heavy loads	Terpapar ketinggian ekstrem, beban berat
g3. Packing cured tobacco leaves	g3. mengepak daun tembakau kering	Non-hazardous	Tidak berbahaya
g4. Inserting tobacco leaves into the oven	g4. memasukkan daun tembakau ke dalam oven	Exposure to heavy loads	Terpapar beban berat
g5. Arranging tobacco leaves in the oven	g5. menata daun tembakau di dalam oven	Exposure to green tobacco leaves (hazardous chemicals)	Terpapar daun tembakau (bahan berbahaya)
g6. Temperature monitoring of the oven	g6. mengontrol suhu oven	Exposure to working long hours, extreme heat/fire	Terpapar jam kerja panjang, panas ekstrem, api
g7. Taking out leaves from the oven	g7. mengeluarkan daun tembakau dari dalam oven	Exposure to heavy loads	Terpapar beban berat

List of activities in English	Daftar aktivitas dalam bahasa Indonesia	Hazards	Bahaya
g8. Removing ties from the tobacco leaves	g8. melepaskan ikatan daun tembakau	Non-hazardous	Tidak berbahaya
g9. Piling up tobacco leaves	g9. menumpuk daun tembakau	Non-hazardous	Tidak berbahaya
h0. Sorting out tobacco leaves	h0. menyortir daun tembakau	Non-hazardous	Tidak berbahaya
h1. Carrying tobacco leaves into the storage unit	h1. mengangkut daun tembakau ke tempat penyimpanan	Exposure to heavy loads	Terpapar beban berat
h2. Arranging tobacco leaves in the warehouse	h2. menata daun tembakau di tempat penyimpanan	Non-hazardous	Tidak berbahaya
h3. Packing before selling	h3. mengepak sebelum di jual	Exposure to heavy loads, heavy machinery	Terpapar beban berat, mesin berat
h4. Flipping or adjusting trays when drying tobacco leaves	h4. membalik atau mengatur tampah saat pengeringan	Non-hazardous	Tidak berbahaya

Sumber: Hermanus *et al.* (2019).

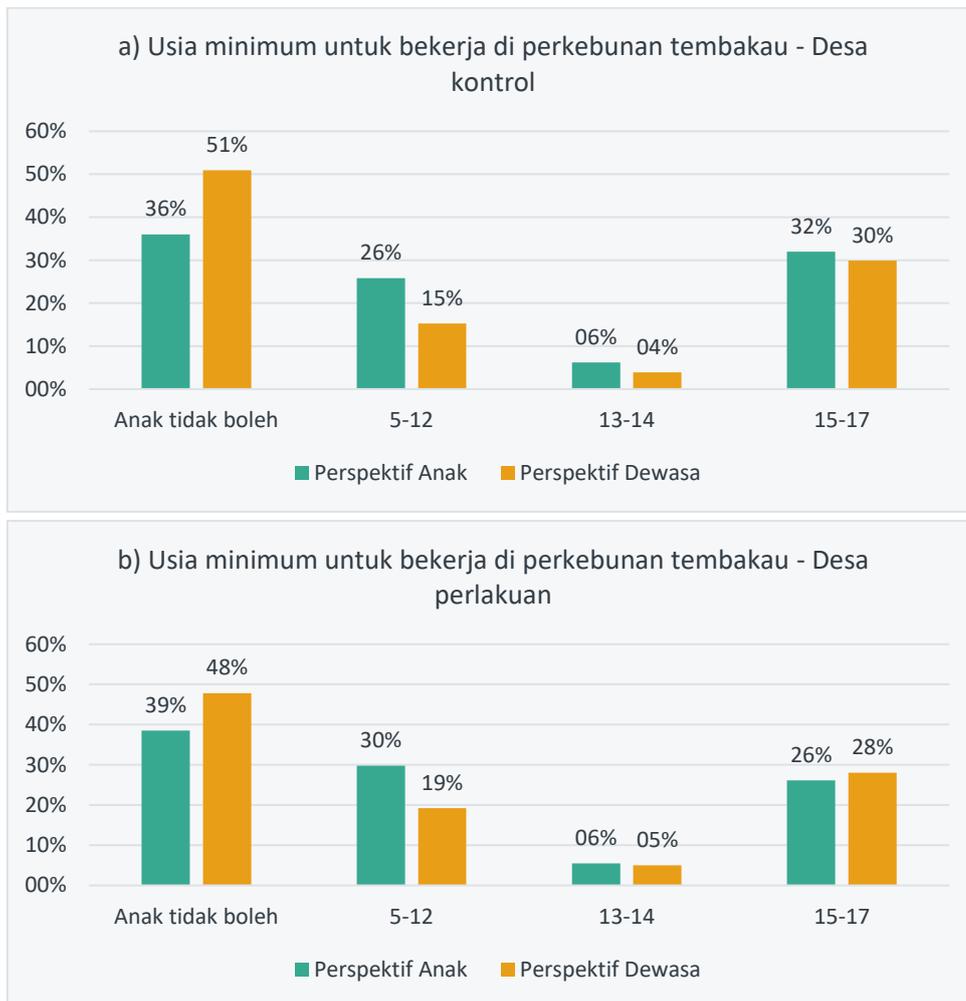
LAMPIRAN 5



Gambar A3. Perspektif mengenai usia minimum untuk bekerja secara umum berdasarkan jenis desa

Sumber: Diolah dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

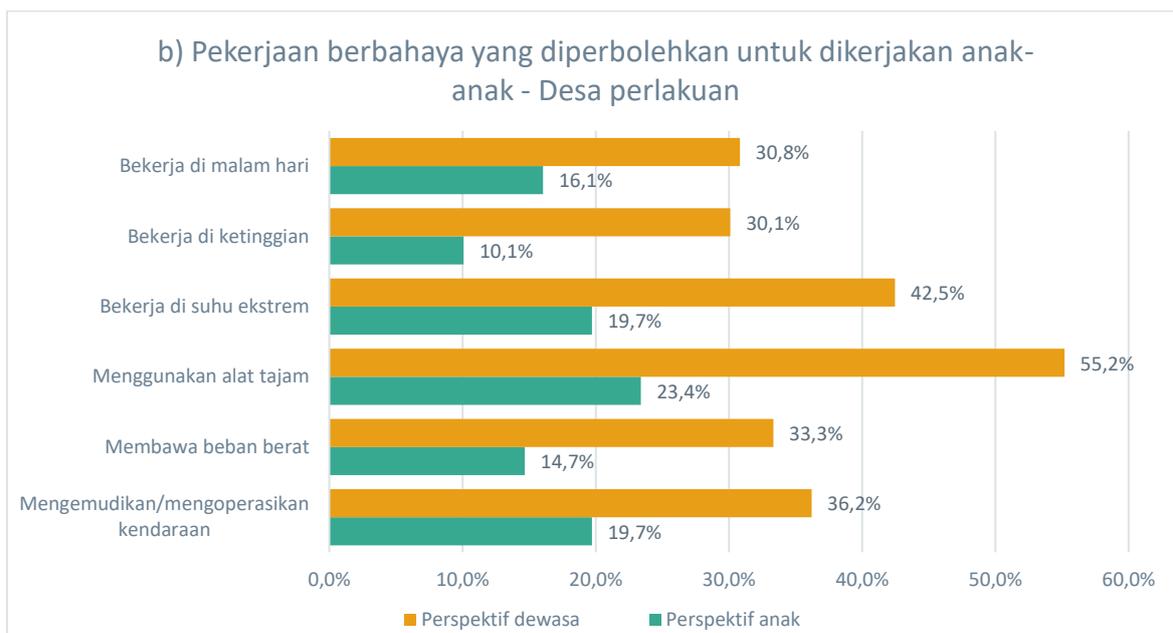
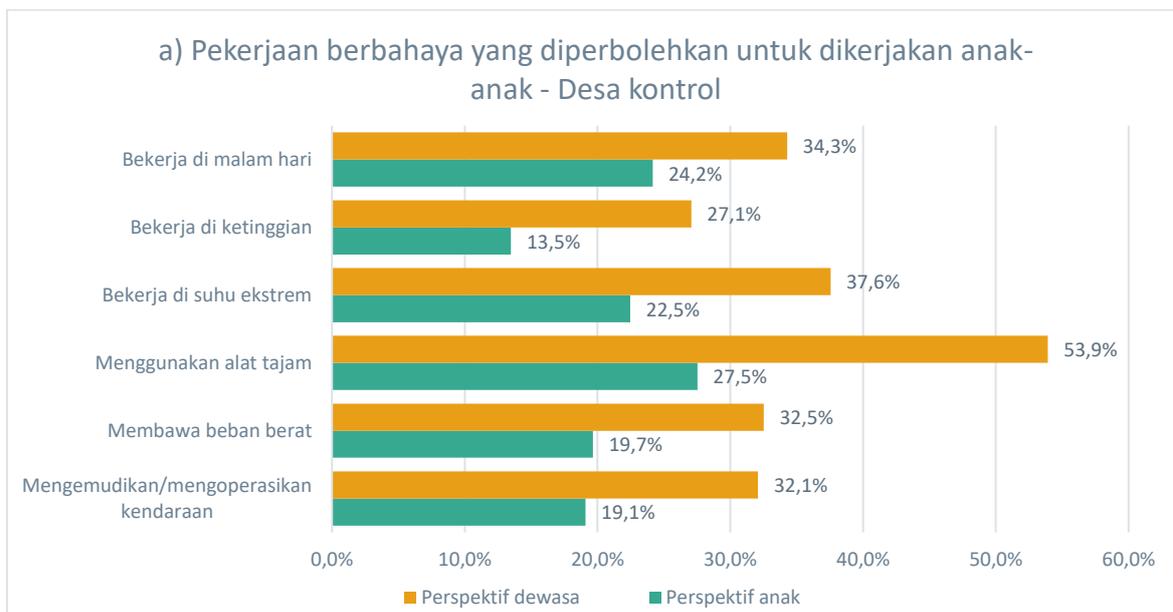
LAMPIRAN 6



Gambar A4. Perspektif mengenai usia minimum untuk bekerja di perkebunan tembakau berdasarkan jenis desa

Sumber: Diproses dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

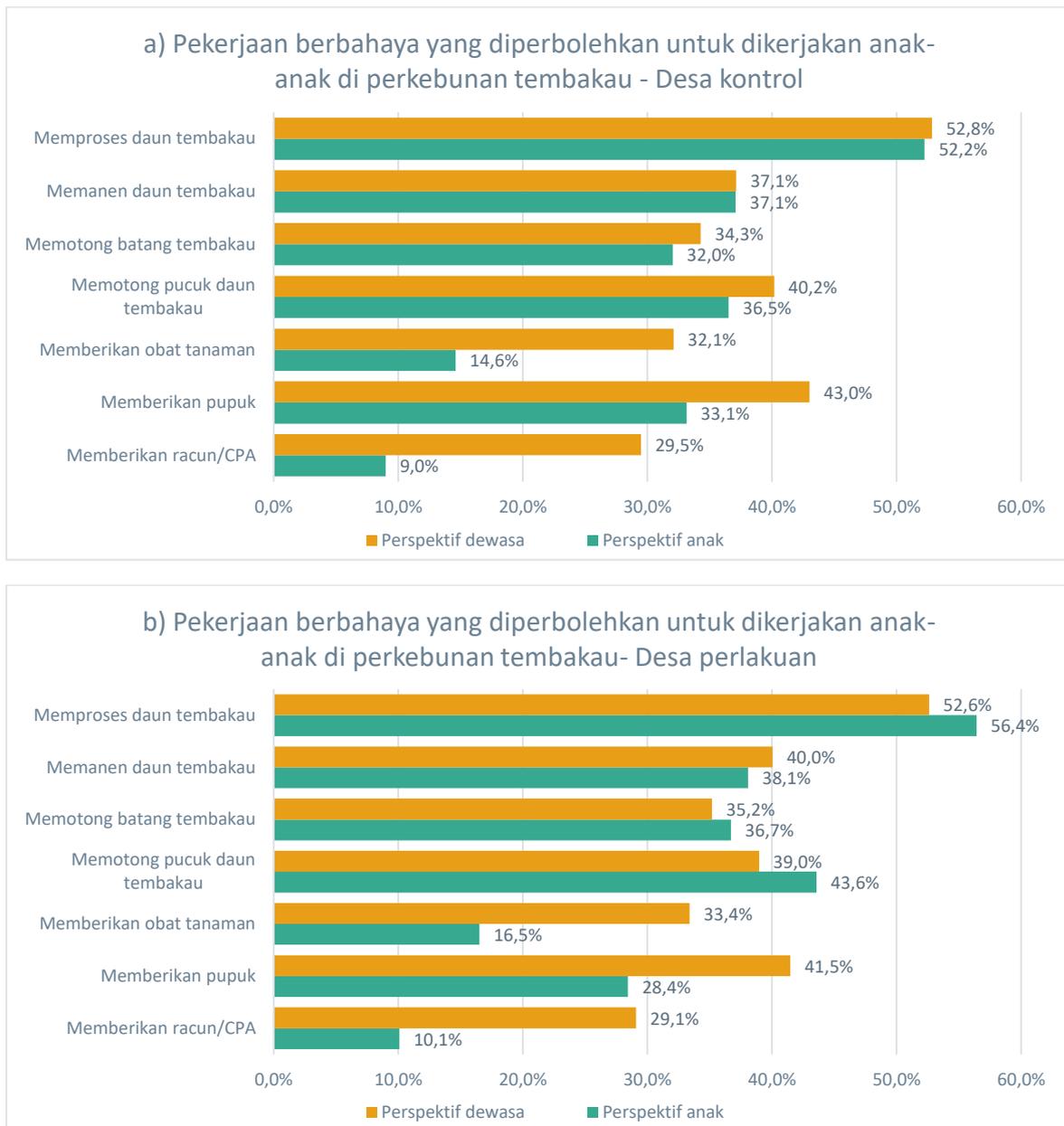
LAMPIRAN 7



Gambar A5. Perspektif responden mengenai pekerjaan berbahaya yang diperbolehkan untuk dikerjakan anak-anak berdasarkan jenis desa

Sumber: Diproses dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

LAMPIRAN 8



Gambar A6. Perspektif responden mengenai pekerjaan berbahaya yang diperbolehkan untuk dikerjakan anak-anak di perkebunan tembakau berdasarkan jenis desa

Sumber: Diproses dari survei rumah tangga, tim peneliti SMERU, 2019.

LAMPIRAN 9

Tabel A5. Rencana Desain Evaluasi untuk Metode Kualitatif

Tingkat	Output dan outcome yang diinginkan	Metodologi		
		Kegiatan	Responden	Data
Nasional	Meningkatkan pengetahuan anggota PAACLA mengenai desain program dan evaluasi	Wawancara mendalam	Anggota PAACLA terpilih	Kemampuan melakukan pemantauan dan evaluasi
	Anggota PAACLA menginisiasi pencegahan	Wawancara mendalam	Anggota PAACLA terpilih	Identifikasi inisiatif
	Memperkuat institusi PAACLA sebagai bentuk kerja sama	Wawancara mendalam	Anggota PAACLA terpilih	Identifikasi kegiatan PAACLA
Nasional dan Kabupaten	Pemangku kepentingan punya pemahaman lebih jelas atas komitmen nasional	Pemetaan pemangku kepentingan	Anggota PAACLA terpilih	Pemangku kepentingan dan inisiatif mereka terkait isu pekerja anak
		Wawancara mendalam	Pemangku kepentingan yang teridentifikasi	Penilaian kesadaran akan komitmen nasional
Kabupaten	Semua output	Analisis dampak program diperpanjang	LPKP Santai	Tingkat pencapaian pada tiap outcome yang diinginkan
	Desa menetapkan kebijakan perlindungan anak termasuk penghapusan pekerja anak	Wawancara mendalam	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	Faktor pendukung dan penghambat
	Pengembangan model desa layak anak	Wawancara mendalam	Aparat Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Perempuan dan Anak	Mengidentifikasi UU dan peraturan desa yang ada terkait pekerja anak
Desa	Kader lokal mendapatkan ilmu dan keterampilan untuk melatih terkait isu pekerja anak	Wawancara mendalam	Kader yang terlatih	Metode transfer pengetahuan mengenai isu pekerja anak
		Wawancara mendalam	Penerima manfaat program	Penilaian keterampilan kader yang terpilih dalam mentransfer pengetahuan
		Diskusi kelompok terfokus	Kader yang terlatih	Pemahaman mengenai isu pekerja anak
	Petani dan buruh tani dapat membedakan bentuk-bentuk pekerja anak	Wawancara mendalam	Penerima manfaat program	Mengidentifikasi keterlibatan anak dalam perkebunan tembakau; perspektif mengenai anak yang bekerja
		Diskusi kelompok terfokus	Non-penerima manfaat program	

Tingkat	Output dan outcome yang diinginkan	Metodologi		
		Kegiatan	Responden	Data
	Desa menetapkan kebijakan perlindungan anak termasuk penghapusan pekerja anak	Wawancara mendalam	Aparat desa Guru Petugas kesehatan Kader forum anak	Identifikasi UU atau regulasi terkait isu pekerja anak
	Pengembangan model desa layak anak	Wawancara mendalam	Aparat desa	Proses mengembangkan desa layak anak
			Aparat desa tetangga/desa yang karakteristiknya mirip	Tingkat replikasi desain desa layak anak
	Pengurangan keterlibatan anak di perkebunan tembakau	Pemetaan masyarakat	Anak dari penerima manfaat program Anak dari non-penerima manfaat program Guru Anak-anak dalam forum anak	Identifikasi kegiatan anak selama musim tembakau

The SMERU Research Institute

Telepon : +62 21 3193 6336

Faksimili : +62 21 3193 0850

Surel : smeru@smeru.or.id

Situs web : www.smeru.or.id

Facebook : [@SMERUInstitute](https://www.facebook.com/SMERUInstitute)

Twitter : [@SMERUInstitute](https://twitter.com/SMERUInstitute)

YouTube : [The SMERU Research Institute](https://www.youtube.com/channel/UC...)

